

**PERAN KI SUWADI
DALAM PERKEMBANGAN
WAYANG KULIT JAWA *TIMURAN*
GAGRAG TROWULANAN
DI KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Progam Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Bagus Mustiko Aji

NIM 14123112

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

PERAN KI SUWADI DALAM PERKEMBANGAN WAYANG KULIT JAWA TIMURAN GAGRAG TROWULANAN DI KABUPATEN JOMBANG

Yang disusun oleh

Bagus Mustiko Aji
NIM 14123112

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 26 Juli 2018


Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP.196509141990111001

Penguji Utama,



Isa Ansari, M.Hum
NIP.197508062008121001

Pembimbing



Dr. Dra. Tatik Harpawati., M.Sn
NIP. 196411101991032001

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sajana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn.
NIP 196509141990111001

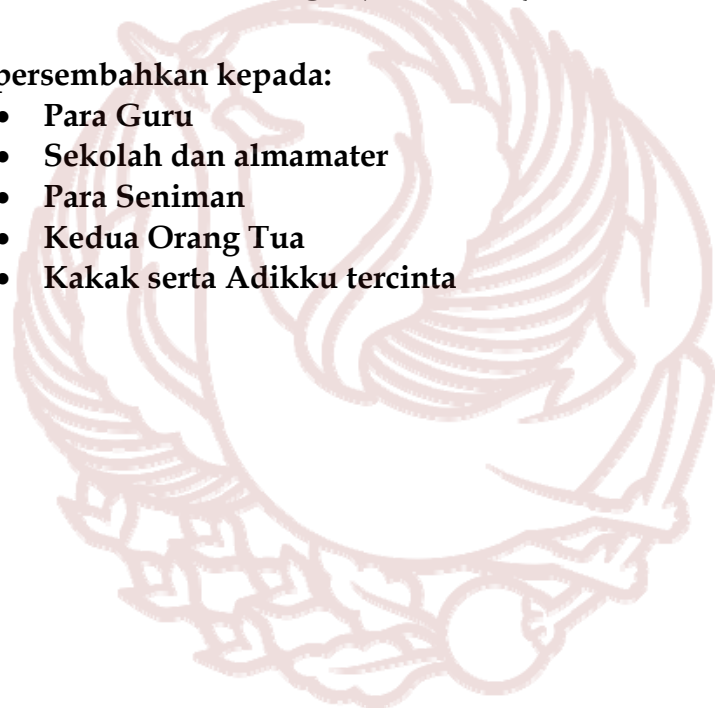
MOTTO

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.
(Ernest Newman)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada:

- Para Guru
- Sekolah dan almamater
- Para Seniman
- Kedua Orang Tua
- Kakak serta Adikku tercinta



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Bagus Mustiko Aji
NIM : 14123112
Tempat, Tgl. Lahir : Gresik, 21 Januari 1995
Alamat Rumah : Dusun Karangasem RT 02 RW 03, Desa
Karangandong, Kecamatan Driyorejo,
Kabupaten Gresik, Jawa Timur.
Progam Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Perunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "*Peran Ki Suwadi dalam Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timuran Gagrag Trowulanan di Kabupaten Jombang*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Juli 2018

Penulis,



Bagus Mustiko Aji

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **Peran Ki Suwadi dalam Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timuran Gagrag Trowulanan di Kabupaten Jombang** merupakan penelitian yang berfokus pada kajian konstruksi sosial dan struktural-fungsionalisme. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran umum *pakeliran gagrag Trowulanan*, (2) Bagaimana peran Ki Suwadi dalam menjaga dan mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan untuk keabsahan data digunakan triangulasi data, yakni pencarian data menggunakan tiga metode sekaligus. Tiga metode yakni metode kerja lapangan dengan metode pengamatan dan wawancara, studi pustaka, serta transkripsi melalui rekaman sumber audio-visual.

Hasil dari penelitian ini adalah proses kesenimanan Ki Suwadi diawali dari *nyantrik* kepada dalang senior *gagrag Trowulanan*, yaitu Ki Pit Asmoro. Ki Suwadi sangat berpengaruh terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* hingga saat ini. Gaya *pakelirannya* mendapatkan respon baik dari masyarakat, dibuktikan dengan banyaknya dalang muda yang *nyantrik* kepadanya. *Cantrik-cantrik* Ki Suwadi itu hampir semuanya menjadi dalang laris di daerahnya masing-masing. Hal itu, menjadikan keberlangsungan wayang kulit *gagrag Trowulanan* terjaga hingga sekarang (2018).

Kata kunci: Pertunjukan wayang, *Gagrag Trowulanan*, Peran, Suwadi, *cantrik*.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Ki Suwadi dalam Perkembangan Wayang Kulit *Gagrag Trowulanan* di Kabupaten Jombang”.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata I Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat, dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis banyak diberi bantuan oleh berbagai pihak.

Terima kasih secara mendalam juga disampaikan kepada Dr. Tatik Harpawati, M.Sn, yang berkenan membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Tidak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan Ki Suwadi serta Ki Sareh yang berkenan memberikan berbagai informasi yang berkenaan dengan materi skripsi ini sehingga tidak menemui hambatan yang berarti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ki Erwin Guno Asmoro serta Ki Yohan Susilo yang memberikan berbagai informasi mengenai perkembangan wayang kulit *gagrag Jawatimuran*.

Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terimakasih kepada Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta, yang telah memberikan kemudahan dalam penggunaan berbagai fasilitas kampus sebagai sarana penunjang perkuliahan penulis. Terima kasih tidak lupa juga disampaikan kepada Dekan ISI Surakarta Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar, M.Sn yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, dan memfasilitasi penulis dengan dosen pembimbing hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih kepada ketua jurusan pedalangan ISI Surakarta Dr. Tatik Harpawati, M.Sn serta ketua prodi jurusan pedalangan ISI Surakarta Jaka Rianto, S.Kar, M.Hum, yang telah memberikan fasilitas perkuliahan yang mendukung penulis dalam menyelesaikan proses skripsi ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Isa Ansari S.Ag, M.Hum yang telah membantu dan memberikan curahan pikirannya sehingga peneliti ini dapat selesai sesuai yang direncanakan. Ucapan terimakasih secara mendalam juga disampaikan kepada organisasi PARIJATI (Paguyuban *Ringgit Jawa Timuran*) yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk memperoleh berbagai penjelasan mengenai permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.

Tidak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada organisasi FORLADAJA (Forum Latihan Dalang *Jawa Timuran*) yang telah memberikan informasi mengenai perkembangan organisasi dalang *Jawa Timuran*.

Tidak lupa terima kasih yang tiada terhingga disampaikan kepada bapak Suparno dan Ibu Kasmaningsih, orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa restu, kakak tercinta Bayu Widyafrastra,

Sigit Permadi, dan Galuh Retnosari. Serta Adik terkasih Nugroho Adi Sucipto yang telah memberikan semangat serta dukungan yang tiada henti.

Terakhir semoga segala bantuan yang telah diberikan, semoga menjadi amal sholeh dan senantiasa mendapat ridha dari Allah SWT. Sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan kesenian, khususnya pada *gagrag Jawa Timuran*.



Surakarta, 26 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penelitian	15
 BAB II TINJAUAN UMUM PAKELIRAN GAGRAG TROWULANAN	 17
A. Gambaran Umum <i>Pakeliran Gagrag Jawa Timuran</i>	17
1. Persebaran Wayang Kulit <i>Gagrag Jawa Timuran</i>	17
2. Ragam <i>Pakeliran</i> Wayang Kulit <i>Gagrag Jawa Timuran</i>	19
3. Bentuk Pertunjukan <i>Wayang Kulit Gagrag Jawa Timuran</i>	21
B. Gambaran Umum <i>Pakeliran Gagrag Trowulanan</i>	25
1. Persebaran Wayang Kulit <i>Gagrag Trowulanan</i>	25
2. Bentuk Pertunjukan Wayang Kulit <i>Gagrag Trowulanan</i>	26
a. Bentuk Sajian Iringan <i>Pakeliran</i>	27
1) Bentuk <i>Pelungan</i>	27
a) <i>Pelungan Gagrag Trowulanan</i>	28
b) <i>Pelungan Gagrag Porongan</i>	28
c) <i>Pelungan Gagrag Malangan</i>	29
2) Bentuk <i>Sulukan Pakeliran</i>	30
a) <i>Sendhon Prabatilarsa</i> <i>Gagrag Trowulanan</i>	30
b) <i>Sendhon Kapisan</i> <i>Gagrag Porongan</i>	32
c) <i>Sendhon Kapisan</i> <i>Gagrag Malangan</i>	33

3) Bentuk <i>Gendhing Wayangan</i>	34
a) <i>Gendhing Gandakusuma</i> <i>Gagrag Trowulanan</i>	34
b) <i>Gendhing Gandakusuma</i> <i>Gagrag Porongan</i>	35
c) <i>Gendhing Gandakusuma</i> <i>Gagrag Malangan</i>	36
b. Bentuk <i>Sajian Catur</i>	39
1) <i>Sajian Janturan</i>	39
a) <i>Janturan Gagrag Trowulanan</i>	40
b) <i>Janturan Gagrag Porongan</i>	41
c) <i>Janturan Gagrag Malangan</i>	42
2) <i>Sajian Pocapan</i>	48
a) <i>Pocapan Gagrag Trowulanan</i>	48
b) <i>Pocapan Gagrag Porongan</i>	49
c) <i>Pocapan Gagrag Malangan</i>	50
c. Bentuk <i>Sajian Sabet</i>	51
1) <i>Solah Wayang</i>	52
a) <i>Solah Ajar Kayon</i> <i>Gagrag Trowulanan</i>	52
b) <i>Solah Ajar Kayon</i> <i>Gagrag Porongan</i>	53
c) <i>Solah Ajar Kayon</i> <i>Gagrag Malangan</i>	54
2) <i>Pola Sabet</i>	56
 BAB III PROSES KESENIMANAN KI SUWADI	59
A. Proses Belajar Mendalang	61
1. Belajar Mendalang dari Ayahnya	62
2. <i>Nyantrik</i> kepada Ki Pit Asmoro	65
B. Proses Pengenalan Diri kepada Masyarakat	73
1. Masa Mengamen	74
2. Perwakilan Kabupaten Jombang dalam Festival Dalang <i>Gagrag Jawa Timuran</i>	77
3. Dalang di Radio Republik Indonesia Surabaya di Era tahun 1990-an	80
C. Proses Pembentukan Jati Diri Gaya <i>Pakeliran</i> Ki Suwadi dengan Tradisi	82
 BAB IV PERAN KI SUWADI DALAM MENJAGA DAN MENGEMBANGKAN WAYANG KULIT GAGRAG TROWULANAN	87
A. Upaya Konstruktif Ki Suwadi dalam Menjaga	

Dan Mengembangkan Wayang Kulit	
<i>Gagrag Trowulanan</i>	90
1. Mengembangkan Gaya <i>Pakeliran</i>	
Melalui Para <i>Cantrik</i>	90
a. <i>Cantrik</i> yang Menggunakan <i>Gagrag</i>	
<i>Trowulanan</i> dalam <i>Pakelirannya</i>	91
1) Penerapan <i>Garap Catur Ki Sareh</i>	93
a) Pengaruh Ki Suwadi Terhadap	
Sajian <i>Janturan Adegan Jejer</i>	
Ki Sareh	93
b) Pengaruh Ki Suwadi Terhadap	
Sajian <i>Pocapan Budhalan Ki Sareh</i>	97
2) Penerapan <i>Garap Sabet Sajian Ki Sareh</i>	100
3) Penerapan <i>Garap Iringan Pakeliran</i>	
Sajian Ki Sareh	108
a) Pengaruh Ki Suwadi Terhadap	
<i>Sulukan Sendhon Prabatilarsa</i>	
Sajian Ki Sareh	109
b) Pengaruh Ki Suwadi Terhadap	
Sajian Syair <i>Pelungan Ki Sareh</i>	111
b. <i>Cantrik</i> yang Menggunakan <i>Gagrag Lain</i>	
dalam <i>Pakelirannya</i>	115
1) Gaya Pementasan Ki Yohan Susilo	
Sebagai Dalang <i>Gagrag Porongan</i>	115
2) Gaya Pementasan Ki Erwin Guno	
Asmoro sebagai Dalang <i>Gagrag Porongan</i>	116
2. Berperan dalam Proses Belajar Mengajar	
SMKI Surabaya	119
3. Berperan Aktif sebagai Sesebuah pada	
Organisasi para Dalang <i>Gagrag Jawa Timuran</i>	123
B. Upaya Preventif Ki Suwadi dalam	
Mempertahankan <i>Pakem Gagrag Trowulanan</i>	
Peninggalan Ki Pit Asmoro	125
 BAB V PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	132
 KEPUSTAKAAN	133
DAFTAR NARASUMBER	136
DAFTAR DISKOGRAFI	137
DAFTAR WEBTOGRAFI	138
GLOSARIUM	139

LAMPIRAN	145
Lampiran I Transkripsi Lakon Narasoma <i>Krama</i>	
Sajian Ki Suwadi	145
Lampiran II Biodata Penulis	189



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Variasi Penyajian Unsur Garap Irian <i>Pakeliran Gagrag Trowulanan, Gagrag Porongan,</i> <i>serta Gagrag Malangan</i>	37
Tabel 2.	Perbedaan Penyajian <i>Janturan Gagrag</i> <i>Trowulanan, Gagrag Porongan, serta</i> <i>Gagrag Malangan</i>	45
Tabel 3.	Variasi Penyajian Unsur Garap <i>Sabet Pakeliran</i> pada <i>Gagrag Trowulanan, Gagrag Porongan,</i> <i>serta Gagrag Malangan</i>	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Foto wayang dari berbagai <i>gagrag</i>	23
Gambar 2.	Boneka wayang khas <i>gagrag Jawa Timuran</i>	24
Gambar 3.	<i>Solah Ajar Kayon</i> sajian Ki Sareh	52
Gambar 4.	<i>Solah Ajar Kayon</i> sajian Ki Suleman	53
Gambar 5.	<i>Solah Ajar Kayon</i> sajian Ki Suyanto	55
Gambar 6.	<i>Sabet dugangan</i> Ki Sareh tahap I	101
Gambar 7.	<i>Sabet dugangan</i> Ki Sareh tahap II	102
Gambar 8.	<i>Sabet dugangan</i> Ki Sareh tahap III	103
Gambar 9.	<i>Sabet dugangan</i> Ki Suwadi tahap I	104
Gambar 10.	<i>Sabet dugangan</i> Ki Suwadi tahap II	105
Gambar 11.	<i>Sabet dugangan</i> Ki Suwadi tahap III	106
Gambar 12.	<i>Sabet dugangan</i> Ki Suwadi tahap IV	107
Gambar 13.	Foto Ki Suwadi mencotohkan adegan <i>jejer</i> pada kegiatan PSG SMKI Surabaya	121
Gambar 14.	Foto salah satu siswa jurusan Pedalangan SMKI Surabaya memperhatikan materi sekaligus menjadi <i>penyimping</i>	121
Gambar 15.	Foto <i>Pengrawit</i> serta sebagian siswa SMKI Surabaya yang memperhatikan materi dari Ki Suwadi	122
Gambar 16.	Pementasan Ki Suwadi dalam acara haul Ki Pit Asmoro	126
Gambar 17.	Para <i>sindhen</i> dalam pementasan Ki Suwadi dalam acara haul Ki Pit Asmoro	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang kulit merupakan sebuah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa selama berabad-abad lamanya. Kesenian ini tumbuh menjadi suatu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain kepopulerannya, wayang kulit juga merupakan salah satu jenis wayang yang ada di Jawa dan masih bertahan sampai sekarang (Soetarno, 2004:1). Banyak faktor yang menyebabkan kesenian wayang kulit dapat bertahan di tengah pengaruh budaya asing di era globalisasi ini, salah satunya adalah memiliki sifat fleksibel dan dapat memuat berbagai kepentingan di dalamnya. Di samping itu, pertunjukan wayang sering dijadikan sebagai sarana penyampaian ide-ide, baik yang bersifat materi maupun spiritual (Murtiyoso, 2004:1-2).

Kehidupan masyarakat Jawa secara tidak langsung disertai oleh kesenian wayang kulit dengan sejarah panjangnya. Hal ini, dikarenakan wayang kulit merupakan sebuah proyeksi kehidupan yang secara lengkap menggambarkan bagaimana nilai-nilai filsafati dan kebudayaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri. Sebagai intisari kebudayaan yang diwariskan secara turun-menurun, wayang kulit secara konvensional juga telah dipercaya bahwa cerita dan karakter tokoh-tokoh dalam cerita wayang merupakan cerminan inti dan tujuan hidup manusia (Susilo, 2000:74).

Paradigma masyarakat secara umum mengenai sejarah kesenian wayang kulit di Jawa selalu dianggap menjadi sebuah seni pertunjukan

yang kemunculan dan perkembangannya identik di area keraton. Namun pada kenyataannya eksistensi wayang kulit juga terasa di berbagai daerah-daerah tertentu yang secara letak geografis jauh dari keraton dan baik estetika maupun pedoman yang diyakini meliputi cerita, bentuk wayang, serta iringan pun berbeda. Gaya *pakeliran* tersebut merupakan gaya *pakeliran* pedesaan maupun gaya *pakeliran* pesisiran. Gaya *pakeliran* ini merupakan salah satu ragam gaya *pakeliran* yang dibawa dan dikembangkan oleh para dalang pedesaan yang kemudian menyebar luas dan berkembang menjadi berbagai gaya kedaerahan yang dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat setempat. Satu di antaranya adalah gaya *pakeliran Jawa Timuran*.

Berbeda dengan *pakeliran* gaya Surakarta dan Yogyakarta yang memiliki pedoman (*pakem*) dari keraton yakni *Padasuka* (gaya Surakarta) dan *Habirandha* (gaya Yogyakarta), wayang kulit *Jawa Timuran* merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat sebagai pedomannya tanpa adanya campur tangan dari suatu lembaga tertentu seperti keraton. Sebuah seni pertunjukan yang berkembang secara oral dengan budaya *nyantrik* yang mengutamakan keluguan bahasa dan cerita serta *rame* dalam setiap pementasannya (Timoer, 1988:19). Wayang Kulit *Jawa Timuran* yang akrab disebut wayang *cek dong* berkembang di berbagai daerah di Jawa Timur yang meliputi: Gresik, Sidoarjo, Jombang, Mojokerto, Surabaya, Lamongan, Pasuruan, dan Malang. Pertunjukan gaya *pakeliran* ini merupakan sebuah gaya yang mayoritas sangat digandrungi oleh elemen para petani yang meyakini bahwa kesenian ini adalah milik orang-orang desa dan bukan untuk kalangan kaum priyayi (Suyanto, 2002:2).

Gaya *pakeliran Jawa Timuran* dewasa ini hanya dikenal mempunyai tiga subgaya, yakni *Porongan*, *Malangan*, dan *Mojekertoan*. Dari ketiga gaya tersebut, gaya *pakeliran Mojokertonan* atau yang sering disebut *Trowulanan* menjadi salah satu gaya yang banyak dianut oleh para dalang. Hal itu dikarenakan pada sekitar tahun 1930 di Mojokerto didirikan pendidikan dalang atas prakarsa Bupati Mojokerto, dan pada waktu-waktu tertentu pula diselenggarakan pementasan wayang kulit *Jawa Timuran*, bahkan hingga saat ini wayang kulit *gagrag Trowulanan* itu masih sangat disenangi oleh masyarakat Mojokerto dan sekitarnya. Bahkan pengaruhnya sampai pada dalang Jawa Timur di daerah lain (Timoer, 1988:23).

Dalang-dalang *Jawa Timuran* khususnya yang menganut *gagrag pakeliran Trowulanan* pada umumnya masih memiliki dedikasi dan kebanggaan terhadap gaya *pakeliran* mereka. Hal inilah yang membuat wayang kulit *gagrag Trowulanan* masih bisa terasa eksistensinya hingga saat ini. Kebanggaan ini yang merupakan salah satu faktor penting yang berfungsi untuk mengendalikan daya kreativitas mereka, sehingga hasil kreativitas tersebut tidak tercabut dari akar budayanya.

Hegemoni *gagrag Trowulanan* semakin menjalar ke daerah-daerah lain di Jawa Timur setelah munculnya *pakeliran* Ki Pit Asmoro. Gaya *pakeliran* Ki Pit Asmoro pada masa itu bisa menarik simpatik dari khalayak pecinta maupun pelaku seni wayang kulit *Jawa Timuran* yang secara tidak langsung dengan adanya hal tersebut juga kembali menghidupkan *gagrag Trowulanan*. Atas prestasi tersebut, pada tahun 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan penghargaan kepada Ki Pit Asmoro bersamaan dengan Ki Nartosabdo (Timoer, 1988:23). Hal itu pun menjadi magnet bagi para dalang dari daerah lain untuk menimba ilmu (*nyantrik*)

kepadanya. Tidak terkecuali dengan Ki Suwadi. Atas dasar kecintaannya kepada wayang kulit *gagrag Trowulanan* terutama dengan gaya *pakeliran* dari Ki Pit Asmoro maka kemudian ia memutuskan untuk *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro pada kisaran tahun 1965-1967. Melalui proses *nyantrik* inilah kemudian Ki Suwadi mengembangkan model *pakelirannya* yang kemudian disesuaikan dengan kearifan budaya lokal dari daerah asalnya, yakni Kabupaten Jombang. Proses kreatif kesenimanannya dari Ki Suwadi ini sendiri hingga saat ini masih bisa dirasakan eksistensinya di kalangan seniman, khususnya para dalang *gagrag Trowulanan*, baik di daerah Jombang maupun Kabupaten lainnya seperti Mojokerto, Sidoarjo, dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu Ki Suwadi menjadi salah satu sosok panutan bagi gaya *pakeliran Trowulanan* ini. Banyak dalang *gagrag Trowulanan* yang kemudian *nyantrik* kepadanya, seperti Ki Sareh, Ki Heru Cahyono, Ki Erwin, Ki Yohan Susilo dan masih banyak lagi (Suwadi, wawancara 6 November 2017).

Peranan Ki Suwadi melalui gaya *pakeliran* yang dibawanya mempengaruhi perkembangan *pakeliran gagrag Trowulanan* hingga saat ini. Kehadirannya membawa angin segar bagi gersangnya *pakeliran gagrag Trowulanan* sepeninggal Ki Pit Asmoro dan juga para *cantriknya*. Gubahan sajian *pakelirannya* banyak menginspirasi dalang-dalang muda *gagrag Trowulanan* maupun *subgagrag Jawa Timuran* lainnya untuk mengembangkan *pakelirannya*.

Pakeliran Ki Suwadi memiliki ciri khas pada bentuk *sabetnya* yang banyak ditiru para *cantriknya*. Persebaran *gagrag Trowulanan* gaya Ki Suwadi akhirnya menjadi tersebar di daerah Jawa Timur dan dengan demikian *pakeliran gagrag Trowulanan* tetap berkembang hingga saat ini.

Peran Ki Suwadi inilah yang menarik untuk diteliti karena atas kreativitasnya, *pakeliran gagrag Trowulanan* menjadi berkembang hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini agar pembahasannya lebih terarah, maka dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum *pakeliran gagrag Trowulanan*?
2. Bagaimana konstruksi keseniman dan peran Ki Suwadi dalam menjaga serta mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- a) Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang bentuk *pakeliran gagrag Trowulanan* sebagai salah satu sub *gagrag* *pekeliran Jawa Timuran*.
- b) Untuk mengetahui konstruksi keseniman dan peran Ki Suwadi dalam menjaga serta mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan*.

2. Manfaat

Manfaat yang diharapkan melalui hasil penelitian ini adalah.

- a) Bagi penulis, diharapkan dengan penelitian ini akan menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan mengenai proses mengkaji

berbagai permasalahan yang ada pada bidang studi yang ditekuni.

- b) Bagi masyarakat umum, diharapkan bisa memberikan informasi mengenai kesenian wayang kulit *gagrag Trowulanan* serta perkembangannya di Kabupaten Jombang atas kontribusi Ki Suwadi di dalamnya.
- c) Bagi instansi pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu seni tradisi khususnya seni pedalangan *Jawa Timuran* di lingkup Institut Seni Indonesia Surakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian peran Ki Suwadi dalam perkembangan wayang kulit *Jawa Timuran gagrag Trowulanan* belum pernah dilakukan. Berbagai tulisan yang ditemukan adalah kajian mengenai perkembangan wayang kulit *Jawa Timuran* secara umum atas pengaruh berbagai dalang pada sub *gagrag* tertentu. Kajian yang telah dilakukan dapat dilihat pada uraian secara detail berikut ini.

Serat Pedalangan Gagrag Jawi Wetanan (Soenarto Timur, 1988) buku tersebut memberikan informasi secara mendalam mengenai kehidupan wayang kulit *Jawa Timuran* yang timbul dan tenggelam dalam eksistensinya, dan juga menjelaskan bagaimana gambaran umum dari *gagrag* tersebut maupun sub*gagrag* yang ada di dalamnya. Bukan hanya itu buku ini juga menjelaskan tentang asal-usul wayang kulit *Jawa Timuran* beserta peta persebarannya yang meliputi Malang, Surabaya, Jombang, Mojokerto, dan sekitarnya. Buku tersebut hanya menjelaskan

perkembangan wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* secara garis besar dan di bagian *gagrag Trowulanan* hanya membahas perkembangannya di era Ki Pit Asmoro saja dan tidak membahas perkembangannya dewasa ini terlebih di Kabupaten Jombang atas kontribusi salah satu *cantrik* Ki Pit Asmoro yakni Ki Suwadi.

Wayang Malangan (Suyanto, 2002) buku ini berisi tentang salah satu sub *gagrag pakeliran Jawa Timuran*, yakni *gagrag Malangan* yang dijadikan peneliti sebagai bahan komparatif lintas gaya *pakeliran* di Jawa Timur. Buku ini hanya menjelaskan tentang gambaran pertunjukan dan juga perkembangan wayang kulit *gagrag Malangan* dan tidak menjelaskan gambaran pertunjukan dan perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan*.

“Perubahan dan Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timur (1970-200)” (Sudarsono, 2001) memberikan informasi mengenai perkembangan wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* di berbagai daerah persebarannya. Penjelasan tersebut difungsikan untuk mengetahui perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Tesis ini membahas terutama mengenai *gagrag Porongan* karena pengaruh Ki Suleman namun tidak membahas mendetail mengenai *gagrag Trowulanan* dan perkembangannya atas peran Ki Suwadi.

“Kontribusi Suleman Terhadap Kelangsungan Hidup Pedalangan Jawa Timuran” (Anom Antono; ISI Surakarta, 2002) memberikan informasi secara mendetail kepada peneliti mengenai kehidupan *pakeliran Jawa Timuran* yang kemudian akan dijadikan acuan untuk menganalisa secara spesifik perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* di Kabupaten Jombang karena pengaruh dari bentuk *pakeliran* Ki Suwadi. Skripsi ini hanya membahas kontribusi Suleman dalam *pakeliran gagrag Porongan*

namun tidak membahas tentang gambaran umum *pakeliran gagrag Trowulan* dan juga peran Ki Suwadi.

Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan (Soetarno, 2004) buku ini memberikan gambaran dan penjelasan mengenai sejarah *pakeliran Jawa Timuran* beserta perbedaan bentuk pementasan *gagrag* tersebut dibandingkan dengan gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta. Buku ini juga menjelaskan bagaimana perkembangan nilai-nilai esensial dalam sebuah pertunjukan wayang kulit *Jawa Timuran*. Buku ini tidak secara detail menjelaskan esensi dan perkembangan dari *pakeliran gagrag Trowulan*.

“Wayang Kulit Jawa Timuran Cengkok Trowulan: Asal Usul dan Peta Penyebarannya” (Bambang Suyono, Jojo Winarko, Darni: Universitas Surabaya, 2015) memberikan informasi mengenai gambaran umum bentuk *pakeliran gagrag Trowulan* dan juga perkembangannya dewasa ini. Jurnal ini hanya membahas tentang perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulan* dewasa ini namun tidak membahas peran Ki Suwadi dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulan*.

Berdasarkan tinjauan terhadap pustaka-pustaka yang telah membahas perkembangan wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* dan *gagrag Trowulan* sebagai *subgagrag* yang ada di dalamnya, maka penelitian ini penting dan layak untuk dilakukan. Penelitian ini untuk melengkapi serta mempertajam tulisan-tulisan mengenai peranan dalang senior dalam perkembangan *pakeliran gagrag Trowulan* yang telah lebih dulu diinformasikan.

E. Landasan Teori

Penelitian tentang peranan Ki Suwadi terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* mengutamakan segala hal yang berkenaan dengan proses kesenimanannya, pengaruhnya terhadap pelaku maupun penikmat *pakeliran gagrag Trowulanan*, serta analisis sajian *pakeliran* objek yang diteliti. Ketiga hal di atas merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan untuk dianalisa sebagai upaya untuk mengetahui eksistensi Ki Suwadi dalam dunia pedalangan.

Proses kesenimanannya seorang dalang tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Proses adopsi kearifan lokal dari budaya daerahnya membuat gaya *pakeliran* Ki Suwadi digemari oleh masyarakat penikmatnya. Proses kesenimanannya Ki Suwadi dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang mengungkapkan bahwa masyarakat merupakan produk manusia, dan manusia sebagai produk dari masyarakat. Dalam artian, di sini seorang individu selalu melalui suatu proses pemaknaan yang dilakukan terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya. Hal ini, dilakukan dalam rangka mengimplikasikan dimensi kenyataan objektif dan subjektif yang terdiri atas tiga proses, yakni: (1) proses eksternalisasi; (2) proses objektivasi; (3) proses internalisasi (Berger, 1990:20).

Pengaruh seorang dalang patron dalam perkembangan suatu *gagrag* di dunia pedalangan sangat besar. Dalang tersebut mempunyai kedudukan tertentu dalam lingkungan *cantrik-cantrik* maupun masyarakat penikmatnya. Peran Ki Suwadi dalam menjaga dan mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* dianalisis dengan menggunakan teori struktural-fungsionalisme dari Malinowski yang mengungkapkan bahwa

kedudukan individu dalam kebudayaan yang berkembang di masyarakat merupakan realitas psiko-biologis. Dalam arti bahwa setiap kebudayaan itu selalu difungsikan sebagai pemenuh kebutuhan dari masyarakat, baik biologik maupun psikologik (Marzali, 2006:131). Dalam arti, bahwa setiap unsur kebudayaan itu berfungsi untuk memenuhi kewajiban “needs” demi kelangsungan hidup manusia. Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan hidup dan tidak akan mudah hilang apabila masih mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakatnya (Fith, 1957:34-35). Pementasan wayang kulit *gagrag Trowulanan* masih tetap bertahan dalam lingkungan masyarakat di Kabupaten Jombang hingga saat ini, dan itu menandakan bahwa kesenian tersebut masih mempunyai fungsi bagi masyarakatnya (Harpawati, 2005:55).

Teori untuk menganalisis struktur penyajian Ki Suwadi dalam *lakon Narasoma Krama* juga masih dilengkapi dengan teori pedalangan yang ditulis oleh Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, dan Kuwato dalam buku *Teori Pedalangan* yang menguraikan tentang unsur-unsur garap *pakeliran* yang meliputi *Catur*, *Sabet*, dan *Iringan Pakeliran* (Murtiyoso, 2007).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang memadukan antara metode kerja lapangan dengan metode pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Kombinasi metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data, klasifikasi data, dan analisis data.

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data diperoleh dari observasi gaya *pakeliran* Ki Suwadi yang dijadikan sumber data primer. Guna menjelaskan bagaimana peranan Ki Suwadi dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan*, gaya *pakeliran* dari para *cantriknya*, serta fenomena perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* dijadikan sebagai bahan analisis.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari analisis rekaman audio pementasan Ki Suwadi *lakon Norosoma Krama* yang dilaksanakan di RRI Surabaya sekitar tahun 1990-an.

Observasi lapangan juga dilakukan dengan melihat secara langsung pementasan Ki Suwadi. Hal itu, juga dilengkapi dengan mengamati pementasan para *cantriknya* yang kemudian direkam dan dianalisis untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh Ki Suwadi terhadap pementasan para *cantriknya*.

b. Studi Pustaka

Pengumpulan data juga dilengkapi dengan teknik studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mencari keterangan-keterangan tentang perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* melalui peranan Ki Suwadi, struktur penyajian wayang kulit *gagrag Trowulanan* secara umum, serta proses kesenimanannya Ki Suwadi sebagai salah satu dalang senior *gagrag Trowulanan* dalam pustaka-pustaka terkait.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari berbagai narasumber yang dirasa memiliki kompetensi dengan harapan mendapatkan informasi mengenai gambaran umum *pakeliran gagrag Trowulanan* dan pengaruh model *pakeliran* Ki Suwadi yang menyertainya. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam dengan tehnik tidak formal agar mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkenaan dengan peran Ki Suwadi dalam mengembangkan wayang kulit *Jawa Timuran gagrag Trowulanan* di Kabupaten Jombang. Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber yang kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu:

- 1) Narasumber primer, yaitu Ki Suwadi selaku narasumber utama. Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali. Tahap pertama wawancara ditujukan sebagai proses pengenalan diri dan proses selanjutnya wawancara diarahkan dengan berbagai pertanyaan yang berkenaan dengan objek material yang diteliti. Setiap wawancara dilakukan dengan durasi 2-3 jam.
- 2) Narasumber sekunder, yakni para *cantrik* Ki Suwadi, *pengrawit* Ki Suwadi, dan dalang senior dari *gagrag Porongan*. Antara lain adalah sebagai berikut:
 - a) Ki Sareh, salah satu *cantrik* Ki Suwadi yang menggunakan *gagrag Trowulanan* dalam *pakelirannya*. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh penjelasan mengenai peranan Ki Suwadi dalam perkembangan *gagrag Trowulanan*. Wawancara ini dilakukan satu kali dengan durasi sekitar 2 jam.

- b) Ki Yohan Susilo dan Ki Erwin Guno Asmoro, *cantrik* Ki Suwadi yang menggunakan *gagrag Porongan* dalam *pakelirannya*. Wawancara ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh dan peran Ki Suwadi dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Jawa Timuran*. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan sarana telekomunikasi *handphone*.
- c) Ki Suparno Hadi dan Ki Surwedi, seniman senior *gagrag Porongan*. Wawancara ini ditujukan untuk memperoleh informasi yang lebih valid dan berimbang mengenai pengaruh dan peran Ki Suwadi dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Jawa Timuran*. Di samping itu, wawancara ini juga ditujukan untuk mengetahui gambaran umum pertunjukan wayang kulit *gagrag Porongan*. Wawancara ini dilakukan sebanyak satu kali dengan durasi waktu sekitar 2 jam.
- d) Pak Su'ud, *pengrawit* Ki Suwadi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang proses kesenimanannya Ki Suwadi ketika menjalani proses *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro. Wawancara ini dilakukan sebanyak satu kali dengan durasi waktu sekitar 1 jam.

2. Klasifikasi Data

Data yang sudah diperoleh melalui proses observasi, studi pustaka, dan wawancara kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang dikaji. Pengelompokan data dilakukan atas keterkaitannya dengan: (1) gambaran umum dan perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulan*; (2) proses kesenimanannya Ki Suwadi; (3) peranan Ki Suwadi dalam menjaga dan mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulan*.

3. Analisis Data

a. Transkripsi

Proses transkripsi salah satu dokumentasi audio pementasan Ki Suwadi *lakon Norosoma Krama* dijadikan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran *pakeliran* Ki Suwadi. Transkripsi dilakukan dengan cara mengalihbahasakan dari lisan ke tulisan pementasan Ki Suwadi dalam *lakon Norosoma Krama* yang ditranskripsi mulai dari *pathet wolu* sampai dengan *tanceb kayon*. Berdasarkan hasil transkripsi ini maka sebagian teks akan dikutip untuk diterjemahkan guna keperluan analisis.

b. Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang ada dan dianalisis berdasarkan berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan permasalahan. Hal ini, dilakukan untuk mempermudah kajian dan pengambilan kesimpulan akhir. Pengelompokan data tersebut antara lain:

- 1) Tahap reduksi yaitu merangkum, menambah dan mengurangi data untuk mendapatkan gambaran umum tentang bentuk pertunjukan wayang kulit *gagrag Trowulanan* dan perbedaannya dengan *subgagrag Jawa Timuran* lainnya.
- 2) Tahap pengamatan berbagai sumber diskografi yang menunjang dalam proses analisis mengenai perbedaan berbagai *subgagrag*, serta pengaruh *pakeliran* Ki Suwadi terhadap para *cantriknya* yang meliputi unsur *garap catur*, *sabet*, dan iringan *pakeliran*. Di antaranya

yakni rekaman audio pertunjukan wayang kulit *gagrag Trowulanan lakon Narasoma Krama* sajian Ki Suwadi, video pertunjukan wayang kulit *gagrag Trowulanan lakon Pandhu Sambang* sajian Ki Suwadi, video pertunjukan wayang kulit *gagrag Trowulanan lakon Semar Hijrah* sajian Ki Sareh, video pertunjukan wayang kulit *gagrag Porongan lakon Narayana Jumeneng Ratu* sajian Ki Suleman, video pertunjukan wayang kulit *gagrag Malangan lakon Mangliawan Guur* sajian Ki Suyanto.

- 3) Tahap klasifikasi, yakni pengelompokan hasil wawancara mengenai proses keseniman Ki Suwadi dan perannya dalam menjaga dan mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* di Jombang maupun daerah lain.
- 4) Penarikan kesimpulan dari semua data yang sudah disusun secara jelas dan sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini mencoba mengungkapkan peran Ki Suwadi dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sistem penulisan dalam skripsi ini sebagai berikut.

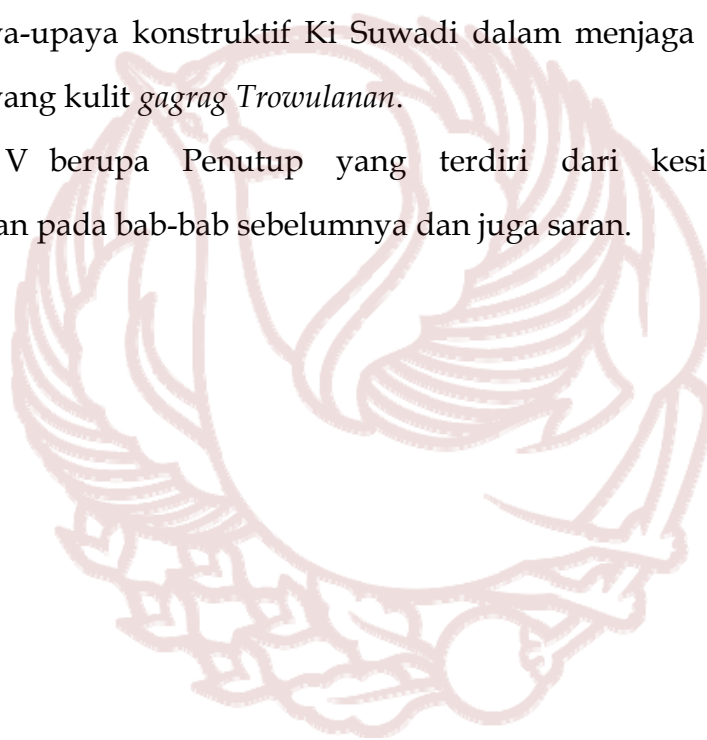
Bab I berupa Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang ciri-ciri umum mengenai *pakeliran gagrag Jawa Timuran* dan juga *gagrag Trowulanan* serta kekhasan dari *gagrag Trowulanan* yang tidak dimiliki oleh *gagrag-gagrag* lainnya yang termasuk dalam sub *gagrag pakeliran Jawa Timuran*.

Bab III berisi tentang proses kesenimanan Ki Suwadi sampai menjadi seorang dalang yang di dalamnya terdiri atas berbagai subbab, yakni: Proses Belajar Mendalang, Masa Mengamen, *Nyantrik* pada Ki Pit Asmoro.

Bab IV berisi tentang peran Ki Suwadi terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan*, yang di dalamnya berisi bentuk khas *pakeliran* Ki Suwadi yang meliputi aspek *catur*, *sabet*, serta iringan *pakeliran*, serta upaya-upaya konstruktif Ki Suwadi dalam menjaga kelangsungan hidup wayang kulit *gagrag Trowulanan*.

Bab V berupa Penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan juga saran.



BAB II

TINJAUAN UMUM *PAKELIRAN GAGRAG TROWULANAN*

Gagrag menurut Tim Penyusun *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* merupakan *cara kang kalumrah* (2001:201). *Gagrag* pada umumnya memiliki pengertian yang sama dengan *gaya*. *Gaya* merupakan pembaruan dari kreativitas seorang seniman atas kesubjektifannya mengenai sebuah pola yang sudah ada, sehingga hal tersebut mendapat pengakuan dari golongan tertentu (Harpawati, 2005:53). *Gaya* dalam wayang kulit menjadi ciri khas yang membedakan wayang kulit dari satu wilayah dengan wilayah yang lainnya (Kayam, 2001:81).

Penjelasan mengenai tinjauan umum *pakeliran gagrag Trowulanan* dikategorikan menjadi dua subbab bahasan yang meliputi gambaran umum *pakeliran Jawa Timuran* serta *pakeliran gagrag Trowulanan* itu sendiri.

A. Gambaran Umum *Pakeliran Gagrag Jawa Timuran*

1. Persebaran Wayang Kulit *Gagrag Jawa Timuran*

Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang kaya akan keberagaman kesenian tradisi. Setiap Kabupaten memiliki corak khas kebudayaan masing-masing yang menunjukkan kepribadian setiap daerah tersebut. Salah satu kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang secara pesat di Provinsi Jawa Timur adalah wayang kulit. Persebaran wayang kulit di Jawa Timur sendiri sangat terpengaruh dengan keberadaan masing-masing etnis wilayah budaya yang menyertai perkembangannya.

Soenarto Timoer (1978) mengungkapkan bahwa pembagian daerah di Jawa Timur berdasarkan wilayah etnis budayanya dibedakan menjadi empat bagian, yakni.

- a. Etnis Jawa Osing, meliputi eks-karesidenan Besuki dan Madura.
- b. Etnis Jawa Timuran, meliputi eks-karesidenan Malang, Sidoarjo, Jombang, Mojokerto, Surabaya, Gresik, dan Lamongan.
- c. Etnis Jawa Pesisir utara, yaitu Tuban, Gresik, dan Bojonegoro.
- d. Etnis Jawa Pesisir selatan, yaitu Pasuruan dan Malang Selatan.
- e. Etnis Jawa Tengahan, meliputi eks-karesidenan Madiun, dan eks-karesidenan Kediri.

Wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* termasuk kesenian yang berasal dari etnis Jawa Timuran dan persebarannya hanya meliputi sebagian daerah di sebelah timur dan selatan Provinsi Jawa Timur. Wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* berkembang secara lokal berdasarkan kekhasan tradisi setiap daerah wilayah budaya serta masyarakat penikmatnya. Wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* juga merupakan kesenian tradisi yang berkembang melalui budaya *tutur* (tradisi oral) dan memiliki kekhasan tersendiri yang tidak bisa disamakan dengan *pakeliran* gaya lainnya seperti gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta.

Kekhasan ini telah disadari oleh masyarakat penikmatnya secara alamiah bahwa *pakeliran gagrag Jawa Timuran* berasal, berkembang, dan diperuntukkan bagi rakyat. Berbeda dengan *pakeliran* gaya Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan kesenian yang berasal dari kebijakan keraton, sehingga memiliki sumber dan standar kualitas yang mapan untuk mengukur tingkat keadiluhungannya (Suyanto, 2002:37).

Wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* juga merupakan salah satu seni pertunjukan tradisi yang tumbuh dan berkembang berdasarkan budaya *nyantrik* tanpa adanya sumber-sumber tertulis yang menjadi pedoman. Pedoman *pakeliran* hanya berdasarkan pada pementasan dalang-dalang senior yang dijadikan patron. Keberadaan dan kreatifitas dari *cantrik-cantrik* inilah yang akhirnya memunculkan berbagai subgagrag *pakeliran Jawa Timuran* yang didasarkan pada beberapa teknik atau acuan yang berasal dari perspektif beberapa *cantrik* mengenai pementasan gurunya.

Kemunculan subgagrag juga dipengaruhi oleh adanya dalang-dalang populer yang eksistensinya mendominasi daerahnya masing-masing. Kemampuan dan pengaruh dalang itulah kemudian akan diikuti oleh para *cantrik* dan penggemarnya sehingga dalam jangka waktu tertentu akan menjadi ragam atau subgagrag (Murtiyoso, dkk. 2004:19-20).

2. Ragam Pakeliran Wayang Kulit Gagrag Jawa Timuran

Corak sosiokultural daerah-daerah pesisir di Jawa mayoritas memiliki kesamaan, baik estetika maupun bentuk keseniannya. Hal ini, secara tidak langsung mempengaruhi eksistensi sebuah seni yang menjadi identitas bagi kekhasan budaya setiap wilayah. Masyarakat Jawa Timur yang heterogen mempunyai kesenian tradisi yang beraneka ragam, salah satunya adalah wayang kulit *gagrag Jawa Timuran*.

Wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* berkembang menjadi berbagai macam subgagrag. Keberagaman ini tersebar di berbagai wilayah tertentu atas pengaruh eksistensi dalang senior yang dijadikan panutan. Bentuk pementasan dalang-dalang senior yang mengadopsi kekhasan budaya serta pola kehidupan di wilayahnya kemudian dituangkan ke dalam model

pakeliran yang dibawakan sehingga menjadi ragam *subgagrag* tertentu. Eksistensi dari *subgagrag* ini juga dipengaruhi oleh peran para *cantrik* yang mengenalkan kepada masyarakat luas sehingga legitimasi atas *subgagrag* tersebut lambat laun mulai ada. Penamaan atas *subgagrag* ini sendiri di kalangan masyarakat pecinta wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* didasarkan pada nama wilayah kesenian tersebut berkembang, seperti di Kabupaten Sidoarjo, Gresik, Surabaya, serta Pasuruan menganut *subgagrag Porongan*. Kabupaten Mojokerto dan Jombang menganut *subgagrag Trowulanan*. Kabupaten Malang dengan *subgagrag Malangan*. Kabupaten Lamongan, Babat, dan Tuban dengan *gagrag Lamongannya* (Sudarsono, 2001:34-35).

Menurut Ki Suparno Hadi, baik *gagrag Porongan*, *Trowulanan*, *Malangan*, *Lamongan* pada mulanya tidak pernah ada melainkan hanya ada satu *gagrag* saja yakni wayang kulit *Jawa Timuran* atau *etanan*. Hal ini, kemudian berubah ketika banyak *cantrik* yang setelah menjalani proses *nyatrik* kemudian pulang ke daerahnya masing-masing dan mengembangkan ilmu yang telah didapatkan sampai akhirnya mendapatkan pengakuan dari masyarakat pecintanya. Dari proses inilah kemudian muncul Ki Pit Asmoro (pencetus wayang kulit *gagrag Trowulanan*), Ki Soewoto Gozali (pencetus wayang kulit *gagrag Porongan*), Ki Wuryan (pencetus wayang kulit *gagrag Malangan*) dan sebagainya (wawancara, tanggal 6 November 2017).

Keragaman *subgagrag* antar satu dan lainnya pada hakekatnya tidak secara keseluruhan berbeda, melainkan hanya ada salah satu atau sebagian elemen-elemen pendukung pementasan saja. Hal ini, dikarenakan kesenian wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* berkembang secara lokal dan memiliki ciri-ciri tersendiri. Van Groenendael dalam bukunya mengungkapkan:

keragaman-keragaman bisa menampak dari kecenderungannya terhadap *lakon-lakon* atau tokoh-tokoh tertentu (misalnya terhadap tokoh *punakawan* tertentu), dari cara memainkan wayang atau menyajikan nyanyian-nyanyian tertentu, dari penggunaan kata-kata khusus atau perubahan suara, dari pengutaman terhadap lagu-lagu/adegan-adegan tertentu, dari sesaji yang dipandang sangat penting dalam upacara *ruwatan*, pendek kata, dari segala aspek tradisi dalang (1986:117).

Berbagai subgagrag dari wayang kulit Jawa Timuran meskipun memiliki kesamaan satu dengan lainnya, namun pada dasarnya jika diamati secara mendalam mempunyai spesifikasi yang dapat menunjukkan kekhasan dari subgagrag itu sendiri (Suyanto, 1999:2).

3. Bentuk Pertunjukan Wayang Kulit Gagrag Jawa Timuran

Bentuk pertunjukan wayang kulit gagrag Jawa Timuran secara garis besar tidak jauh berbeda dengan *pakeliran* gaya Surakarta maupun Yogyakarta. Perabot fisik maupun nonfisik yang ada dalam pertunjukannya juga secara umum hampir sama di antara berbagai gaya *pakeliran* tersebut. Perbedaan antara *pakeliran gagrag Jawa Timuran* dengan *gagrag-gagrag* lainnya terletak pada bentuk boneka wayang kulit yang digunakan, *lakon*, iringan *pakeliran*, serta gaya bahasa yang digunakan.

Bentuk sajian iringan *pakeliran* pada pertunjukan wayang kulit gagrag Jawa Timuran sama sekali berbeda dengan gaya-gaya *pakeliran* lainnya. *Pakeliran Jawa Timuran* yang dilatarbelakangi oleh kehidupan pedesaan secara tidak langsung juga mempengaruhi bentuk dari iringan *pakelirannya* yang mengutamakan kesan *rame*, *gobyog*, dan *gayeng*. Pertama sebelum pertunjukan dimulai biasanya para *niyaga* memainkan *gendhing Giro Endro Laras Slendro Pathet Wolu* sebagai gending pembuka yang difungsikan sebagai gending penyambutan kepada para tamu. Setelah

selesai biasanya juga dimainkan *Gendhing-Gendhing Gagahan* lainnya dan kemudian dilanjutkan dengan pementasan Tari Remo putri dan putra yang diiringi dengan iringan *Gendhing Surabayan* atau *Gendhing Julia-Juli* (Sudarsono, 2001:26).

Berakhirnya tari *Remo* maka dilanjutkan dengan serangkaian *Gendhing-Gendhing Talu* khas Jawa Timur yang terdiri atas *Gendhing Gedhog*, *Gendhing Ayak* dan kemudian dilanjutkan dengan *Gendhing Rancak*. Istilah *tal* kurang familiar di kalangan seniman wayang kulit *gagrag Jawa Timuran*, mereka biasanya menyebut serangkaian gending ini dengan sebutan *Gedhog Rancak*. Saat iringan ini berakhir maka menjadi tanda bagi dalang untuk memulai pementasan.

Satu hal yang unik dari wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* yakni adegan *Jejer* di setiap *lakon* apapun yang dibawakan, gending yang mengiringinya selalu menggunakan *Gendhing Gandakusuma pathet sepuluh*. Selesai gending tersebut maka dalang menyuarakan *sendhon* dan juga memulai dialog antar tokoh wayang. *Pathet sepuluh* ini terus berlangsung sampai akhirnya dalang menghendaki *pengrawit* untuk membunyikan iringan *krucilan*, di sinilah *pathet* kembali ke *pathet wolu* (Suparno, wawancara 28 Desember 2017).

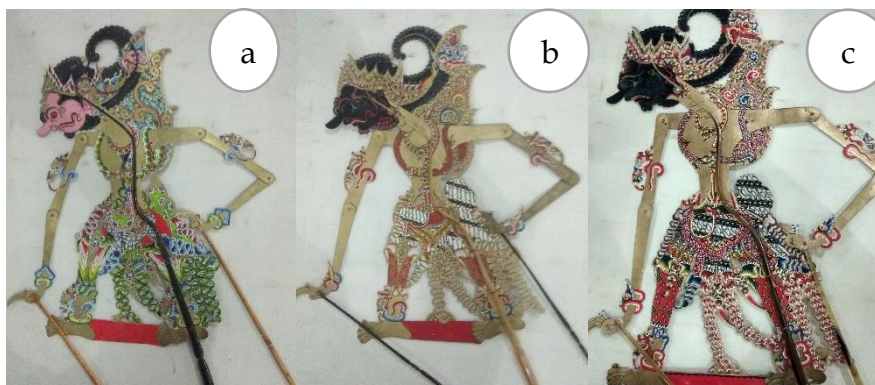
Gendhing Gandakusuma difungsikan untuk mengiringi adegan *jejer*. Tetapi, ada gending-gending lain yang digunakan untuk mengiringi berbagai adegan, yaitu.

- a. *Pathet wolu*: *Gendhing Krucilan pathet wolu*, *Gendhing Ayak-ayakan pathet wolu*, *Gendhing Gagak Setra*, *Gendhing Angleng*, dan sebagainya.
- b. *Pathet sanga*: *Gendhing Sekar Teja*, *Gendhing Kutut Manggung*, *Gendhing Dhudha Bingung*, *Gendhing Jonjang*, dan sebagainya.

- c. *Pathet serang: Gendhing Rangsang, Gendhing Krucilan pathet serang, Gendhing Ayak-ayakan pathet serang, dan sebagainya.*

Perbedaan lainnya terletak pada *lakon* yang disajikan. Jika gaya Surakarta dan Yogyakarta bersumber dari berbagai sumber tertulis seperti *serat, gancaran, serta berbagai macapat*. Tetapi *lakon* pada *pakeliran gagrag Jawa Timuran* sebagian besar bersumber turun-temurun secara lisan baik dari guru ataupun orang tua para dalang.

Bentuk wayang dari *gagrag Jawa Timuran* juga berbeda dengan *gagrag* lainnya. Bentuk wayang kulit *Jawa Timuran* memiliki postur tubuh yang cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan bentuk wayang kulit gaya Surakarta maupun Yogyakarta. perbedaan lainnya yakni terdapat pada pola *sunggingan*, baik dari keseluruhan pakaian wayang maupun warna dari wajah boneka wayang itu sendiri. *Pakeliran gagrag Jawa Timuran* memiliki tokoh-tokoh khas seperti Besut, Klamatdarum, Pak Mujeni, dan Pak Mundu yang tidak ditemui pada *pakeliran* Surakarta maupun Yogyakarta (Suyono, 2015:4). Perbedaan antara bentuk wayang *gagrag Jawa Timuran* dengan *gagrag* lainnya adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Boneka wayang dari tiga *gagrag*, (a) *gagrag Jawa Timuran*, (b) *gagrag Yogyakarta*, (c) *gagrag Surakarta* (Foto : Bagus, 2018)



Gambar 2. Boneka wayang khas gagrag Jawa Timuran, (a) Pak Mundu dan Pak Mujeni, (b) Klamatdarum, (c) Besud (Foto Koleksi Ki Wardono: Tetuko, 2014)

Wayang kulit gagrag Jawa Timuran sebagai kesenian rakyat Jawa Timur juga tidak lepas dari dialek-dialek kedaerahan dalam setiap *ginem* yang diutarakan oleh dalang. Kosa kata khas dialek *surabayan* seperti *koen*, *barek*, *arek*, *embong*, *moleh*, *ndhok*, dan sebagainya menjadi kekhasan tersendiri dari kesenian ini. Hal-hal di atas sering kali ditemui pada dialog antar tokoh wayang *punakawan*, wayang *gecul*, dan wayang *serambahan*. Sedangkan untuk dialog tokoh-tokoh kenegaraan, ksatria, kalangan brahmana, narasi cerita (*janturan* dan *pocapan*) masih menggunakan serangkaian bahasa yang tidak jauh berbeda dengan wayang gaya Surakarta maupun Yogyakarta yang mengutamakan keindahan bahasa. Ciri khas lain dari *pakeliran gagrag Jawa Timuran* ini adalah nada yang digunakan oleh dalang dalam setiap vokal wayang yang cenderung menggunakan nada tinggi (Parwoto, 1985:46).

B. Gambaran Umum Pakeliran Gagrag Trowulanan

1. Persebaran Wayang Kulit Gagrag Trowulanan

Asal mula *gagrag Trowulanan* tercipta lewat proses kreatif seorang empu dalang di daerah Trowulan. Kemampuannya dalam mengakulturasikan gaya pedalangan *gagrag Surabayan* dengan kearifan-kearifan lokal masyarakat Trowulan menjadikannya seorang dalang yang sukses mendapatkan tempat di hati masyarakat Mojokerto. Ki Pit Asmoro merupakan dalang yang berhasil menjadi patron atas kreativitasnya sehingga apa yang menjadi karya seninya kemudian diakui menjadi salah satu keberagaman *gagrag* dalam wayang kulit *Jawa Timuran*.

Keberagaman *gagrag* pada wayang kulit *Jawa Timuran* disebabkan oleh eksistensi para *cantrik* dari salah satu dalang senior di Sidoarjo yakni Ki Gunarso. Ketiga *cantrik*nya yang mumpuni di antaranya adalah Ki Soetomo (Surabaya), Ki Soewoto Gozali (Sidoarjo), dan Ki Pit Asmoro (Mojokerto) yang memiliki pengaruh sangat besar pada perkembangan wayang kulit di berbagai daerah di Jawa Timur yang meliputi Gresik, Sidoarjo, Mojoketo, Jombang, Surabaya, dan Lamongan. Setelah ketiga *cantrik* tersebut menyelesaikan proses *nyantrik* pada Ki Gunarso, mereka kembali ke daerahnya masing-masing dan mengembangkan gaya pedalangannya. Ki Soetomo mengembangkan *gagrag Surabayan* yang eksitensinya tersebar di daerah sebagian wilayah Sidoarjo utara, sebagian wilayah Lamongan, dan juga Surabaya. Ki Soewoto Gozali mengembangkan *gagrag Porongan* yang penyebarannya meliputi daerah Sidoarjo bagian selatan, Gresik, dan Pasuruan. Ki Pit Asmoro

mengembangkan *gagrag Trowulanan* yang tersebar di seluruh daerah Mojokerto dan Jombang (Suwadi, wawancara 6 November 2017).

Gaya *pakeliran* Ki Pit Asmoro menjadi *cikal-bakal* tumbuhnya embrio wayang kulit *gagrag Trowulanan* di Mojokerto dan Jombang. Banyak dalang-dalang muda yang *nyantrik* kepadanya dan menyebarkan *gagrag Trowulanan* ini. Secara tidak langsung, hal ini menyebabkan *gagrag* tersebut semakin berkembang dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat umum. Meskipun di samping *gagrag Trowulanan* sebenarnya ada *gagrag* lain yang pernah berkembang di Mojokerto, yakni *gagrag Ngastemi*, namun *gagrag* tersebut kurang mendapatkan respon positif dari kalangan para dalang muda sehingga eksistensinya tidak dapat terjaga secara berkelanjutan.

2. Bentuk Pertunjukan Wayang Kulit *Gagrag Trowulanan*

Tingkat estetika sebuah kesenian wayang kulit sangat dipengaruhi oleh reinterpretasi seorang dalang terhadap perwujudan vokabuler yang berlaku pada suatu subbudaya tertentu. Kemampuan itu diperlukan bagi seorang dalang untuk menemukan kekhasan jati diri *pakelirannya* yang kemudian akan disebut sebagai gaya pribadi (Murtiyoso, 2004:57).

Ciri khas dari setiap *gagrag* pada umumnya terletak pada penerapan vokabuler gerak *sabet*, penggunaan bahasa dalam *catur*, serta penerapan iringan *pakelirannya*. Vokabuler ini dalam seni tradisi wayang kulit khususnya di Jawa Timur eksistensinya terjaga melalui proses pewarisan secara turun-temurun, baik melalui proses *nyantrik* ataupun oleh seorang dalang kepada anak-anaknya. Hal inilah, yang kemudian melatarbelakangi setiap dalang untuk mengembangkan kreativitasnya dengan didasarkan

kepada ajaran dalang yang dijadikan patron. Konsep seperti ini membuat seorang dalang dapat memiliki ciri khas tersendiri dalam *pakelirannya* (Sudarsono, 2001:36).

Ragam *gagrag* pada wayang kulit *Jawa Timuran* apabila dilihat secara garis besar tidak memiliki perbedaan yang terlalu mencolok, namun apabila diteliti lebih mendetail kembali meliputi unsur-unsur garap *pakelirannya* maka akan terlihat perbedaannya.

a. Bentuk Sajian Irian Pakeliran

Irian *pakeliran* merupakan salah satu unsur garap *pakeliran* yang difungsikan sebagai pemantap suasana. Irian *pakeliran gagrag Jawa Timuran* secara umum memiliki berbagai unsur, yakni *pelungan*, *sulukan*, *gending*, *dhodhogan* dan *keprakan* (Sudarsono, 2001:57).

Risikan gamelan pada wayang kulit *gagrag Trowulanan* hanya menggunakan *ricikan* gamelan *laras slendro*. Ciri khas dari *gagrag Trowulanan* maupun *gagrag Jawa Timuran* secara umum terletak pada penggunaan kendhang yang secara bentuk dan bunyi berbeda dengan wayang *gagrag* lainnya. *Kendhang* tersebut berbentuk keras dan panjang serta memiliki membran yang keras (Munardi, 1983:30). Irian *pakeliran gagrag Trowulanan* memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan *gagrag* lainnya, di antaranya adalah:

1) Bentuk Pelungan

Pelungan dalam wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* merupakan sebuah bentuk narasi (*janturan*) namun dalam penyuaaraannya sangat terikat kepada gending yang mengiringinya yakni *Gendhing Gandakusuma*, baik

nada maupun *cengkok* lagunya (Timoer, 1988:100). Pemaparan mengenai perbedaan bentuk syair *pelungan gagrag Trowulanan* dengan *gagrag* lainnya, adalah sebagai berikut.

a) *Pelungan Gagrag Trowulanan* (Ki Suwadi)

Swuh rep data pitana, rep sirep saking kersaningsun. Sekar kawati kang cinawati kinarya resmining kidung. Kang binarung swaraning gendhing Gandakusuma O---, ing wuni cinipta mring pra handika wali. Kang sinawung mring pujangga jawi, budaya ing uni kinarya palupi tepa tuladhane para sarjana kang wus wuning luhuring kabudayan. Kabudayan adiluhung, ajining karawitan. Purba langit pagelaran ana warna.

Gambaran jalma manungsa kang rineka gambar jalma, O--- O---

Gambar jalma miringkaran budaya, ringgit purwa, purwa, O--- kanggo pepancering tandha dimen samya jumbuh kang miyarsa, O--- met rupa myang asma, mengko sastra sinandhikara sastra ngemu rasa, rasa nenem rasa pait anggas angger pangrehing kayun, kayun obah gunung munya, O--- gunung gedhe munya saur-sauran, kedik jalma tan wuninga, kalamun dadya purwaning kawati, O--- (Suwadi, *Narasoma Krama*, track 10:41-17:56).

(Dalam hening aku berdoa, hening karena dari keinginan ku. Sebuah bahasa yang dirangkai menjadi sebuah keindahan lagu atau *tembang*. Yang diiringi suara lagu *Gandhakusuma*, O--- yang dulu diciptakan oleh para wali yang mulia. Yang disempurnakan oleh para pujangga Jawa, budaya zaman dulu yang menjadi suri tauladan bagi para murid (orang yang menempuh pendidikan) yang telah mengetahui tingginya nilai kebudayaan. Kebudayaan adi luhung, kesaktian karawitan. Atas kewenangan langit pementasan terjadi.

Gambaran manusia yang beraneka ragam, O--- O--- perumpamaan manusia yang dikelilingi budaya *wayang purwa*, untuk tanda-tanda utama supaya yang melihat dapat mengetahui, O--- rupa dan nama, memiliki arti yang tersembunyi tulisan yang memberikan rasa segar dan rasa pahit dari aturan kehidupan, *kayon* obah gunung berbunyi, O--- gunung yang besar berbunyi bersaut-sautan, orang biasa tidak dapat mengetahui, kalau itu menjadi asal muasal bahasa.)

b) *Pelungan Gagrag Porongan* (Ki Suleman)

Sun miwiti ndalang, wayangingsun minangka bambang paesan, kelir jagad dumadi, larapan naga pepasehan, pracik tapeling jagad gumelar, drojog sangga

bahwana. Ligan rajeging wesi, blencong ira kencana murti, urube luber kadya Hyang Bathara Surya, kothaking wayang cendanasari. Tutup dhuwur kadya kusuma, kepyak e gelap angampar, O--- ingsung dalang purba wasesa, O--- Gamelaningsung lokananta, O---

Para pradangga dewa, O--- gender panuntuning laras, rebab cinde lara tangis, kendhang penggeduging raga, sekar dlima gangsa panuthuping pada, waranggana widadari suralaya, manganyut-anyut swarane, kahendra isining bahwana, mangayuana bagya para samya pamiarsa, O--- (Suleman, Narayana Jumeneng Ratu, side A, track 10:12-13:56).

(Saya memulai mendalang, wayang ku merupakan bayangan yang dipercantik, *kelir* dunia seisinya, *larapan*, *pracik* batas jagad yang digelar, *drojog* sebagai penyangga dunia. *Ligan* pasak besi, *blencongnya* bertahtahkan emas, sinarnya meluber seperti Hyang Bathara Surya, kotak wayang cendanasari. Tutup atas seperti bunga, *kepyak* percikan kilat yang menyambar, O--- saya dalang mempunyai kuasa sepenuhnya, O--- Gamelanku Lokananta, O---

Para *pengrawit* adalah dewa, O--- gender penuntun nada, rebab kain sutra kuning bermotif bunga dalam suasana sedih, kendang sebagai penegas gerak raga, *waranggana* bidadari dari kahyangan Suralaya, menghanyutkan suaranya, didengar oleh seisi dunia, semoga berbahagia semua yang melihatnya.)

c) *Pelungan Gagrag Malangan (Ki Wuryan Wedhacarita)*

Wus madeg sumpinge kembang Wijayakusuma, witing iman, godhonge neda nrima, wohing slamet, nadha nrima kang tan slamet, slameta kang kira, blenconge sang Hyang Bathara Brama, uruping sang Hyang Bathara Surya, sumbune sang Hyang Bathara Sambu, lisahe sang Hyang Bathara Bayu, ulirane aneng pulunging ati, kelir e gumelaring jagad, krawatingsun uluring angkasa, blandaraneng mendhung tumelung, gligene rajeging wesi, praciking pinancaling bantala, larapane sang Hyang Nagaraja, drojoge sangga pertala, wayang e gambar maesan, kothake kayu cendhana, tutupe sang Hyang Babu Kawa, isine nyawa kelawan suksma.

Dhalange dhalang sejati. Sang Hyang murbawasesa, gong gedhe ngunjar swara, gemek melung swarane kempulipun, kenonge sekar delima, pekinge panjeritipun, rebab suling mbok endang loro tangis, babone panembunge swara, sarone jalak ngoceh swarane, sampun pepak sakathae pra pradangga, kaki gereng muni gereng, gerenge Ajisaka, penatah tunggal sungging purbengkara, gelap ngampar swarane kendhang, wus kanjingan Sang Hyang Basuwara (Sударsono, 2001:37-38).

(Sudah berdiri sumping bunga Wijayakusuma, pohonnya imam, daunnya sifat menerima, buahnya selamat, sifat menerima yang tidak selamat, semoga selamat yang dituju, *blencongnya* sang Hyang Bathara Brama, sinarnya sang Hyang Bathara Surya, sumbunya sang Hyang Bathara Sambu, minyaknya sang Hyang Bathara Bayu, putarannya ada di dalam hati, *kelirnya* gelar dari alam semesta, *krawat* ku talinya angkasa, penyangganya mendung yang melengkung, sebuah bangunan kayu yang terdiri dari beberapa barisan besi, *pracik* yang berfungsi sebagai pengayuh bumi, *larapannya* sang Hyang Nagaraja, *drojognya* penyangga bumi, wayang sebagai gambaran yang indah, kotaknya kayu cendana, tutupnya sang Hyang Babu Kawa, isinya nyawa dan sukma.

Dalangnya dalang sejati. Sang Hyang maha mengatur, gong besar membunyikan suara, bunyi burung gemak suara *kempulnya*, *kenongnya* bunga delima, *pekingnya* teriaknya, *rebab* dan suling suara tangisan wanita, *bonang* permintaan suara, *saronnya* kicauan burung jalak, sudah lengkap semua para *pengrawit*, kakek menggumam berbunyi geram, gumamnya Ajisaka, penatah dan penyungging tunggal wenang dalam membuat wujud, percikan kilat yang menyambar ibarat suara kendang, sudah dirasuki sang Hyang Basuwara.)

Ketiga bentuk *pelungan* di atas dengan jelas memperlihatkan perbedaan pilihan syair di antara ketiga *gagrag*, yakni *gagrag Trowulanan*, *Porongan*, dan *Malangan*. Jadi, perbedaan sebagian besar terletak pada penyusunan syair *pelungannya*.

2) Bentuk Sulukan Pakeliran

Sulukan adalah sebuah lagu yang disuarakan oleh dalang dan difungsikan sebagai penggambaran mengenai suasana adegan maupun suasana batin tokoh dalam *pakeliran* (Timoer, 1988:100). Penjelasan mengenai perbedaan bentuk *sulukan* dari masing-masing *gagrag* adalah sebagai berikut.

a) Sendhon Prabatilarsa (Sendhon Kapisan) Gagrag Trowulanan

1 1 1 1 5 5 5 5 3 3 6

Na-ra-na-ta den- i- ra si-ni- wa-ka

2 3565 16 2 2 2 2 2 2 2 2 1

Si- ne- ba mring pa-ra war-ga sen- ta- na sa-mi

1 1 1 1 1 1 132 6 5

Su- mi- w-i ta mung-gweng nga- yun, O---

Ngelik

6 i i i i 2 3 2165

Ju- ning me- ru ki- dul we- tan

3 3 3 3 i 2 2 i 21616 i 2

a- na te- ja - te- ja- ning ing wong kang

i i 2 2221 i i 6 56 165

La- gi ta- pa si- da ta- pa a

5 5 323 532 3 5 5 5 5

Wu- rung ta- pa a- na wong ta- pa

5 6 2 3 1

Tan- pa ga- we - a

5 5 3 2 3 5 321 1

Yen ri- ka- la si- ni- wa- ka

2 2 2 2 2 2 2 2 2 1

Si- ne- ba mring pa- san- ta- ma sa- mi

1 1 1 1 1 1 1 1 216 5

Lu- ar tan- sah gu- na tan wi- sa- a

$\dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \overline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}} \quad 6 \quad \overline{13} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2}$
 Sri na- ra- pa- ti duk- i- ra wa- wan sab- da
 $\overline{\dot{3}\dot{2}} \quad \dot{1} \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad \overline{53} \quad 2$
 Cer- ma gu- la ti- ne- te- san ma- du
 $2 \quad 3 \quad 5 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 5 \quad 5$
 Le- gi gu- rih a- rum ma- nis (Anonim. T.th.)

b) Bentuk Sendhon Kapisan Gagrag Porongan

$1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 5$
 Pam- be-gan- e wong- a- ma- yang O---
 $3 \quad 3 \quad 3 \quad \overline{356} \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad \overline{235} \quad 5$
 Pin- dha- ne gu- ru se- ja- ti ku- ma- wa- sa ing dhi- ri
 $1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1$
 Ngge- lar cri- ta sa- da- lu mang- ke
 $6 \quad 1 \quad 2 \quad \overline{21} \quad 2 \quad \overline{216} \quad 6 \quad 6 \quad \overline{2.121} \quad \overline{2...1.6.5}$
 Bi- na- rung- ing kang pra- dang- ga, a., O---., ***

* * * * *

(Dhodhogan Banyu Tumetes)
Ngelik

$\dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 6$
 Yen man- dhap king pra- ja lu- mu- ber- ing ar- sa
 $\dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{2}$
 Ing pra wa- rang- ga- na ang- ge- ga- wa ngan- di- ka- nya
 $\dot{2} \quad \overline{\dot{1}\dot{2}\dot{1}} \quad \dot{1} \quad 5 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad \overline{6.5} \quad 6 \quad \overline{3.232}$
 Sang na- ta mring nen- dya man- tri, e a

2 3 5 5 5 5 5 $\overline{53}$ $\overline{56}$ 5 5 6 $\overline{1.65232}$
 ke- dah a- na sa- e- ka pra- ya sa- e- ka pra- ya
 $\overline{56}$ $\overline{121}$ 5 $\overline{21}$ 2 $\overline{216}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{35.32.121}$ $\overline{2.3}$
 sa- king, sa- king lon a ngan- di ka ing
 $\overline{6}$ $\overline{16}$ $\overline{1...2}$ $\overline{5}$
 pra- ja, pra- ja (Sudarsono, 2001:61-62).

c) Bentuk Sendhon Prabatilarsa (Kapisan) Gagrag Malangan

1 5 5 5 5 5 5 5 5
 O--- wa- yang- ku gam- bar ma- es- an
 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6
 Ko- thak- nya ka- yu cen- dha- na sa- ri
 6 6 6 $\dot{1}$ 6 5 3 3 2
 Tu- tup- i- ra ba- bu ka- wa
 2 3 5 5 5 5 5 5 5 5
 i- si- ne nya- wa ka- la- wan suk- ma
 5 5 6 6 6 6 6 6 6 6
 Ke- prak- ku pang- ge- dug- e pra- ta- la
 $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\overline{165}$ $\overline{561}$ $\dot{1}$
 Cem- pa- la- nya wus mung- gwing as- ta
 5 5 3 2 2 2 3 $\overline{532}$ 1 1
 Sam- pun pe- pak sa- da- ya pa- mrin- ci
 2 2 2 2 $\overline{532}$ $\overline{1.6}$ $\overline{6}$
 Da- ya sa- li- ra tu- nggal
 3 3 3 3 $\overline{532}$ 1 1
 Da- dya ba- yu- ning ba- dan

1 1 1 1 $\overline{232}$ $\overline{121}$ $\overline{6.5}$ 1

Da- dya te- guh- ing sli- ra, O--- (Suyanto, 2002:286).

Bentuk *sulukan Prabatilarsa* diatas secara detail menjelaskan mengenai perbedaan diantara ketiganya, yakni berada pada cengkok serta lagu dari *sulukan* tersebut.

3) Bentuk *Gendhing Wayangan*

Gendhing wayangan dalam wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* terdiri atas berbagai jenis, di antaranya *gendhing ageng*, *gendhing Playon*, dan *gadhingan* (Sudarsono, 2001:57). Perbedaan *gendhing wayangan* dalam wayang kulit *gagrag Trowulanan* dengan subgagrag lainnya sebagian besar terdapat pada *gendhing ageng* yang sering digunakan dalam adegan *jejer* yakni *gendhing Gandakusuma*. Perbedaanya adalah sebagai berikut.

a) *Gendhing Gandakusuma Gagrag Trowulanan*

Bk : 55. 2356 .2.1 .6.(5)

A 2312 3123 5616 2165

3212 5321 3216 216(5)

2312 5356 3561 6535

3212 5321 3216 216(5)

2312 6356 2321 6535

3212 5321 3265 232(1)

3212 6356 2̇3̇2̇1̇ 6535

3212 5321 3̇2̇1̇2̇ 635(6)

3212 6356 2̇3̇2̇1̇ 6535

3212 5321 3216̇ 216(5)

Gending iringan wayang purwa digunakan untuk *jejer* pertama

B 3.32 3.36 3.31 3.35

...2 ...1 ...6̇ ...5(5)

...2 ...6 ...6 ...5

...2 ...1 ...6̇ ...5(5)

...2̇ ...6 ...1̇ ...5

...2 ...1 ...5 ...1(1)

...2̇ ...6 ...1̇ ...5

...2 ...1 ...6̇ ...5(5)

Pada B digunakan pada *janturan* (*pancer* 3) (Ronoatmodjo, 1981:34).

b) *Gendhing Gandakusuma gagrag Porongan*

Buka rebab (5)

.3.2 .1.2 .3.1 .2.3

.5.6 .1.6 .2.1 .6.5

.3.2 .1.2 .5.3 .2.1

.5.6 .1.6 .2.1 .6.⑤

Ngelik

..11 .6.2 .333 .2.①

.11. 2612 .333 .1.6

.66. .2.1 .5.5 .5.6

.5.2 .1.2 .5.3 .2.1

.66. .5.6 .5.3 .1.⑥ (Sudarsono, 2001:57-58).

c) *Gendhing Gandakusuma gagrag Malangan*

Buka : .225 2356 .2.1 .6.⑤

A .3.2 .1.2 .3.1 .2.3

.5.6 .1.6 .2.1 .6.5

.3.2 .1.2 .5.3 .2.1 (*Ngelik*)

.5.6 .1.6 .2.1 .6.⑤

B ...i .6.2̇ .3̇3̇3̇ .2̇.①

.ii. 26i2̇ .3̇3̇3̇ .i.6

.66. 2̇3̇2̇i̇ .6.3̇ .6.5

.3.2 .i.2̇ .5̇.3̇ .2̇.i

.66. .5.6 .5̇.3̇ .i̇.⑥ (Suyanto, 2002:284)

Berdasarkan penjelasan mengenai perbedaan unsur garap iringan *pakeliran* pada masing-masing *gagrag* di atas, setelah dicermati masing-masing memiliki kreasi sendiri dalam menyusun iringan *pakeliran*, baik itu yang berupa *pelungan*, *sendhonan*, serta *karawitan pakelirannya*. Setiap *subgagrag* memiliki latar belakang tertentu sehingga penuangan unsur garap iringan *pakeliran* ke dalam sajian *pakeliran* menjadi lebih bervariasi. Berikut disajikan tabel untuk lebih mempermudah melihat perbedaan unsur garap *pakeliran* dari masing-masing *subgagrag*.

	Gagrag Trowulan	Gagrag Porongan	Gagrag Malangan
Pelungan	<p>Alinea Pertama: Swuh rep data pitana, rep sirep saking kersaningsun. Sekar kawu kang cinawi kinarya resmining kidung. Kang binarung swaraning gendhing Gandakusuma O---, O---, ing wuni cinipta mring pra handika wali. Kang sinawung mring pujangga jawi, budaya ing uni kinarya palupi tepa tuladhane para sarjana kang wus wuning luhuring kabudayan. Kabudayan adiluhung, ajining karawitan. Purbo langit pagelaran ana warna.</p> <p>Alinea Kedua: Gambaran jalma manungsa kang rineka gambar jalma, O--- O--- Gambar jalma miringkaran budaya,</p>	<p>Alinea Pertama: Sun miwiti ndalang, wayangingsun minangka bambang paesan, kelir jagad dumadi, larapan naga pepasehan, pracik tapeling jagad gumelar, drojog sangga bawana. Ligan rajeging wesi, blencong ira kencana murti, urube luber kadya Hyang Bathara Surya, kothaking wayang cendanasari. Tutup dhuwur kadya kusuma, kepyak e gelap angampar, O--- ingsung dalang purba wasesa, O--- Gamelaningsung lokananta, O---</p> <p>Alinea Kedua: Para pradangga dewa, O--- gender panuntuning laras,</p>	<p>Alinea Pertama: Wus madeg sumpinge kembang Wijayakusuma, witing iman, godhong e neda nrima, wohing slamet, nadha nrima kang tan slamet, slameta kang kira, blenconge sang Hyang Bathara Brama, uruping sang Hyang Bathara Surya, sumbune sang Hyang Bathara Sambu, lisahe sang Hyang Bathara Bayu, ulirane aneng pulunging ati, kelir e gumelaring jagad, krawatingsun uluring angkasa, blandaraneng mendhung tumelung, gligene rajeging wesi, praciking pinancaling bantala, larapane sang Hyang Nagaraja, drojoge sangga pertala, wayang e gambar</p>

	<p>ringgit purwa, purwa. O--- kanggo pepancering tandha dimen samya jumbuh kang miyarsa, O--- met rupa myang asma, mengko sastra sinandhikara sastra ngemu rasa, rasa nenem rasa pait anggas angger pangrehing kayun, kayun obah gunung munya, O--- gunung gedhe munya saur-sauran, kedik jalma tan wuninga, kalamun dadya purwaning kawi, O---</p>	<p>rebab cinde lara tangis, kendhang penggeduging raga, sekar dlima gangsa panuthuping pada, waranggana widadari suralaya, manganyut-anyut swarane, kahendra isining bahwana, mangayuana bagya para samya pamiarsa, O---.</p>	<p>maesan, kothake kayau cendhana, tutupe sang Hyang Babu Kawa, isine nyawa kelawan suksma. Alinea Kedua: Dhalange dhalang sejati. Sang Hyang murbawasesa, gong gedhe ngunjar swara, gemek melung swarane kempulipun, kenonge sekar delima, pekinge panjeritipun, rebab suling mbok endang loro tangis, babone panembunge swara, sarone jalak ngoceh swarane, sampun pepak sakathae pra pradangga, kaki gereng muni gereng, gerenge Ajisaka, penata tunggal sungging purbengkara, gelap ngampar swarane kendhang, wus kanjingan Sang Hyang Basuwara</p>
Sendhonan	<p>Lagu atau syair Sendhon Prabatilarsa: Naranata denira siniwaka, Sineba mring para warga sentana sami Sumiwita munggweng ngayun O--- Juning meru kidul wetan ana teja, tejaning wong kang lagi tapa sida tapa wurung tapa na wong tapa tanpa gawea, yen rikala siniwaka, sineba mring</p>	<p>Lagu atau syair Sendhon Prabatilarsa: Pambegane wong amayang, O--- Pindhane guru sejati kumawasa ing dhiri Nggelar crita sadalu mangke, binarung ingkang pradangga, O---Yen mandhap king praja lumubering arsa Ing pra waranggana anggega ngandikanya.</p>	<p>Lagu atau syair Sendhon Prabatilarsa: O--- ingsun lungguhing dhalang jati wasesa. Kang wenang masesa, Kelirku gumelaring jagad. Blandarannya sang nagaraja. Krawatnya panduduting ati, Larapannya gambaring bumi. Drojog ira Bathara Surya.</p>

	<p><i>pasantama sami. Luar tansah guna tan wisa. Sri narapati dukiira wawan sabda, Cerma gula tinetesan madu legi gurih arum manis.</i></p>	<p><i>Sang nata mring nendya mantri. Kedah ana saeka praya saeka praya saking, saking lon angandika ing praja, praja.</i></p>	<p><i>Blencong ira sangga buwana, urupe baru seteja. Wus dadya salira tunggal. Dadya hayuning badan, O---</i></p>
--	---	---	---

Tabel 1. Variasi Penyajian Unsur Garap Irian Pakeliran Gagrag Trowulanan, Gagrag Porongan, serta Gagrag Malangan (Disusun oleh Bagus Mustiko Aji)

b. Bentuk Sajian Catur

Catur merupakan salah satu unsur garap *pakeliran* yang berupa segala bentuk ekspresi wacana dalang, baik berupa dialog ataupun monolog yang berkenaan dengan rangkaian bahasa dan sastra serta *antawacana* (Sudarsono, 2001:45). Ditinjau dari aspek penggunaannya, *catur* dibedakan menjadi tiga bagian yakni *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* (Murtiyoso, dkk, 2007:10). Penjelasan mengenai perbedaan bentuk sajian *catur* antar gagrag pada wayang kulit Jawa Timuran dapat dilihat perbedaannya pada sajian *janturan* adegan *jejer* dan *pocapan ajar kayon*.

1) Sajian Janturan

Janturan merupakan segala bentuk wacana dalang yang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat (negara), tokoh, dan peristiwa dengan diiringi *sirepan gending* (Murtiyoso, dkk, 2007:10). Pemaparan mengenai perbedaan bentuk *janturan* gagrag Trowulanan dengan gagrag lainnya adalah sebagai berikut.

a) Bentuk Janturan Sajian Ki Suwadi (Gagrag Trowulanan)

Ya anenggih sinegeg sekar jayapitana, sekar pangoneng-onenging njantur negari pundhi kinarya bebukaning carios sedalu mangke, amung anjantur negari Mandaraka. Kang minangka purwaning kawih, O--- lah ta menika negari kang kinarya wah eka adi dasa purwa, wah wadhah eka sawiji adi linuwih dasa sepuluh purwa kawitan minder mubeng sasra sewu bawana jagad sapta wilangan pitu. Mboten kirang titah ngayu mercapada ingkang sinangga pratiwi kaungkulan akasa kapit samudra kathah ingkang samya anggana raras, nanging ngupayaa satus mboten antuk kalih, njantur sewu mboten angsal sedasa. Mila patut menggah Mandaraka kinarya purwakaning kandha. Wukir pasir loh benawi, wukir gunung pasir wedhi loh prawa benawi bengawan, dhasar iku negara ndhedhepi pelayaran mangkuh bandaran ngeringna pasabinan ngungkurna pagunungan. Kaleres angsal siti pasir tanah padunungan kitha kalebet panjang punjung. Panjang dawu pocapane punjung luhur kawibawane, jembar leladane, padhang obore, jero tancepe. Ngatos kaloka padmanca negara, yen Mandaraka satunggaling kitha ingkang katingal gemah ripah tata tentrem marem ayem tur inggih tata kerta raharja. Kang minangka tandha bukti yen negara kangreja, among tani ingkang samya narakisma nenungkul pangolahing tetanen, marsudi agenging pamedal bumi, bumi dipupuk dirabuk pamrihe kathah asile ampun kirang sandhang lan pangan. Nadyan ingon-ingon raja kaya bebek, ayam, lembu, menda, maesa, wanci jam gangsal enjing agelar ing pangonan, mboten wonten ingkang dicancang, diumbar saparan paran, parandene ya ora ana sambekalane pangonan, wanci surya tunggang gunung dendane kilen, watawis jam gangsal sonten, raja kaya wangsul dhateng kandhange dhewe-dhewe. Golong-golong ngetan, golong-golong ngulon ngidul ngalor yen katingal saking katebihan wangsuling raja kaya katingal sami sewang-sewang. O" (Suwadi, Narasoma Krama, track 17:27-21:15).

(Ya yaitu pemberhentian bunga jayapitana, bunga dari rasa rindu untuk menceritakan Negara mana yang menjadi pembuka cerita semalam ini, hanya menceritakan negara Mandaraka. Yang menjadi awal dari tutur bahasa. Inilah negara yang menjadi *wah, eka, adi, dasa, purwa*. *Wah* berarti wadah, *eka* berarti satu, *adi* berarti memiliki kelebihan, *purwa* berarti awal dari segalanya. Mengelilingi seribu dunia *sapta* bilangan tujuh. Tidak kurang manusia di dunia yang disangga oleh bumi, dan di payungi oleh angkasa, diapit samudra, sehingga terlihat sangat cantik, tapi melakukan pencarian seratus tidak akan mendapat dua, menceritakan seribu tak akan mendapat sepuluh. Sehingga pantas jika Mandaraka menjadi awal penceritaan. *Wukir pasir loh benawi, wukir gunung pasir tanah tempat dari kota*

termasuk *panjang punjung*. *Panjang* berarti panjang penceritaannya, *punjung* berarti luhur wibawanya, luas areanya, terang sinarnya, dalam tancepnya. Sampai terkenal hingga luar negara bahwa Mandaraka merupakan salah satu kota yang terlihat *gemah ripah tata tentrem marem* dan juga *tata kerta raharja*. Yang menjadi tanda bukti bahwa negara yang maju, para petani yang bercocok tanam bertumpuk-tumpuk hasil panennya, merawat seluruh hasil bumi, bumi diberi pupuk, diberi rabuk supaya banyak hasil panennya jangan sampai kurang *sandhang* dan *pangan*. Sekalipun hewan ternak bebek, ayam, lembu, kambing, kerbau, waktu jam lima pagi digelar di tempat menggembala, tidak ada yang diikat, dibiarkan berkeliaran, namun meskipun begitu tidak pernah terjadi permasalahan, waktu matahari terbenam di sela-sela gunung di seberang barat, antara jam lima sore, hean ternak kembali ke kandang nya sendiri-sendiri. Dengan bergolongan ke timur, bergolongan ke barat, ke selatan dan utara, ketika terlihat dari kejauhan kembalinya para hewan ternak terlihat berjalan memencar.)

b) Bentuk Janturan Sajian Ki Suleman (Gagrag Porongan)

Swuh wah eka adi dasa purwa, wah wadhah eka sawiji adi linuwih dasa sepuluh purwa wiwitaning kandha. Pundhita ingkang kangge wiwitaning kandha, anyariosake gelaring negari Dwarawati uga winastan negari Dwaraka. Sapta raja sasra bawana mindra, sapta pitu raja ratu sasra sewu bawana jagad mindra mider, tiyang ngeringgit sedalu mangke midera sejagad ngerat sepramudita mboten kadi gelaring negari Dwarawati negari Dwaraka, sampun ketawis yen kayoman dewa, kawontenanipun negari Dwarawati, rep sidhem permanem kawontenanipun negari Dwarawati, menapa dene para kawulane katingal tentrem, enjang.

Dhasar negara panjang punjung pasir wukir siti gemah tata tentrem kerta tur raharja, panjang dawa pocapane, punjung luhur kawibawane, pasir samodra wukir gunung. Pranyata yen negara ngungkurake pagunungan nengenake pasabinan, mangku bandaran ageng, katingal kawontenanipun jembar, rupinipun padhang jagade, dawa kuncarane, gedhe katribawane. Mekaten kalawau mboten namung salebeting negari Dwarawati, nadyan ing manca negari sami sumuyut sabab negara cilik nanging gedhe katribawane, mula sekelangkung anggenipun katingal raharja gemah. langkung-langkung para rakyat cilik ingkang sami olah tetanen angrembaka tetanduranira, ingkang lumampah dagang rintem dalu ora ana pedhote ora ana sangsayaning dedalan. Saking amane negara, wonteno ingon-ingon ora ana kang cinancangan uga ora ana ingkang kinandhangan, apa ta wujud, kebo, sapi, bebek, ayam, kidang, menjangan, lan

sakpinunggalanipun andher hamung gumiring pating krembek wontening pangonan, gantine ratri sowang-sowang ing kandhange ora ana kang kecikir siji-sajii (Suleman, Narayana Jumeneng Ratu, side A, track 14:12-17:44).

(Berdoa dalam keheningan, *wah eka adi dasa purwa*, *Wah* berarti wadah, *eka* berarti satu, *adi* berarti memiliki kelebihan, *purwa* berarti awal dari cerita. Manakah yang menjadi awal dari penceritaan, menceritakan perwujudan dari negara Dwarawati yang juga bernama Dwaraka. *Sapta raja sasra bahana mindra*, *sapta* berarti tujuh *raja* berarti ratu *sasra* seribu *bahwana* berarti jagat raya *mindra* berarti mengitari, orang mendalang semalam ini mengelilingi jagat raya menyatukan kebahagiaan itupun tidak sebanding dengan perwujudan negara Dwarawati negara Dwaraka, sudah terlihat bahwa mendapatkan pengayoman Dea, keadaan negara Dwarawati damai dan juga para masyarakatnya terlihat tentram.

Memang Negara *panjang punjung pasir wukir siti gemah tata tentrem kerta tur raharja*, *panjang* berarti panjang penceritaannya, *punjung* berarti luhur wibawanya, *pasir* berarti samudra *wukir* berarti gunung. Terbukti bahwa negara yang membelakangi gunung dan dikelilingi persawahan, memelihara perihal kehidupan perairan, terlihat keadaanya luas, berupa terang jagatnya, panjang terkenal, besar kesaktiannya. Itupun tidak hanya di dalam Negara Dwarawati, bahkan hingga luar Negara juga ikut karena negara kecil tapi besar kesaktiannya, itulah sebabnya lebih terlihat baik dan tentram, terutama rakyat kecil yang selaku mengolah pertanian banyak hasil panen tumbuhannya, yang berdagang siang malam tidak adaputusnya dan tak ada halangan apapun. Karena amannya negara, ada hewan peliharaan yang tidak pernah diikat dan juga tidak dimasukan ke dalam kandang, apa saja itu, kerbau, sapi, bebek, ayam, kijang, dan lain-lainnya hanya digiring dan digembala di tanah lapang, ketika malam semua memencar kembali ke kandangnya sendiri-sendiri tidak ada satupun yang tertinggal.)

c) Bentuk Sajian Janturan Ki Suyanto (Gagrag Malangan)

Rep sidhem permanem datan ana subawaning walang alisik, kekayon datan obah samirana datan lumampah, namung sinten ta ingkang manganyut-anyut dhateng Swragaloka, namung lenggahing dalang kandhabuwana ingkang wenang mbeber carita ing madyaning bale gedhe terop agung, ingkang wenang den ucapna minangka purwakaning kandha, lah menikata warnane Kahyangan Suralaya ya Jonggring Salaka, ya ing Jonggring

Kaelasa, ya Bale Paparyawarna. Marma dadya pambukane kandha, kena winastan wah eka adhi dasa mindra sasra sapta buwana kurawa. Wah ateges wadhah, eka sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa wiwitan, sapta pitu, sasra sewu, buwana jagad, kurawa pencaring Kahyangan Suralaya. Tan kadi ing madya pada, lamun kena sinebat panjang punjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah karta tata tur raharja. Nanging ing Kahyangan boya kados mekaten kahananipun, awit sedaya pinuja sarana cahya retno dumilah, bebasan kang sinedya teka, kang cinipta dadi. Lah sinten toh ingkang ngeregeng pusaraning adil, O--- Wenang den ucapna dasa namane lah menika ta Rajaning Tribuwana ingkang abebisik Sang Hyang Jagad Giri Nata, ya Sang Hyang Bathara Guru, ya Sang Hyang Jagad Pratingkah, ya Ratuning Rat Nyawa Sekalir. Pantès sawijining narendra aneng Tribuwana dhasar dedege jugul murja, kena winastan percekane para Dewa, dadi kelangenane para Widadari. Nalika semana lenggah aneng bale paparyawarna, ngagem sampat busana kadewatan, ngagem mahkutha kencana kinara wistha, kinancing garudha mungkur, sumping surengpati, anting-anting sesitya panunggul memaniking warih, ngagem praba kencana sang-sangan lur naga karangrang, kelat bahunè naga memangsa, gelang rinangkep calumpringan, dodotè kembang gringsing wayang, paningset cindè binorot, celana cindè puspita. Endahing busananing pikulun Ratuning Rat Nyawa Sekalir, lamun cinandra ngemba badra ngirawan, badra ateges rembulan, ngirawan mendhung, kaya remblan den tampok mendhung, byar katon padhang, byar katon peteng. Saking endahing busananing pikulun Rat Nyawa Sekalir. O---

Lah sinten ta ingkang kepareng ngabiantara, ingkang kawistingal ngapurancang yayah konjem pratala mukana, lah menika ta kebayaning langit, ya pepatih ing Suralaya, jawata ing suduk ngudal-ngudal, ingkang abebisik Sang Hyang Naradha, ya Resi Nuradha, ya Sang Resi Kanekaputra. Dadya teturanggane Dewa ing Suralaya dhasar limpat pasang ing grahita, marma hanggung pinercaya dening pikulun Ratuning Rat Nyawa Sekalir minangka kabayaning langit. Sak pengkering pikulun Bathara Naradha, Jawata ing Arga Dahana, jawata kang bebisik Sang Hyang Bathara Brama, ya sang Hyang Brahma, ya Sang Hyang Budhawaka, ya sang Hyang Hagni. Katon gagah prakosa, godheg wok simbar dhadhane, pantès lamun kinarya dadya tetindhining Dewa ing Suralaya. Sak pengkering Bathara Brama, andher pisowaning para Dulandara ingkang samya sumewa wonten ngarsaning Pukulun Ratuning Rat Nyawa Sekalir, kaya ndoyong-ndoyongna pacak suji pagering repat kepanasan, minangka tetindhining para Dewa ingkang wonten ing pangurakan njawi, wonten Sang Hyang Bathara Indera, San Hyang Bathara Bayu, Sang Hyang Bathara Sambu, Sang Hyang Yamadipati. Katon andher sumiwi angebeki ing pagelaran, O--- Nadyan kathah sebaning para Durandara kok wontena ingkang wantun ngunandika nenggih ta tumapan mboten, namung ajrih dumateng siku dhendhaning

Pikulun Ratuning Rat Nyawa Sekalir, nalika semana Pikulun Ratuning Rat Nyawa Sekalir nedheng renteng tyasira menggaliaken gara-gara ingkang tumameng Suralaya, cekap dhalang kandhabuwana ngerumpaka gelaring Kahyangan Suralaya, tiyang angeringgit lamun cinandra sedalu datan pundat sedinten datan tatas, balo-balo rambataning sekar gadhung tan saya rinonce-ronce, sakedheping netra sak lekering wadana, dalang kandhabuwana arsa nginggahaken larasing waspada (Suyanto, Mangliawan Gugur, track 31:26-39:56).

(Keadaan yang tenang tanpa ada sedikitpun suara, pepohonan tidak ada sama sekali yang bergerak, angin berhembus pun tidak ada, hanya ada suara yang menghanyutkan menuju ke alam surga, duduknya dalang *kandhabuwana* yang berwenang menggelar cerita di balai yang luas dan terop yang agung, menjadi sebuah awal dari keseluruhan cerita, inilah wujud dari Kahyangan Suralaya, Jonggring Salaka, Jonggring kaelasa, atau Bale Paparyawarna. Menjadi awal dari keseluruhan cerita, bisa dimaknai sebagai *wah eka adi dasa mindra sasra sapta buwana kurawa*. *Wah* bermakna tempat, *eka* bermakna satu, *adi* bermakna lebih, *dasa* sepuluh, *purwa* awal dari semuanya, *sapta* bermakna tujuh, *sasra* seribu, *buwana* jagat raya, dan *kurawa* yang bermakna pembagian Kahyangan Suralaya. Tidak seperti di bumi, bisa disebut *panjang punjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah kerta tata tur raharja*. Tapi di Kahyangan tidak seperti itu keadaanya, karena seluruh bagiannya merupakan bentuk pemujaan dari cahaya retna dumilah, apapun yang diinginkan pasti tercapai. Siapa yang menjai penguasa disana, ada berbagai namanya sebagai penguasa tiga dunia, di antaranya adalah Sang Hyang Jagad Giri Nata, Sang Hyang Bathara Guru, dan Sang Hyang Ratu Rat Nyawa Sekalir. Pantas menjadi salah satu Raja dari tiga dunia, mempunyai postur tubuh yang gagah, dan bisa dikatakan sebagai idaman dari para Dewa dan Bidadari. Saat itu sedang duduk di balai paparyawarna, mengenakan baju khusus untuk dewa, menggunakan mahkota bertahtakan emas permata, sebagai penguncinya *garudha mungkur, sumping Surengpati*, anting-anting *sesotya panunggul memaniking warih*, menggunakan *praba* dari emas yang dirangkai dengan *lur* seperti naga *karangrang*, perhiasan di bahunya seperti naga yang memangsa, gelang yang dirangkap secara *calumpringan*, *dodotnya* seperti bunga *gringsing wayang*, sabuknya berwarna kuning muda, celana nya kuning seperti kembang. Indah nya busana sang Raja seperti *badra ngirawan*, *badra* berarti bulan dan *ngirawan* berarti mendung, seperti bulan yang disaputi mendung, sekilas terlihat terang, sekilas terlihat gelap. Siapa yang berada dihadapan sang Raja, ia adalah kabayanya langi, patih Suralaya yang berasal dari

Suduk udhal-udhal, sang Hyang Naradha, Hyang Narudha, dan juga Resi Kanekaputera. Menjadi tetua dari para dewa di Suralaya karena kecerdasannya, itulah yang menyebabkan Raja dari para dewa memberikan kepercayaan sebagai kebaya nya langit. Di belakang Resi Naradha, Dewa dari Arga Dahana, Sang Hyang Brama, atau sang Hyang Brahma, dan juga Sang Hyang Budhawaka, atau Hyang Hagni. Terlihat gagah, terdapat bulu dada, pantas apabila dijadikan pemimpin dari para pasukan Dewa. DI belakang Bathara Brama, banyak kedatangan para prajurit *Durandara* yang ikut menghadiri pertemuan, seperi akan mendoyongkan pagar dari alun-alun repat kepanasan. Yang memimpin adalah Sang Hyang Bathara Indera, Bathara Bayu, Bathara Sambu, Bathara Yamadipati. Terlihat memenuhi luar balai pertemuan. Meskipun banyak para prajurit, satu pun tidak ada yang berani berbicara takut menerima kemarahan Raja dari para Dewa. Sang Ratu Rat Nyawa Sekalir sedang dalam suasana hati yang kurang enak karena masalah yang sedang dihadapi. Cukup seperti itu dalang *kandhabuwana* menggambarkan wujud dari Kahyangan Suralaya, orang yang sedang mendalang apabila diumpamakan selama satu malam tidak akan cukup. Sekejap mata, sekujur badan, dalang *kandhabuwana* ingin meninggikan kewaspadaan.)

Ketiga bentuk *janturan* di atas dengan jelas memperlihatkan perbedaan sajian *catur* di antara ketiga *gagrag*. Perbedaan sebagian besar terletak pada penggunaan rangkaian kosa kata dalam penyusunan *janturan*. Misalnya, berikut beberapa contoh perbedaan pemilihan kosa kata *janturan* pada *gagrag Trowulanan*, *gagrag Porongan*, dan *gagrag Malangan*.

	<i>Gagrag Trowulanan</i>	<i>Gagrag Porongan</i>	<i>Gagrag Malangan</i>
Kosa Kata pembuka dalam <i>janturan</i>	<i>Ya anenggih sinegeg sekar jayapitana, sekar pangoneng-onenging njantur negari pundhi kinarya bebukaning carios sedalu mangke, amung anjantur negari Mandaraka. Kang</i>	<i>Swuh wah eka adi dasa purwa, wah wadhah eka sawiji adi linuwih dasa sepuluh purwa wiwitaning kandha. Pundhita ingkang kangge wiwitaning kandha, anyariosake gelaring</i>	<i>Rep sidhem permanem datan ana subawaning walang alisik, kekayon datan obah samirana datan lumampah, namung sinten ta ingkang manganyut-anyut dhateng Swragaloka, namung</i>

	<i>minangka purwaning kawir,O---</i>	<i>negari Dwarawati uga winastan negari Dwaraka.</i>	<i>lenggahing dalang kandhabuwana ingkang wenang mbeber carita ing madyaning bale gedhe terop agung, ingkang wenang den ucapna minangka purwakaning kandha, lah menika ta warnane Kahyangan Suralaya ya Jonggring Salaka, ya ing Jonggring Kaelasa, ya Bale Paparyawarna.</i>
Kosa kata dalam penceritaan keadaan Negara	<i>lah ta menika negari kang kinarya wah eka adi dasa purwa, wah wadhah eka sawiji adi linuwih dasa sepuluh purwa kawitan minder mubeng sasra sewu bawana jagad sapta wilangan pitu. Mboten kirang titah ngayu mercapada ingkang sinangga pratiwi kaungkulan akasa kapit samudra kathah ingkang samya anggana raras, nanging ngupayaa satus mboten antuk kalih, njantur sewu mboten angsal sedasa. Mila patut menggah Mandaraka kinarya purwakaning kandha. Wukir pasir loh benawi, wukir gunung pasir wedhi loh prawa benawi bengawan, dhasar iku negara ndedepi pelayaran mangkuh bandaran ngeringna pasabinan</i>	<i>Sapta raja sasra bawana mindra, sapta pitu raja ratu sasra sewu bawana jagad mindra mider, tiyang ngeringgit sedalu mangke midera sejagad ngerat sepramudita mboten kadi gelaring negari Dwarawati negari Dwaraka, sampun ketawis yen kayoman dewa, kawontenanipun negari Dwarawati, rep sidhem permanem kawontenanipun negari Dwarawati, menapa dene para kawulane katingal tentrem, enjang. Dhasar negara panjang punjung pasir wukir siti gemah tata tentrem kerta tur raharja, panjang dawa pocapane, punjung luhur kawibawane, pasir samodra wukir gunung. Pranyata yen negara ngungkurake pagunungan nengenake pasabinan, mangku bandaran ageng, katingal kawontenanipun jembar, rupinipun</i>	<i>lah menikata warnane Kahyangan Suralaya ya Jonggring Salaka, ya ing Jonggring Kaelasa, ya Bale Paparyawarna. Marma dadya pambukane kandha, kena winastan wah eka adhi dasa mindra sasra sapta buwana kurawa. Wah ateges wadhah, eka sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa wiwitan, sapta pitu, sasra sewu, buwana jagad, kurawa pencaring Kahyangan Suralaya. Tan kadi ing madya pada, lamun kena sinebat panjang punjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah karta tata tur raharja. Nanging ing Kahyangan boya kados mekaten kahananipun, awit sedaya pinuja sarana cahya retno dumilah, bebasan kang sinedya teka, kang cinipta dadi. Lah sinten</i>

	<p>ngungkurna pagunungan. Kaleres angsal siti pasir tanah padunungan kitha kalebet panjang punjung. Panjang dawa pocapane punjung luhur kawibane, jembar leladane, padhang obore, jero tancepe. Ngatos kaloka padmanca negara, yen Mandaraka satunggaling kitha ing kang katingal gemah ripah tata tentrem marem ayem tur inggih tata kerta raharja. Kang minangka tandha bukti yen negara kang reja, among tani ing kang samyak narakisma nenungkul pangolahing tetanen, marsudi agenging pamedal bumi, bumi dipupuk dirabuk pamrihe kathah asile ampun kirang sandhang lan pangan. Nadyan ingon-ingon raja kaya bebek, ayam, lembu, menda, maesa, wanci jam gangsal enjing agelar ing pangonan, mboten wonten ing kang dicancang, diumbar saparan paran, parandene ya ora ana sambekalane pangonan, wanci surya tunggang</p>	<p>padhang jagade, dawa kuncarane, gedhe katribawane. Mekaten kalawau mboten namung salebeting negari Dwarawati, nadyan ing manca negari sami sumuyut sabab negara cilik nanging gedhe katribawane, mula sekelangkung anggenipun ketingal raharja gemah. langkung-langkung para rakyat cilik ing kang sami olah tetanen angrembaka tetanduranira, ing kang lumampah dagang rintem dalur ora ana pedhote ora ana sangsayaning dedalan. Saking amane negara, wonteno ingon- ingon ora ana kang cinancangan uga ora ana ing kang kinandhangan, apa ta wujud, kebo, sapi, bebek, ayam, kidang, menjangan, lan sakpinunggalanipun andher hamung gumiring pating krembek wontening pangonan, gantine ratri sowang-sowang ing kandhange ora ana kang kecikir siji-sajjia.</p>	<p>toh ing kang ngeregem pusaraning adil, O---</p>
--	--	--	--

	<p>gunung dendane kilen, watawis jam gangsal sonten, raja kaya wangsul dhateng kandhange dhewe- dhewe. Golong-golong ngetan, golong-golong ngulon ngidul ngalor yen ketingal saking katebihan wangsuling raja kaya katingal sami sewang-sewang. O</p>		
--	---	--	--

Tabel 2. Perbedaan Penyajian Janturan Gagrag Trowulanan, Gagrag Porongan, serta Gagrag Malangan (Disusun oleh Bagus Mustiko Aji)

2) Sajian Pocapan

Pocapan merupakan wacana dalang yang berbentuk narasi yang menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa disertai iringan gending *sirepan* (Murtiyoso, dkk, 2007:14). Pemaparan mengenai perbedaan bentuk *pocapan ajar kayon gagrag Trowulanan* dengan *gagrag* lainnya adalah sebagai berikut.

a) Bentuk Pocapan Sajian Ki Suwadi (Gagrag Trowulanan)

Sinigeg, kang melbet dhateng kedhaton dhatulaya, kocap ingkang medal dhateng perseban njaba, pra tamtama lumajar kapang-kapangan, mukul bendhe sekar delima, kongsi diidak den pukul nganti kaya pecah-pecaha, krincinge kendhali, bengingehing turangga, jeblos e selak gladak e kreta, surak ngedasih keplok nganti kaya bedaya, pangunen-unene mandaraka tan mambu gandane sendhawa, mambu gandane sendhawa padha ribut polahira, ana kawula ngupaya bandara, bandara ngupaya kawula, saking ribut e ora ana kawula ora ana bendara. Kang kulon kali mencolot nang etan kali, kang etan kali mencolot nang kulon kali, rebut godhong salin tunjang. Polahe wong cilik kaya ancak tinebah, ancak walang tinebah gantar, polahe

wong cilik kaya walang tinebah watang, ana kang penculat pating semburat pindha selablakithi. Sela watu blakithi semut, kaya semut muntap mudal saka selo-selane watu, blidir barisane wong cilik. Ora mocapna wong cilik kang samya uyun-uyunan, Sinten ingkang medal dhateng perseban njaba, dwipangga sasra ngerantos ing perseban njaba (Suwadi, Narasoma Krama, track 1:44:05-1:46:03).

(Berhenti, yang masuk ke dalam salah satu tempat pemujaan di dalam Keraton, diceritakan yang keluar menuju balai luar kerajaan, para prajurit berjalan berbaris-barisan, memukul *bendhe* bunga delima, sambil diinjak dan dipukul sampai seperti akan pecah, bunyi krencing dari kendali kereta, bunyi dari kuda, dan bunyi dari roda dan badan kreta, sorak para penduduk bertepuk tangan seperti *bedaya*, Pembicaraan di Mandaraka tidak mencium bau dari obat-obatan seketika itu ribut, ada rakyat mencari tuannya, ada tuan mencari rakyatnya, dari keributan itu sampai-sampai tidak ada tuan dan juga rakyat. Yang berada di bagian barat sungai meloncat ke timur sungai, yang berada di timur sungai meloncat ke barat sungai, berebut daun dan berebutan jalan. Tingkah para rakyat seperti *ancak tinebah*, *ancak* belalang yang tertimpa kayu, tingkah para rakyat seperti belalang tertindih kayu, ada yang meloncat seperti *selablakithi. Sela* berarti batu *blakithi* semut, seperti semut yang keluar dari sela-selanya batu, tidak karuan barisan para rakyat. Tidak menceritakan para rakyat yang berjalan bersama-sama, siapa yang keluar menuju balai luar kerajaan, Dwipangga sasra menunggu di balai luar kerajaan.)

b) Bentuk Pocapan Sajian Ki Suleman (Gagrag Porongan)

Rep sidhem permanem sang Sri Naranata minggah sak jerone kedhaton kedhatulaya, minggah sanggar pamuja brata. Sigeg njero gumuruh pra wadyabala sak-sak ndlidir candrane lir ancak tinebah. Lir umpamane, ancak walang, tinebah watang. Ana walang kena tibane watang ora ana pedhote, byar byar. Sampun ngancik wonten madyaning alun-alun bebarising pra wadyabala. Candrane anggoneira baris kaya selabrekithi, sela arane watu brekithi semut, umpama semut mrambat ana selane watu anggenira pacak baris dana gelar, sareng kancik ana madyane alun-alun, pateng bleber pateng pancolot candrane ancak tinebah, ancak walang tebah watang, kaya dene walang kena tebah ing watang, kocap kacarita ingkang sampun wonten ing madyaning alun-alun, patih Baratyaksa kalawan negga keputusan lan ngawe panakawan (Suleman, Narayana Jumeneng Ratu, side A, track 53:46-55:14).

(Suasana hening di dalam tempat pemujaan di *kedhaton*, sang Raja naik menuju tepat pemujaan. Sepi di dalam gumuruh para prajurit yang berbaris seperti *ancak tinebah*. *Ancak* berarti belalang, *tinebah* berarti sedang tertimpa. Ada belalang yang terkena timpahan seperti tidak ada putusnya, byar, nyar. Barisan para prajurit sudah sampai di alun-alun. Barisannya menyerupai *selabrekithi*. *Sela* berarti batu dan *brekithi* semut, seumpama semut berjalan merambat di selanya bebatuan dalam menyusun barisan, ketika sudah sampai di tengah-tengah alun-alun, segera berceceran kemana-mana tingkahnya seperti *ancak tinebah*. *Ancak* yang berarti belalang *tinebah* seperti belalang yang tertimpa batang tumbuhan tertentu, diceritakan yang sudah berada di tengah-tengah alun-alun, Patih Baratyaksa dan menunggu kepurusan dan memanggil *punakawan*.)

c) **Bentuk Pocapan Sajian Ki Suyanto (Gagrag Malang)**

O--- kacarita sinigeg kang lagya mangsah semedi, pikulun ratuning Rat Nyawa Sekalir ingkang sampun patrap semedi. Nengna wau ganti kang winursita, ora kaya kang wonten repat kepanasan, jawata ing suduk ngudal-udal Pukulun Bathara Naradha miyos saking panangkilan, ngawe sanggyaning pra durandara, dadya gundaming para dewa ing repat kepanasan. Gundaming para jawata ngrasuke busana mawarni-warni, ana kang putih, ana kang kuning, ana kang abang ana kang ireng. Kang putih awor padha putih kaya teja samba tejane wong ali tapa manjing marang kasukcenane, kang kuning campur padha kuning kaya sulaking kunta triwaragal pimungkase tunggal, tegese manjing marang kabiraene. Kang abang manjing marang kewanene, campur padha abange kaya gunung tinobong. Kang ireng manjing nyang katemenane, campur padha irenge kaya dhandhang areraton. golong-golong mangetan, golong-golong mangulon, ana kawula ngulat gusti, ana gusti ngulati kawula. Pating pancurat pating baleber polahe pra wadya durandara kaya walang tinebah ancang. Watak-watake para durandara dupi mireng kalasangka ingkang munya ing gegancang, daya-daya denira marak ana ngarsaning Pukulun Bathara Naradha kaya bisa ngobahake bumi lapis pitu (Suyanto, Mangliawan Gugur, track 2:43:48-2:45:53).

(Diceritakan yang sedang bertapa, Pukulun Bathara Guru yang sedang bersemedi. Di samping itu, diceritakan di Repat kepanasan, Pukulun Bathara Naradha keluar dari tempat pertemuan, memanggil para Durandara, sehingga membuat para Dewa terkejut kemudian sesegera mungkin membawa pasukannya masing-masing. Busana para rakyat menggunakan berbagai pakaian, ada yang putih, ada yang kuning, ada yang merah, ada yang hitam. Yang

putih bercampur sesama putih seperti *teja samba* cahaya orang suci ahli tapa yang merasuk hingga ke kesuciannya, yang kuning bercampur sesama kuning seperti cahayanya *kunta triwaragal*, yang berarti menjadi satu dengan kebirahiannya. Yang merah bercampur sesama merah menjadi satu dengan keberaniannya seperti gunung yang dibakar. Yang hitam berkumpul sesama hitam menjadi satu merasuk kedalam keseriusannya. berlari bergerombol ke bagian timur dan sebagian lagi ke barat, ada rakyat mencari tuannya, ada tuan mencari rakyatnya. Semuanya berlari dan meloncat, hingga para Durandara seperti belalang di tindihi batang tumbuhan. Watak prajurit Durandara, begitu mendengar tanda yang terdengar keras, segeralah mereka memenuhi panggilan dari Bathara Naradha, seperti bisa menggerakkan bumi lapis tujuh.)

Berdasarkan penjelasan mengenai perbedaan unsur garap *catur pakeliran* pada masing-masing *gagrag* di atas memiliki perbedaan satu sama lain. Setelah dicermati, masing-masing *pocapan* dari setiap *gagrag* memiliki kreasi sendiri dalam menyusun kosa kata yang kemudian dirangkai menjadi sebuah *pocapan budhalan* dalam sajian *pakelirannya*.

c. Bentuk Sajian Sabet

Sabet merupakan salah satu unsur *pakeliran* yang meliputi semua gerak dan penampilan boneka wayang di atas panggungan atau layar yang disajikan oleh dalang (Murtiyoso, 1982:13). *Sabet* terdiri dari berbagai unsur tekhnik, diantaranya adalah: *cepegan*, *tancepan*, *solah*, *bedholan*, dan *entas-entasan* (Murtiyoso, dkk. 2007:22).

Wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* secara umum memiliki pola sabet yang hampir sama pada setiap *subgagrag* yang ada di dalamnya. Pola *sabet* melibatkan berbagai aspek tekhnis seperti yang dijelaskan di atas. Adapun secara tekhnik yang membedakan *subgagrag Trowulanan* dengan *subgagrag* lainnya sebagian besar terdapat pada *solah* wayang dan pola *sabet*.

1) *Solah Wayang*

Solah merupakan segala hal yang berhubungan dengan gerak wayang ketika ditampilkan di dalam *pakeliran* (Murtiyoso, dkk. 2007:32). Wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* memiliki *solah* wayang yang khas dari masing-masing *subgagrag*, salah satu nya adalah *solah ajar kayon*.

a) *Solah Ajar Kayon Gagrag Trowulanan*

Solah ajar kayon gagrag Trowulanan dideskripsikan menggunakan *cak* dari pementasan Ki Sareh yang merupakan *cantik* dari Ki Suwadi. Deskripsi *cak* dijelaskan sebagai berikut.

Dalang : Ki Sareh
 Iringan : *Ayak (gethekan)* laras *slendro pathet wolu*
 Tokoh : *Gunungan*



Gambar 3. *Solah Ajar Kayon Sajian Ki Sareh*
 (Repro: VCD 2 Semar Hijrah)

Deskripsi *cak*:

- (1) *Kayon dibedhol*, pucuk *gunungan* dihentakan ke *palemahan* dan lalu digetarkan sambil diarahkan ke *gawangan* kanan atas.
- (2) Setelah sampai di *gawangan* kanan, *kayon* diangkat lalu diputar.
- (3) *Kayon* dihentakkan ke pucuk *kayon* yang sudah tertancap di *panggungan* kanan.
- (4) *Kayon* ditancapkan pada *panggungan* kanan *debog* bawah (Sareh, *Semar Hijrah*, side A, track 57:09-58:13).

b) Solah Ajar Kayon Gagrah Porongan

Solah ajar kayon gagrah Porongan dideskripsikan menggunakan *cak* dari pementasan Ki Suleman yang merupakan dalang senior *gagrah Porongan*. Deskripsi *cak* dijelaskan sebagai berikut.

Dalang : Ki Suleman
 Iringan : *Ayak (gethekan)* laras *slendro pathet wolu*
 Tokoh : *Gunungan*



Gambar 4. *Solah Ajar Kayon Sajian* Ki Suleman
 (Repro: VCD 1 Narayana Jumeneng Nata)

Deskripsi *cak*:

- (1) *Kayon* dari *gawangan* kanan digetarkan dan diputar lalu dihentakkan ke *palemahan* posisi di tengah *panggung*.
- (2) *Kayon* diangkat ke atas mendekati *blencong* sambil digetarkan lalu diputar.
- (3) *Kayon* dikibaskan ke *gawangan* kanan lalu diputar
- (4) *Kayon* dikibaskan ke *gawangan* kiri lalu dientas
- (5) *Kayon* dari *gawangan* kiri diarahkan ke bagian atas mendekati *blencong* dan posisi di tengah *panggung*
- (6) *Kayon* kemudian ditancapkan di tengah *panggung*.
- (7) *Kayon* *dibedhol* lalu diangkat ke atas mendekati *blencong* lalu diputar dan diarahkan ke *gawangan* kanan lalu ditancapkan di *panggung* sebelah kanan (Suleman, Narayana Jumeneng Nata, track 54:56-55:44).

c) *Solah Ajar Kayon Gagra Malangan*

Solah ajar kayon gagra Malangan dideskripsikan menggunakan *cak* dari pementasan Ki Suyanto yang merupakan seniman dalang wayang *malangan* dan dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta. Deskripsi *cak* dijelaskan sebagai berikut.

Dalang	: Ki Suyanto
Iringan	: <i>Ayak (gethekan) laras slendro pathet wolu</i>
Tokoh	: Gunungan



Gambar 5. *Solah Ajar Kayon Sajian Ki Suyanto*
(Repro: Mangliawan Gugur)

Deskripsi cak:

- (1) *Kayon* digetarkan dengan digerakkan menuju ke *gawangan* kiri dengan mengikuti irama kendhang.
- (2) *Kayon* dari *gawangan* kanan kembali digerakkan sambil digetarkan menuju *gawangan* kiri.
- (3) *Kayon* diangkat keatas lalu dihentakan ke *pelemahan panggungan* kiri.
- (4) *Kayon* digetarkan kembali dengan posisi setengah dari bagian *kayon* berada di bawah *palemahan* dan lalu digerakkan bolak-balik menuju *gawangan* kanan dan *gawangan* kiri sesuai irama kendang.
- (5) *Kayon* diangkat keatas mendekati *blencong*, lalu dihentakkan menuju *palemahan* di sisi *gawangan* kanan *panggungan*.
- (6) *Kayon* diangkat lalu diputar sebanyak dua kali dan ditancapkan di *panggungan* kanan (Suyanto, *Mangliawan Gugur*, track 2:45:52-2:46:23).

2) Pola Sabet

Pola *sabet* wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* dapat diklasifikasikan menjadi dua pola, diantaranya adalah *pola sabet manggung* yang terdiri atas *manggung kahyangan* dan *manggung keraton* atau *katongan* serta pola *sabet perangan* (Sudarsono, 2001:55).

Pola *sabet manggung kahyangan* merupakan *jejer pertama* yang menceritakan tentang pertemuan di Kahyangan Suralaya dengan para dewa yang menjadi tokohnya. Ciri khas dari pola ini adalah *tancep kayon* di kanan maupun kiri *panggungan* ditancapkan dengan posisi terbalik (nampak gambar api) (Sudarsono, 2001:56). Pada umumnya dari ketiga *subgagrag* hampir sama dalam hal penataan pola *manggung kahyangan*, hanya saja yang membadakan terletak pada iringan menyertainya sehingga juga mempengaruhi gerak wayang yang ditampilkan oleh masing-masing *subgagrag* tersebut.

Pola *sabet manggung keraton* merupakan adegan *jejer pertama* yang menceritakan tentang pertemuan agung di suatu kerajaan tertentu. Ciri khas dari pola ini adalah selalu diawali dengan *begsan emban penatasan*, kemudian dilanjutkan dengan *begsan bala (wayang adhepan)* (Sudarsono, 2001:56). Pada umumnya pola penataan *manggung keraton* ini juga hampir tak memiliki perbedaan diantara ketiga *subgagrag* tersebut. Perbedaan terletak pada gerak (*begsan*) tokoh *emban penatasan* serta *begsan bala* yang sangat terpengaruh oleh gending yang menyertainya.

Berdasarkan penjelasan mengenai perbedaan unsur garap *sabet pakeliran* pada masing-masing *gagrag* di atas, setelah dicermati masing-masing memiliki perbedaan dalam mengembangkan *sabet pakeliran* baik itu yang berupa pola *sabet ajar kayon*, *sabet manggung kahyangan*, serta *sabet*

manggung keraton. Dari setiap subgagrag memiliki latar belakang tertentu sehingga penuangan unsur garap *sabet pakeliran* ke dalam sajian *pakeliran* menjadi lebih bervariasi. Berikut disajikan tabel untuk lebih mempermudah melihat perbedaan unsur garap *sabet pakeliran* dari masing-masing subgagrag.

	<i>Gagrag Trowulanan</i>	<i>Gagrag Porongan</i>	<i>Gagrag Malangan</i>
Deskripsi Pola sabet Ajar kayon	Deskripsi cak Ki Sareh: (1) <i>Kayon</i> dibedhol, pucuk gunung dihentakan ke <i>palemahan</i> dan lalu digetarkan sambil diarahkan ke <i>gawangan</i> kanan atas. (2) Setelah sampai di <i>gawangan</i> kanan, <i>kayon</i> diangkat lalu diputar. (3) <i>Kayon</i> dihentakkan ke pucuk <i>kayon</i> yang sudah tertancap di <i>panggung</i> kanan. (4) <i>Kayon</i> ditancapkan pada <i>panggung</i> kanan <i>debog</i> bawah (Sareh, <i>Subali Palakrama</i> , side A, track 57:09-58:13).	Deskripsi cak KI Suleman: (1) <i>Kayon</i> dari <i>gawangan</i> kanan digetarkan dan diputar lalu dihentakkan ke <i>palemahan</i> posisi di tengah <i>panggung</i> . (2) <i>Kayon</i> diangkat keatas mendekati <i>blencong</i> sambil digetarkan lalu diputar. (3) <i>Kayon</i> dikibaskan ke <i>gawangan</i> kanan lalu diputar (4) <i>Kayon</i> dikibaskan ke <i>gawangan</i> kiri lalu dientas (5) <i>Kayon</i> dari <i>gawangan</i> kiri diarahkan ke bagian atas mendekati	Deskripsi cak Ki Suyanto: (1) <i>Kayon</i> digetarkan dengan digerakkan menuju ke <i>gawangan</i> kiri dengan mengikuti irama <i>kendhang</i> . (2) <i>Kayon</i> dari <i>gawangan</i> kanan kembali digerakkan sambil digetarkan menuju <i>gawangan</i> kiri. (3) <i>Kayon</i> diangkat keatas lalu dihentakan ke <i>pelemahan panggung</i> kiri. (4) <i>Kayon</i> digetarkan kembali dengan posisi setengah dari bagian

		<p><i>blencong</i> dan posisi di tengah <i>panggung</i></p> <p>(6) <i>Kayon</i> kemudian ditancapkan di tengah <i>panggung</i>.</p> <p>(7) <i>Kayon</i> <i>dibedhol</i> lalu diangkat ke atas mendekati <i>blencong</i> lalu diputar dan diarahkan ke <i>gawangan</i> kanan lalu ditancapkan di <i>panggung</i> sebelah kanan (Suleman, Narayana Jumeneng Nata, track 54:56-55:44).</p>	<p><i>kayon</i> berada di bawah <i>palemahan</i> dan lalu digerakkan bolak-balik menuju <i>gawangan</i> kanan dan <i>gawangan</i> kiri sesuai irama <i>kendhang</i>.</p> <p>(5) <i>Kayon</i> diangkat keatas mendekati <i>blencong</i>, lalu dihentakkan menuju <i>palemahan</i> di sisi <i>gawangan</i> kanan <i>panggung</i>.</p> <p>(6) <i>Kayon</i> diangkat lalu diputar sebanyak dua kali dan ditancapkan di <i>panggung</i> kanan (Suyanto, Mangliawan Gugur, track 2:45:52-2:46:23).</p>
--	--	---	--

Tabel 3. Variasi Penyajian Unsur Garap *Sabet Pakeliran* pada *Gagrag Trowulanan*, *Gagrag Porongan*, serta *Gagrag Malangan*
(Disusun oleh Bagus Mustiko Aji)

BAB III

PROSES KESENIMANAN KI SUWADI

Proses kesenimanan yang dilalui oleh seorang dalang selain dengan menempuh proses belajar dari seorang guru (*nyantrik*), juga tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan serta realitas sosial yang menyertai kehidupan seniman dalang tersebut. Proses *nyantrik* dilakukan sebagai upaya memperluas penguasaan segala bentuk garap *pakeliran* dalam *gagrag-gagrag* tertentu. Semua ilmu tersebut kemudian ditransmisikan dari seorang dalang senior kepada sebagian besar *cantrik*nya tanpa disertai proses belajar formal setiap harinya. Proses transmisi materi pembelajaran bergantung pada daya tangkap *cantrik* dalam memperhatikan serta mendengarkan setiap pementasan gurunya. Proses belajar seperti ini dalam lingkungan seniman dalang *gagrag Jawa Timuran* secara umum disebut dengan belajar *kupingan*. Hal ini, secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Jawa Timuran*. Karena dalam proses ini para *cantrik* dapat memperoleh berbagai materi tentang bentuk *pakeliran* gurunya sehingga dapat ditiru untuk mengembangkan *pakelirannya* secara mandiri. Sebenarnya dalam pengimplementasian hasil dari proses *nyantrik* ini sendiri juga terjadi proses *nyangkok* atau menyangkok. Proses ini merupakan salah satu proses kreativitas dari seorang dalang untuk dapat mengembangkan gaya *pakelirannya* dengan meniru dalang dari *gagrag* lainnya dan dikemas dengan menyesuaikan keinginan masyarakat penikmatnya.

Proses penyesuaian *pakeliran* dengan keinginan masyarakat dilakukan Ki Suwadi dengan tujuan agar eksistensinya mendapatkan perhatian yang lebih besar. Hal ini, merupakan sesuatu yang harus

dilakukan seorang dalang pemula dalam proses pencarian jati diri *pakelirannya*. Proses kreativitas seorang dalang dalam menyesuaikan gaya *pakelirannya* ini menurut Wisma Nugraha merupakan sebuah kemampuan yang berkembang dalam lingkungan sosial tertentu sehingga membentuk keterampilan dalang sebagai upaya untuk menjawab segala tantangan. Tradisi, kelangsungan minat masyarakat untuk menanggapi wayang kulit, atau tantangan mengelola kelompok dalam konteks persaingan positif dalam memperebutkan “pasar *tanggapan* pentas”, merupakan sedikit dari berbagai tantangan yang harus dipertimbangkan (Nugraha, 2008:113-114).

Penyesuaian *pakeliran* Ki Suwadi dilakukan dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi sebuah rutinitas tindakan dari seorang dalang dalam proses kesenimanannya. Kebiasaan dalam mengembangkan keterampilan tersebut berfungsi sebagai seperti sebuah program yang berkemampuan kreatif sehingga akan mampu untuk menjangkau berbagai area-area strategis, tempat penikmat wayang kulit *gagrag Trowulanan* banyak mementaskan wayang kulit *gagrag* tersebut dalam acara-acara tertentu atau biasa disebut oleh kalangan seniman dalang sebagai lahan basah (Nugraha, 2008:114).

Keseluruhan proses kesenimananan yang telah dilalui oleh Ki Suwadi dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang mengungkapkan bahwa suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya terdiri atas tiga proses, yakni: (1) proses eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia); (2) proses objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi); (3) proses internalisasi (individu

mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (Berger, 1990:20). Dari ketiga proses tersebut kemudian diklasifikasikan kembali menjadi tiga sub-bab di antaranya adalah proses belajar mendalang, proses pelebagaan diri kepada masyarakat, dan proses penyesuaian gaya *pakeliran* dengan tradisi *pakeliran gagrag Trowulanan*.

A. Proses Belajar Mendalang

Proses awal dari keseniman Ki Suwadi sebagai seorang dalang dideskripsikan dalam peristiwa kehidupan Ki Suwadi belajar mendalang. Sebagaimana dijelaskan dalam pendapat berikut, bahwa setiap individu selalu melalui peresapan kembali atas realitas yang kemudian akan ditransformasikan dari struktur objektif menjadi kesadaran objektif dirinya. Pada proses ini individu akan mengidentifikasi dirinya dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan dalam institusi-institusi yang sudah ada. Proses penyesuaian diri yang terjadi antara individu dengan dunia sosio-kulturalnya ini dalam proses konstruksi sosial terjadi pada tahapan eksternalisasi (Berger, 1990:21).

Realitas sosial yang terjadi pada perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* tidak dapat dilepaskan dari eksistensi Ki Pit Asmoro. Sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri para dalang *gagrag Trowulanan*, bahwa *gagrag* tersebut berkembang karena kreativitas seorang Pit Asmoro. *Pakeliran* Ki Pit Asmoro yang sangat digemari para penikmat pentas wayang kulit *gagrag Trowulanan* juga berdampak pada pembentukan kesadaran obyektif tertentu pada pola pikir dalang-dalang pemula. Kesadaran objektif tersebut terbangun secara tidak langsung bahwa *gagrag*

Trowulanan bisa dikuasai sepenuhnya dan berpengaruh terhadap legitimasi dari masyarakat. Dalang-dalang pemula ini apabila *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro, maka hasilnya pasti bagus dan menjadi terkenal. Hal ini disadari sepenuhnya oleh Ki Suwadi sebagai jalan yang memang harus ditempuh apabila ingin bisa mendalang dengan *gagrag Trowulanan*. Selain belajar dari ayahnya, ia juga harus menjalani proses *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro dan bergabung dengan para dalang lainnya.

Proses *nyantrik* di samping dipengaruhi oleh ketenaran dalang tertentu juga disebabkan oleh lingkungan kolektif pendukung pementasan wayang kulit *gagrag Trowulanan*. *Gagrag* ini semakin terbuka dengan berbagai kesenian dan sub*gagrag* wayang *jek dong* lainnya. Hal ini, kemudian menuntut seorang dalang untuk senantiasa memperluas penguasaan pengetahuan *pakelirannya*, dan hal itu bisa mereka dapatkan dalam proses *nyantrik* (Nugraha, 2008:113). Ki Suwadi sebelum menjalani proses *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro juga menjalani proses belajar mendalang dari ayahnya, Ki Sutomo yang juga seorang dalang *gagrag Trowulanan*. Hal ini, dilakukan oleh Ki Suwadi sebagai sarana menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kultural *pakeliran gagrag Trowulanan*. Bagaimana Ki Suwadi dalam melihat realitas dan mengidentifikasikan dirinya dalam dunia pedalangan dijelaskan sebagai berikut.

1. Belajar Mendalang dari Ayahnya

Ki Suwadi atau yang lebih akrab dipanggil Mbah Wadi oleh kalangan seniman dalang *Jawa Timuran* lahir pada tanggal 2 Agustus 1942 di Desa Grobogan Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Jawa

Timur. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putra dari seorang dalang *gagrag Trowulanan*, yakni Ki Soetomo. Ki Suwadi merupakan satu-satunya anak yang mewarisi darah seniman dari ayahnya. Sepeninggal ayahnya, ada sebagian perangkat gamelan dan wayang yang meskipun tidak lengkap diwariskan kepada Suwadi untuk meneruskan perjuangan ayahnya dalam menjaga eksistensi *pakeliran gagrag Trowulanan* (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

Bakat mendalang Ki Suwadi secara tidak langsung telah diasah oleh ayahnya semenjak ia kecil. Suwadi kecil selalu dibawa ke mana-mana, baik ketika ayahnya pentas maupun ketika melihat pementasan dalang-dalang lain. Dengan demikian, sedikit ataupun banyak imajinasi seorang Suwadi kecil pasti akan terbentuk untuk menggemari dunia pedalangan khususnya *gagrag Trowulanan*. Hal seperti ini wajar dilakukan bukan hanya oleh seorang *dalang*, namun juga para *pengrawit*, maupun *sindhen*. Perihal ini juga disampaikan oleh Clara Van Groenedael dalam bukunya, yang mengungkapkan bahwa:

hal yang sangat lazim belaka, walaupun sekarang tidak seperti dahulu, apabila seorang dalang atau *niyaga* mengajak seorang atau lebih anaknya atau cucunya ikut dalam pertunjukan ... walaupun kehadiran anak kecil itu tidak dipersoalkan, perhatian tidak banyak diberikan kepada mereka itu (1987:38-39).

Dengan upaya tersebut akhirnya bakat seni itu muncul karena dalam kesehariannya Suwadi terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya yang berlatarbelakang kesenian wayang kulit *gagrag Trowulanan*.

Suwadi mulai dikenalkan dengan dunia pendidikan formal oleh ayahnya pada usia 9 tahun, ia disekolahkan di Sekolah Rakyat (SR) yang terletak di Mojoagung, Jombang. Ayah Ki Suwadi sebenarnya menghendaki anaknya kelak bisa meneruskan profesinya, disatu sisi ia juga

tidak menginginkan apabila Suwadi harus tertinggal dalam hal pendidikan. Kebiasaan mengikuti pentas ayahnya dan melihat pementasan dalang-dalang masih dilakukan, namun intensitasnya setelah Suwadi masuk ke dalam pendidikan formal lebih dikurangi karena menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Hal inilah yang menjadi hambatan bagi Suwadi untuk mempelajari *kawruh* pedalangan *gagrag Trowulanan* secara menyeluruh, ditambah lagi lingkungan pergaulan di sekolah yang tidak mendukung sehingga Suwadi kecil merasa malu untuk tetap mempelajari kesenian.

Setelah lulus dari bangku SR, ia menjadi malas untuk mempelajarinya dan lebih memilih untuk membantu ibunya di sawah sampai ia menginjak masa remaja. Masa remajanya, ia putuskan untuk ikut salah seorang saudaranya mengabdikan diri pada salah satu instansi perairan di daerah Kediri dengan harapan bisa diangkat menjadi salah seorang karyawan tetap. Namun setelah mengabdikan selama dua tahun, hal tersebut tidak kunjung terealisasi dan akhirnya Suwadi memutuskan untuk kembali pulang ke Jombang. Ayahnya yang pada saat itu dalam kondisi sakit akhirnya meminta Suwadi untuk tetap menekuni dunia pedalangan dan langsung mengajaknya untuk melihat pementasan seorang dalang yang sedang tenar di daerah Jombang saat itu, yakni Ki Mastrip. Ketika melihat pementasan tersebut, Suwadi mulai tersadar bahwa dunia pedalangan inilah yang memang menjadi jati dirinya yang sebenarnya. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali mempelajari *gagrag Trowulanan* dan meminta ayahnya untuk menitipkan dirinya kepada Ki Pit Asmoro guna melakukan proses *nyantrik* (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

Proses adaptasi Ki Suwadi terhadap lingkungan sosio-kultural wayang kulit *gagrag Trowulanan* dilakukan dengan menjalani proses *nyantrik* baik kepada ayahnya maupun Ki Pit Asmoro. Proses belajar mendalang dari ayahnya merupakan upaya dari Ki Suwadi untuk menemukan serta memahami atas peresapan realitas dalam dirinya. Hal ini kemudian secara tidak langsung membentuk sebuah kesadaran subyektif dalam diri Ki Suwadi yang mempengaruhi terhadap pencarian jati dirinya sebagai seorang dalang. Realitas lika-liku kehidupannya selama ia menjalani proses belajar mendalang dari ayahnya membentuk kesadaran subjektif yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan terbesar dalam hidup Ki Suwadi untuk menjadi seorang dalang *gagrag Trowulanan*. Meskipun minatnya kepada dunia wayang kulit *gagrag Trowulanan* sempat mengalami penurunan, namun kesadaran ini membawanya kembali untuk mempelajari ilmu pedalangan *gagrag Trowulanan* secara lebih serius dan memutuskan untuk menjalani proses *nyantrik*.

2. *Nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro

Satu hal yang biasa dilakukan oleh para calon dalang adalah melakukan proses *nyantrik*. Kata *nyantrik* berasal dari kata *cantrik* yang berarti abdi, ada pula yang menyebut dengan kata *ngenger* yang berarti mengabdikan. Jadi, calon dalang harus mengabdikan pada dalang senior untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan ketrampilan gurunya dengan cara mengikuti kegiatan pentas serta melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari (Van Gronendael, 1987: 42-43).

Menurut Sumanto, belajar dengan sistem *nyantrik* pada umumnya, seorang murid atau *cantrik* tinggal bersama gurunya. Di samping

mengikuti kegiatan pentas, *cantrik* juga berkewajiban membantu pekerjaan rumah sehari-hari, seperti: membersihkan rumah, menyapu halaman, mengambil air, merawat kebun, mencuci pakaian, dan lain sebagainya. Model pembelajaran yang diterima oleh para *cantrik*, yaitu dengan cara melihat dan memperhatikan saat gurunya melakukan pementasan. *Cantrik-cantrik* akan berusaha sedapat mungkin menirukan apa saja yang dilakukan oleh gurunya. Dalam sistem belajar ini tidak ada batas waktu, materi, tatap muka, serta penentuan target. Batasannya tergantung kemampuan serta ketekunan murid untuk mencari apa yang akan diraih dari guru tersebut. Jadi dalam hal ini gurunya pun tidak menentukan apa yang dikehendaki oleh *cantrik-cantriknya* (Sumanto, 1990:5). Metode *nyantrik* semacam ini juga dialami oleh Ki Suwadi selama dua tahun. Ia tinggal di rumah Ki Pit Asmoro dan membantu mengurus segala keperluan rumah seperti yang dijelaskan di atas. Ia juga selalu ikut kemanapun Ki Pit Asmoro melakukan pentas. Hal ini, karena proses pembelajaran *nyantrik* dilakukan dengan memperhatikan pementasan gurunya.

Proses *nyantrik* juga menyebabkan pembiasaan diri terhadap para *cantrik* dalam hal berbahasa, berpikir, dan bersikap sehingga hal tersebut tertanam bahkan sampai menjadi sebuah ideologi dalam *pakelirannya*. Segala kemampuan dan keunggulan *cantrik* dalam praktek pementasan *pakelirannya* sangat dipengaruhi oleh gurunya, meskipun secara kodrati lebih terlihat sebagai keahlian spontanitas atau bawaan alamiah, namun sejatinya dari proses *nyantrik* ini sendiri secara tidak langsung mengalami proses yang menyejarah dalam diri dalang tersebut sehingga sangat berpengaruh terhadap *pakeliran* yang dibawakan (Nugraha, 2008:114). Demikian juga dengan gaya *pakeliran* yang diusung oleh Ki Suwadi,

pakelirannya secara garis besar meniru kepada Ki Pit Asmoro dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu terhadap keinginan masyarakat setempat.

Periode tahun 1950-an khalayak pecinta kesenian wayang kulit gaya *Jawa Timuran* dimanjakan dengan munculnya berbagai dalang yang berkualitas pada masing-masing sub-*gagrag*nya. Salah satunya adalah Ki Pit Asmoro. Seorang dalang yang berasal dari Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto yang mencetuskan salah satu ragam *gagrag* dari *gagrag pakeliran Jawa Timuran*, yakni *gagrag Trowulanan*. sebuah sub-*gagrag* yang pada saat itu tidak pernah tercetuskan karena mayoritas masyarakat Jawa Timur menyebut gaya *pakelirannya* hanya dengan sebutan *wetanan*.

Minat untuk *nyantrik* pada Ki Pit Asmoro merupakan sebuah harapan besar yang dimiliki oleh Suwadi. Sekitar tahun 1965, Suwadi diserahkan secara langsung oleh ayahnya untuk berguru kepada Ki Pit Asmoro. Pada awalnya kedatanganya, ia kurang mendapatkan respon yang positif dari pihak keluarga Pit Asmoro, bahkan putranya mengatakan kalau ayahnya sudah tidak bisa menerima *cantrik* lagi. Mendengar hal tersebut, Suwadi dan ayahnya tetap menunggu hingga sore sampai akhirnya bisa bertemu secara langsung dengan Ki Pit Asmoro dan mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Sampai akhirnya ketika bisa bertemu dan berbicara secara langsung, Ki Pit Asmoro menerimanya dengan tangan terbuka dan akan diperlakukan seperti halnya *cantrik* lainnya. Para *cantrik* yang bersama dengan Suwadi menimba ilmu kepada Ki Pit Asmoro di antaranya adalah Mistam, Pram, dan Jadi. *Cantrik* Ki Pit Asmoro lebih dari sepuluh orang. Selama menjalani proses *nyantrik*,

metode belajar yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti dan mendengarkan dengan seksama setiap pementasan Ki Pit Asmoro atau sering juga disebut dengan belajar *kupingan*.

Menginjak usia 25 tahun, Suwadi mulai aktif menjadi seorang *cantrik* dan dibebani tugas untuk mempersiapkan segala keperluan pementasan Ki Pit Asmoro, mulai dari mengangkat, menurunkan gamelan, *kelir*, dan kotak wayang sampai di kediaman penanggap sekaligus menatanya. Akan tetapi, jika dari pihak penanggap menghendaki adanya *wayangan awan* maka Suwadi dan *cantrik-cantrik* lainnya di samping menata gamelan, dan memasang *kelir* juga akan *menyimping* wayang (Su'ud, wawancara 6 November 2017). Tidak semua *cantrik* dapat mengikuti setiap pementasan Ki Pit Asmoro, itu sudah menjadi hak bagi beliau untuk memilih. Suwadi dalam hal ini merupakan salah satu *cantrik* yang memiliki intensitas mengikuti pementasan cukup sering jika dibandingkan dengan *cantrik* lainnya sehingga wajar apabila kemampuan Suwadi sedikit lebih menonjol jika dibandingkan dengan *cantrik* lainnya.

Satu tahun menjalani proses *nyantrik*, Suwadi mulai mendapatkan perhatian dari para *pengrawit* Ki Pit Asmoro. Ia kemudian diusulkan oleh salah satu *pengrawit* (Harun, *pengrawit* Ki Pit Asmoro) untuk bisa melaksanakan pentas *wayang awan*. Hal ini, dimaksudkan untuk melatih mental Suwadi agar tidak merasa canggung dalam menghadapi penonton (Suwadi, wawancara 5 November 2017). Semenjak saat itu, porsi *wayangan awan* lebih sering dilakukan oleh Suwadi. Menurut penilaian para *pengrawit* Ki Pit Asmoro bahwa Suwadi mampu mempergelarkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* dengan baik. Dengan pertimbangan tersebut kegiatan

wayangan awan lebih sering dilakukan oleh Suwadi atas perintah Ki Pit Asmoro (Su'ud, wawancara 6 November 2017).

Dua tahun lamanya Suwadi menjalani proses *nyantrik* pada Ki Pit Asmoro. Sebenarnya Suwadi tidak ingin mengakhiri masa *nyantriknya* karena merasa banyak hal yang belum ia kuasai. Akan tetapi, Ki Pit Asmoro menilai bahwa Suwadi sudah layak pentas mandiri agar kemampuannya dapat diketahui oleh masyarakat umum. Berdasarkan perintah dari Ki Pit Asmoro itu, kemudian Suwadi mengakhiri masa *nyantriknya* dan kembali pulang ke Jombang. Seiring ketenaran Ki Pit Asmoro, sekitar pertengahan tahun 70-an nama Suwadi mulai merebak dan dikenal masyarakat pecinta seni wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Gaya *pakeliran* Suwadi yang atraktif dengan mengutamakan gerak *sabet* wayang dalam setiap pementasannya mampu untuk merebut simpati masyarakat. Popularitas Suwadi mulai terangkat dan mampu menembus daerah-daerah pasaran Pit Asmoro. Meskipun dalam satu bulan hanya berkesempatan untuk pentas sekitar empat sampai lima kali, namun hal itu sudah membuktikan bahwa *pakeliran* Ki Suwadi sudah mulai bisa memenuhi permintaan masyarakat. Melihat hal tersebut, Ki Pit Asmoro memerintahkannya untuk menjalani proses *ngamen*. Hal ini, sudah menjadi sebuah ritual wajib bagi dalang *gagrag Jawa Timuran* sebagai salah satu upaya untuk mempromosikan diri dan juga menjalani *laku tarak brata*. *Laku tarak brata* merupakan sebuah kegiatan *tirakat* yang dilalui oleh setiap individu sebagai suatu upaya demi terwujudnya keinginannya. Bagi Seniman dalang, kegiatan ini dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Ki Suwadi melakukan *laku tarak brata* dengan menjalani proses *ngamen*. Suwadi melakukan proses *ngamen* pada musim *rendheng* (musim penghujan), yaitu saat *tanggapan* wayang jarang

diterima, sementara untuk masa *ketiga* (musim kemarau) ia tetap melakukan pementasan seperti biasa untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Proses Suwadi mempelajari dunia pedalangan *gagrag Trowulanan* didominasi dengan cara mencontoh gaya *pakeliran* gurunya yakni Ki Pit Asmoro. Metode pembelajaran seperti ini menurut Jung merupakan bentuk pendidikan yang efektif karena pada dasarnya secara psikologis pada diri seorang anak terdapat unsur-unsur nir kesadaran kolektif yang dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungannya (Nasrun, 1972:75). Oleh karena lingkungan dan latarbelakang keluarga yang juga merupakan seniman maka wajar jika dengan cara melihat dan memperhatikan setiap pementasan Ki Pit Asmoro, Suwadi cepat menguasai semua unsur-unsur *garap pakeliran* yang meliputi *catur*, *sabet*, dan iringan *pakeliran*. Ketekunan serta keuletan Suwadi dalam memperhatikan serta mempraktikkan dari apa yang di dapat melalui pementasan Ki Pit Asmoro, juga salah satu faktor yang menjadikannya salah satu *cantrik* yang dianggap memiliki tekad kuat untuk mewujudkan keinginannya menjadi seorang dalang.

Sekitar tahun 1979, minat masyarakat untuk mementaskan wayang kulit dalam setiap acara mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini pun mempengaruhi frekuensi pentas Suwadi. Pada bulan-bulan yang dianggap masyarakat merupakan bulan baik bisa mencapai 28 kali pentas. Kepopularitasan seorang Suwadi tidak serta merta membuat Ki Pit Asmoro merasa tersaingi, beliau justru bangga ada *cantriknya* yang mampu mengembangkan gaya *pakelirannya* menuju ke arah yang lebih baik. Meskipun tidak semua dari gaya Ki Pit Asmoro bisa ditiru, baik meliputi *sulukan*, *ginem*, maupun *sabet* namun ia menyampaikan bahwa setiap

dalang pasti memiliki jati diri masing-masing dalam gaya pementasannya (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

Populernya seorang Suwadi di kalangan pecinta wayang kulit *gagrag Trowulanan* tidak lepas dari ketelitian Ki Pit Asmoro dalam menyeleksi setiap *cantriknya* yang sudah layak pentas ataupun belum. Mulai dari penguasaan *gendhing-gendhing wayangan, sabet*, maupun *catur wayang*. Suwadi dalam hal ini dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut, sehingga Ki Pit Asmoro memberikan porsi pentas lebih banyak kepada Suwadi. Suatu saat salah satu *cantrik* dari Ki Pit Asmoro (Ki Radi) yang merupakan kakak tingkat dari Suwadi jatuh sakit dan tidak bisa pentas, maka Ki Pit Asmoro memerintahkan Suwadi, yang pada saat itu masih menjalani proses *nyantrik*, untuk menggantikannya pentas. Pada saat itu, respon penonton cukup positif. Para penonton tidak kecewa dan tetap melihat pertunjukan Ki Suwadi sampai selesai. Saat itu, daerah-daerah tertentu yang sudah terbiasa mendatangkan Ki Pit Asmoro apabila ia tidak bisa mengisi maka pilihan kedua jatuh pada Suwadi. Hal ini, disebabkan kebanyakan masyarakat di Jawa Timur khususnya di daerah Jombang memiliki keyakinan untuk tidak mengganti dalang dalam acara rutin yang sudah ditetapkan, dan apabila dalang yang ditunjuk berhalangan maka yang ditanggap adalah anak atau pun *cantriknya* dengan harapan membawa berkah (Suyanto, 1992:27).

Proses *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro merupakan salah satu upaya dari Ki Suwadi untuk menemukan serta memahami terhadap peresapan realitas dalam dirinya mengenai bentuk pertunjukan serta perkembangan *gagrag Trowulanan* secara keseluruhan. Berbagai peresapan terhadap realita-realita sosial yang mengelilingi wayang kulit *gagrag Trowulanan*

membuat Ki Suwadi menemukan sebuah kesadaran subjektif. Kesadaran ini kemudian membawanya untuk *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro. Bergabungnya Ki Suwadi menjadi *cantrik* dari Ki Pit Asmoro mengidentifikasikan bahwa dirinya melakukan proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural wayang kulit *gagrag Trowulanan* yang sangat dipengaruhi oleh eksistensi Ki Pit Asmoro. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *pakeliran* Ki Pit Asmoro secara lebih mendalam juga ditujukan untuk mendukung eksistensinya dalam lingkungan masyarakat penggemar wayang kulit *gagrag Trowulanan*.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya, bahwa:

hubungan antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sangat penting dalam arti baha keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya senantiasa mengalami proses alamiah dan perjuangan intensif untuk dapat hidup lebih langgeng (1982:31).

Apa yang terjadi terhadap proses pengembangan diri Ki Suwadi dalam hal kesenimanannya juga tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara seorang *cantrik* dan organisasi para *cantrik* dari seorang dalang patron dalam suatu *gagrag* tertentu. Hal ini, memiliki makna yang sangat penting sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses belajar seorang dalang. Proses tersebut menuntut seorang *cantrik* untuk mengalami proses alamiah yang berkenaan secara langsung dengan perkembangan mutu *pakelirannya* di bawah asuhan dari gurunya.

B. Proses Pelembagaan Diri kepada Masyarakat

Proses pelembagaan diri kepada masyarakat penggemar kesenian wayang kulit *gagrag Trowulanan* dilakukan oleh Ki Suwadi selepas ia menyelesaikan masa *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro selama dua tahun. Proses itu diawali dengan mengamen, mengikuti festival dalang *gagrag Jawa Timuran* se-Jawa Timur di Surabaya, serta menjadi salah satu dalang di salah satu acara kebudayaan dari RRI Surabaya. Proses ini dianalisa menggunakan salah satu tahap dari konstruksi sosial, yakni teori sosial momen objektivasi. Tahap objektivasi ini merupakan tahap pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Keberadaan individu selalu berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang terbuka dan dinamis sehingga terus-menerus harus mencurahkan aktivitasnya dengan lingkungan. Aktivitas individu tersebut memungkinkan terjadinya interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan (Berger, 1990:20).

Pencurahan kedirian Ki Suwadi terhadap lingkungan wayang kulit *gagrag Trowulanan* merupakan sebuah keharusan sebagai sarana untuk mengenalkan diri kepada masyarakat penikmat kesenian ini. Proses ini dilakukan secara terus-menerus guna mencurahkan segala aktivitas kesenimanan Ki Suwadi terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Dengan begitu, gubahan *pakelirannya* bisa diterima oleh masyarakat luas maupun para seniman dalang *gagrag Trowulanan*. Lingkungan masyarakat penikmat yang heterogen baik dari segi etnis, pemahaman nilai estetika pada kesenian wayang kulit *gagrag Trowulanan*, tingkat ekonomi bahkan sampai pelembagaan lingkungan wayang kulit

gagrag Trowulanan yang sudah ada, menjadikan proses penyesuaian diri terhadap keinginan pasar ini menjadi sangat penting.

Pelembagaan lingkungan wayang *gagrag Trowulanan* dalam hal ini merupakan sebuah proses pembiasaan diri masyarakat secara terus-menerus dan terjadi secara spontan. Segala hal yang berhubungan dengan pementasan wayang kulit pada *gagrag* tertentu sangat dipengaruhi oleh dalang patron tertentu yang sudah mendapatkan legitimasi dari masyarakat pecintanya. Dengan adanya proses pembiasaan tersebut terbentuk sebuah kontak antara sosial masyarakat dengan penyampaian warisan budaya dan apropriasi kekayaan budaya (Nugraha, 2008:113). Wayang kulit *gagrag Trowulanan* yang dicetuskan oleh Ki Pit Asmoro mendapatkan pengakuan luar biasa dari masyarakat. Interaksi yang terjadi ini kemudian membangun suatu dunia intersubjektif tertentu terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Hal ini, mempengaruhi gaya *pakeliran* yang diusung oleh Ki Suwadi. Gubahan *pakeliran* Ki Suwadi dalam *gagrag Trowulanan* disosialisasikan kepada masyarakat dengan berbagai cara sehingga *pakelirannya* bisa mendapatkan legitimasi dari masyarakat penikmat pementasan wayang kulit *gagrag Trowulanan*, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Masa Mengamen

Mengamen merupakan sebuah istilah dari kata *amen* yang berarti menjual jasa keliling penyanyi, penari, atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap melainkan berpindah-pindah dalam mengadakan pertunjukan (Tim Penyusun Kamus, 1989:643). Pengertian itu merujuk pada salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Suwadi dalam proses

kesenimannya, yang salah satunya dengan melakukan proses *ngamen* yang sering disebut “*ngamen barangan*”. *Ngamen barangan* merupakan kegiatan mengamen yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang berjumlah lebih dari satu orang berdasarkan jumlah perangkat dan peran yang diperlukan. *Ngamen barangan* biasanya sering dilakukan oleh sekelompok kesenian tradisi seperti wayang *wong*, wayang kulit, *jaranan*, dan sebagainya. Dalam aktivitasnya pengamen mendatangi tempat-tempat yang dirasa ramai dikunjungi orang maupun menjelajahi setiap kampung dan menawarkan di setiap rumah-rumah warga untuk melakukan sebuah pertunjukan.

Suwadi melakukan proses *ngamen* bersama dengan rombongan *pengrawit* selama kurang lebih enam tahun sekitar tahun 1972-1978. Proses *ngamen* dilakukan hanya di musim-musim ketika tawaran manggung sedang sepi (*rendheng*). Dalam mengamen ini, Suwadi selaku dalang dan pimpinan rombongan membawa enam personal yang meliputi *pengendhang*, *penyaron I*, *penyaron II*, *pendemung*, *pengender*, dan *pengempul* atau *pengegong* dan beberapa wayang yang disusai dengan lakon yang menjadi kegemarannya. Semua perangkat tersebut kemudian dibawa mengelilingi semua daerah di Jombang, Mojoketo, bahkan sampai Sidoarjo dengan kendaraan *cikar*. *Pengrawit* yang ikut serta dalam proses mengamen ini adalah teman-teman dekat ayahnya dan juga sebagian *pengrawit* Ki Pit Asmoro yang ingin mendukung keberhasilan Suwadi dalam mendalang seperti Mistam, Jemblung, Sumardi, Munadi, Surat, dan Poniran (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

Masing-masing personal menggotong peralatannya mengelilingi kampung mencari tempat yang ramai dikunjungi masyarakat dan menggelarkan peralatan pementasan di sana. Tetapi, dalam perjalanannya

Ki Suwadi juga menawarkan pementasan dari rumah ke rumah. Semua transaksi berhubungan langsung dengan Suwadi yang merupakan ketua rombongan, apabila sudah terjadi kesepakatan maka dengan segera, baik *gamelan dan kelir* digelar dan mulai mementaskan sebuah lakon tertentu dengan durasi waktu sekitar 30 menit sampai dengan satu jam.

Proses *amen* dalam keseniman dalang diartikan sebagai prosesi pemantapan kualitas mendalang bagi seorang *cantrik* manakala ia telah merasa siap memasuki lingkungan masyarakat yang majemuk (Nugraha, 2008:115). Proses mengamen bagi Suwadi bukan diharapkan untuk mendapatkan imbalan guna mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, namun yang lebih penting yakni melakukan syarat spiritual sebagaimana dibebankan oleh gurunya. Proses *ngamen* dilakukan sebelum menjadi seorang dalang dan juga hal ini pun menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat luas terutama yang menggemari wayang kulit *gagrag Trowulanan* (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

Proses mengamen juga dijadikan sebagai sebuah media untuk mempertebal kadar mental dan rasa percaya diri dari seorang seniman dalang, khususnya *gagrag Jawa Timuran*. Aktivitas tersebut sangat memungkinkan untuk bersinggungan dengan keadaan masyarakat yang heterogen, ada yang suka dan ada yang tidak. Dalam kenyataannya, Suwadi pernah pentas mengamen hanya ditonton oleh tiga orang saja dan tidak jarang hal ini hanya dijadikan sebagai ajang untuk menyamarkan kegiatan judi agar tidak diketahui oleh masyarakat lainnya (Suwadi, wawancara 5 November 2017). Meskipun demikian, lambat laun hal inilah yang memupuk kepribadian dan kedewasaan Suwadi dalam mengemas

model *pakelirannya* yang disesuaikan dengan keinginan dan keheterogenan masyarakat.

Proses mengamen dijalani Ki Suwadi pada masa *rendheng* selama enam tahun. Setelah Suwadi kembali ke rumah Ki Pit Asmoro untuk meminta restu memulai mendalang dengan serius. Semenjak melakukan kegiatan *ngamen* Ki Suwadi mengalami masa keemasan antara tahun 1979-1990. Terbukti Ki Suwadi menjadi dalang favorit Jawa Timur dan sering diundang untuk rekaman di RRI Surabaya atas perintah Ki Soewoto Gozali (sesepuh dalang *Porongan*).

2. Perwakilan Kabupaten Jombang dalam Festival Dalang Gagrah Jawa Timuran

Eksistensi Ki Suwadi yang mulai digemari oleh masyarakat konsumen kesenian wayang kulit *gagrah Trowulanan*, khususnya di daerah Jombang mulai mendapat perhatian dari PEPADI Jawa Timur. Pada tahun 1992 diadakan sebuah festival dalang se-Jawa Timur, dan pada saat itu sama sekali tidak menjadi prioritas bagi Ki Suwadi untuk mengikutinya. Ia menganggap kemampuannya jauh di bawah dalang-dalang lainnya. Terlebih lagi masa itu juga menjadi masa keemasan dari *gagrah Porongan* yang mulai bisa menarik simpati, baik masyarakat umum maupun dalang-dalang muda untuk mempelajarinya. Ki Suwadi merasa minder. Namun atas permintaan dari salah satu pengurus PEPADI saat itu, yakni Pak Sinarto, akhirnya Ki Suwadi menyanggupi untuk mengikuti festival dalang tersebut (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

Akhirnya dengan segala tekad, Ki Suwadi mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan festival dalang tersebut. Perhatian pemerintah Kabupaten Jombang waktu itu dirasa kurang, karena memang

Ki Suwadi belum menjadi dalang setenar dalang-dalang lainnya pada masa itu, seperti Ki Winoto, Ki Radi, dan lain-lain. Hal ini, tidak membuat Ki Suwadi menyerah dalam menghadapi permasalahan tersebut. Berbagai latihan ditempuh dengan semangat, sampai akhirnya Ki Suwadi menjadi juara pertama dalam festival dalang tersebut.

nggeh mboten semerap nggeh mas, wong jeneng kula menika ya mek dalang ndesa, cantrik e pak Pit sing paling goblok dhewe, lah kok dipeksa pak Sinarto dikengken tumut lomba menika. Padahal nggeh dalang-dalang lintu kathah sing langkung sae, kok nggeh kula sing dados nomor setunggal niku kula nggeh kaget. (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

(ya tidak tahu ya mas, saya ini hanya dalang desa, *cantrik* dari Pak Pit yang paling bodoh, lah kok saya dipaksa pak Sinarto untuk mengikuti lomba itu. Padahal ya dalang-dalang lain banyak yang lebih bagus, lah kok saya yang menjadi nomor satu, itu saya ya kaget.)

Ki Suwadi dalam sajian pementasannya pada ajang perlombaan tersebut tidak mengusung hal yang *neka-neka* dan tetap berpegang teguh kepada *pakem* wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Hal inipun sontak mengundang pertanyaan dari elemen taman budaya Jawa Timur itu sendiri.

Pak Wadi, napa gaya pakeliran sampean sing kados ngoten niku mboten kuatir kegeser jaman pak?"
Nggeh mboten pak, Wong kula niki adol kesenian tradisi, niku sing kula ugemi, menapa warisane bapak Pit, nggeh niku sing kula ugemi (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

(Pak Wadi, apa dengan gaya *pakeliran* bapak yang seperti itu tidak khawatir tergeser oleh jaman pak?
 Ya tidak pak, saya ini menjual kesenian tradisi, itu yang saya jadikan pedoman. Apa yang menjadi arisan dari Bapak Pit, ya itu yang saya jadikan pedoman.)

Keteguhan Ki Suwadi dalam menjaga nilai tradisi dalam gaya *pakelirannya* yang secara garis besar mengiblat kepada Ki Pit Asmoro, juga diakui oleh salah satu *cantriknya* yakni Ki Erwin. Kalau *gagrag Trowulanan* (Piet Asmoro) sudah dapat dipastikan Ki Suwadi masih original!! Dibanding mbah Ki Toyib Junwangi, meski Ki Toyib lebih dulu *nyantrik* ke Ki Piet Asmoro (Erwin, wawancara 8 Maret 2018).

Keikutsertaan Ki Suwadi dalam festival ini menunjukkan sebuah tahapan pencurahan kedirian dalam hal proses kesenimananan yang dijalani oleh Ki Suwadi. Hal ini kemudian sangat berpengaruh terhadap legitimasi lingkungan masyarakat pecinta wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* secara umum maupun beberapa sub-*gagrag* yang ada di dalamnya. Ki Suwadi berhasil menjuarai festival ini, eksistensinya semakin diakui sebagai dalang yang mampu mempergelarkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* dengan baik. Lingkungan masyarakat yang terbuka dan dinamis, membuat proses konstruksi sosial yang menyangkut pengakuan mereka terhadap gaya *pakeliran* Ki Suwadi menjadi lebih mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan masyarakat secara tidak langsung telah mendapatkan sosialisasi dari *event* tersebut, bahwa setiap dalang yang telah ditunjuk oleh masing-masing daerah untuk mengikuti festival tersebut merupakan dalang-dalang pilihan yang memiliki keunggulan dalam *pakelirannya*.

3. Dalang di Radio Republik Indonesia Surabaya Era tahun 1990-an

Radio Republik Indonesia (RRI) Surabaya merupakan tempat untuk ajang promosi dalang-dalang *gagrag Jawa Timuran*. Tetapi, untuk dapat pentas di sana tidaklah mudah. Banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap dalang yang berkeinginan untuk melaksanakan pementasan di

sana. Semakin merebaknya nama Ki Suwadi setelah memenangi lomba dalang *gagrag Jawa Timuran* di Surabaya waktu itu, semakin membuat masyarakat menggemari gaya *pakelirannya*. Namun demikian, hal itu belum menjadikan Ki Suwadi dapat pentas di RRI Surabaya.

Dalang senior yakni Ki Soewoto Gozali dengan ciri khasnya *gagrag Porongan* rutin mengisi acara pementasan wayang kulit di RRI Surabaya. Ia yang dipercaya oleh RRI Surabaya untuk menyeleksi para dalang yang bisa pentas di RRI Surabaya. Sampai akhirnya, Ki Suwadi mendapat panggilan dari pihak RRI dan diseleksi secara langsung oleh Ki Soewoto Gozali. Sebagai dalang senior tentunya Ki Soewoto Gozali memberikan masukan mengenai pementasan Ki Suwadi dan memberikan rekomendasi kepada pihak RRI untuk dapat menerimanya menjadi dalang yang rutin mengisi program wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Sejak saat itu, tahun 1990-an Ki Suwadi beserta dalang *gagrag Jawa Timuran* lainnya bergantian mengisi pementasan wayang kulit di RRI Surabaya (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

Pelembagaan diri kepada masyarakat penikmat pementasan wayang kulit *gagrag Trowulanan* yang dijalani oleh Ki Suwadi secara bertahap, mulai dari elemen masyarakat kecil hingga instansi-instansi swasta sehingga namanya sebagai dalang *gagrag Trowulanan* menjadi dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini, dilakukan untuk mengimplementasikan kreativitas dari kedirian Ki Suwadi secara terus-menerus ke dalam dunia seni pedalangan, khususnya *gagrag Trowulanan*, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksistensi Ki Suwadi juga sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungannya yang terbuka dan dinamis,

sehingga menuntut Ki Suwadi untuk senantiasa mencurahkan aktivitas serta daya kreativitas kesenimanannya.

Segala bentuk upaya sosialisasi kepada masyarakat yang dilakukan oleh Ki Suwadi dengan rutinitas tindakannya mampu menjawab tantangan zaman terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Dengan tindakan-tindakan sosialisasi tersebut Ki Suwadi mampu untuk menjangkau daerah-daerah strategis dan bisa menunjang karir kesenimannya. Sampai akhirnya Ki Suwadi bisa dikatakan sebagai dalang laris dan mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Hal ini kemudian berdampak pada kenaikan jumlah pentas Ki Suwadi secara signifikan. Pada bulan-bulan baik pentas Ki Suwadi bisa mencapai hingga 28 kali pentas.

Semua bentuk interaksi sosial yang terjadi menyebabkan terbangunnya suatu pelebagaan terhadap lingkungan masyarakat pecinta wayang kulit *gagrag Trowulanan* di Jombang. Hal ini, membuat timbulnya kepercayaan masyarakat kepada Ki Suwadi sebagai dalang dalam acara-acara tertentu. Bukan hanya itu, kepercayaan itu juga mempengaruhi dalang-dalang generasi di bawahnya untuk mengikuti gaya *pakelirannya*. Segala aktivitas kesenimanannya yang ia curahkan secara terus-menerus ke dalam dunia seni wayang kulit *gagrag Trowulanan* membuat eksistensinya semakin diakui dalam lingkungan berkembangnya kesenian wayang kulit *gagrag Trowulanan* yang terbuka dan dinamis.

C. Proses Pembentukan Jati Diri Gaya *Pakeliran* Ki Suwadi dengan Tradisi

Proses penyesuaian gaya *pakeliran* Ki Suwadi dengan tradisi *pakeliran* wayang kulit *gagrag Trowulanan* didasarkan atas analisisnya terhadap corak kebudayaan masyarakat Jombang yang sedikit berbeda dengan masyarakat di daerah lain seperti Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, dan lain-lain. Daerah itu, merupakan basis daerah yang mengusung kesenian wayang *jek dong* sebagai salah satu identitas kesenian daerahnya. Daerah Jombang yang secara tidak langsung menjadi daerah paling barat dalam peta persebaran kesenian wayang kulit *gagrag Jawa* Timuran, tentunya membuat masyarakatnya sedikit banyak sudah mulai terpengaruh dengan wayang kulit *gagrag* Surakarta. *Gagrag* yang menonjolkan gerak *sabet* wayang yang atraktif dan penyesuaian unsur *ginem* dengan kebutuhan suasana *pakeliran*. Bukan hanya itu, pola pemikiran masyarakat Jombang yang juga menggemari kesenian *jaran kepeng* juga menjadi salah satu sebab mengapa masyarakat Jombang lebih menyukai *pakeliran* yang atraktif ketimbang *pakeliran* yang melulu mengedepankan keindahan suara, baik melalui *sulukan*, maupun *pelungan gandakusuma* (Suwadi, wawancara 10 Mei 2018).

Berdasarkan hal tersebut Ki Suwadi berusaha untuk merebut simpati pasar dengan merubah sedikit gaya *pakelirannya*. Perubahan itu tidak secara keseluruhan menghilangkan hal-hal yang berkenaan dengan tradisi yang sudah mengakar dari *gagrag Trowulanan* itu sendiri. Proses ini dianalisa menggunakan salah satu tahap dari konstruksi sosial yakni teori sosial momen internalisasi.

Teori sosial momen internalisasi merupakan teori yang mengungkapkan bahwa adanya masyarakat merupakan produk dari

manusia (termasuk dunianya sendiri) dan kemudian dihadapkan sebagai fiksitas yang ada di luar dirinya. Pada tahap ini setiap individu akan mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Berger, 1990:20).

Gaya *pakeliran* yang diusung oleh Ki Suwadi selain secara garis besar meniru gurunya yakni Ki Pit Asmoro juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat sebagai lembaga sosial tempat ia tinggal. Pengaruh masyarakat yang terbuka dan selalu berkembang, membuat Ki Suwadi harus senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan terhadap gaya *pakelirannya*. Wisma Nugraha dalam tulisannya yang berjudul “*Amen: Tatakelola Wayang Jekdong dalam Tradisi Jawa Timuran*” yang dimuat dalam jurnal *Resital* menyatakan bahwa:

regenerasi dalang-dalang desa tumbuh dengan baik karena profesi tersebut menjadi mata pencaharian yang layak. Oleh karena kolektif pendukung penyelenggaraan pertunjukan *wayang jekdong* semakin terbuka dengan aneka kesenian dan sub-gaya pertunjukan lakon, maka para dalang dituntut untuk memperluas penguasaan lakon-lakon dari beberapa sub-gaya yang ditransmisikan oleh guru dalang (Nugraha, 2008:113).

Tuntutan profesi sebagai seorang dalang di lingkungan Kabupaten Jombang memaksa Ki Suwadi harus mencari identitas dalam *pakelirannya* sesuai dengan keinginan kebudayaan masyarakat setempat. Masyarakat di Kabupaten Jombang menuntut para dalang untuk mengutamakan unsur *garap sabet* yang atraktif pada *pakelirannya*. Pencurahan aktivitas secara terus-menerus pada proses kesenimanannya Ki Suwadi, menjadikan gaya *pekelerannya* mampu memenuhi keinginan masyarakat sekitarnya. Hal ini pun mempengaruhi intensitas pertunjukan Ki Suwadi yang cukup sering, sehingga ia dapat dikategorikan sebagai dalang laris.

Hal tersebut pada awalnya menjadi beban tersendiri bagi Ki Suwadi untuk mengembangkan *pakelirannya*, sampai akhirnya ia mulai menyadari ada beberapa elemen-elemen yang perlu untuk dikurangi dan ditambahkan sehingga membuat *pakelirannya* berbeda dengan *pakeliran* Ki Pit Asmoro. Adapun berbagai elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penambahan unsur *sabet* dalam *pakelirannya* meliputi adegan *seretan/larakan* dalam adegan *jejer* sehingga menambah kesan rame dalam pementasannya.
- 2) Penambahan unsur *sabet* dalam “*perang Gathutkaca*” yang diadopsi dari gaya Surakarta namun juga dikolaborasikan dengan “*perang samberan*” gaya Pit Asmoro sehingga memunculkan kesan atraktif yang lebih disukai penonton wayang kulit *gagrag Trowulanan* di daerah Jombang. Hal ini menjadikan Ki Suwadi dikenal sebagai dalang *sabet* Gathutkaca oleh para penggemarnya.
- 3) Pengurangan durasi *gendhing gandakusuma* menjadi hanya satu *gongan* saja lalu *ngelik* sehingga bisa langsung dilanjutkan *pelungan*. Berbeda dengan gaya *pakeliran* Ki Pit Asmoro yang harus menunggu sampai kelipatan dua *gongan* tergantung jumlah wayang yang dikeluarkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan tidak memperpanjang durasi *gendhing* awal *jejer* sehingga kesan *kendho* (lambat) dalam pementasannya tidak terjadi.
- 4) *Cengkok sulukan* Ki Suwadi lebih sederhana jika dibandingkan dengan Ki Pit Asmoro. Hal ini disebabkan memang Ki Suwadi tidak memiliki suara sebagus Ki Pit Asmoro dan juga masyarakat Jombang pun tidak mengutamakan *sulukan* dalam sebuah

pementasan wayang *Trowulanan*. Kekurangan ini kemudian ia tutupi dengan sedini mungkin harus sudah ada adegan *perang* di dalamnya (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

Empat elemen inilah yang kemudian membuat gaya *pakeliran* Ki Suwadi dianggap masyarakat penikmatnya menjadi berbeda dengan *pakeliran* Ki Pit Asmoro. Perbedaan ini sama sekali tidak membuat Ki Pit Asmoro merasa bahwa Ki Suwadi sudah merusak *pakem* dari wayang kulit *gagrag Trowulanan* itu sendiri, karena apa yang telah ia lakukan merupakan sebuah bentuk kreativitas dirinya dalam menyesuaikan kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat daerahnya.

Semua ini merupakan proses pengidentifikasian diri Ki Suwadi terhadap kehidupan bermasyarakat tempat ia tinggal. Proses penyesuaian diri dalam hal model *pakeliran* yang dibawakan dengan keinginan masyarakat ini dilakukan oleh Ki Suwadi dengan tidak serta merta tanpa adanya alasan yang jelas. Kesadaran subjektif dari Ki Suwadi ini lahir atas munculnya sifat realitas obyektif dari seorang Suwadi dalam melihat keinginan serta budaya masyarakat. Proses kreativitas ini dilakukan tanpa meninggalkan unsur tradisi dalam *pakeliran gagrag Trowulanan* sehingga esensi serta *taste* dari gaya *pakeliran* Ki Suwadi bisa diterima oleh berbagai lapisan masyarakat konsumen wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* khususnya sub-*gagrag Trowulanan*.

Ketenaran nama Suwadi masa itu menarik perhatian banyak dalang-dalang muda untuk menimba ilmu kepadanya. Suwadi memiliki beberapa *cantrik* yang pada masa itu sudah mendalami *pakeliran gagrag Trowulanan* yang berada di sekitar Jombang dan Mojokerto. Hingga saat ini sebagian besar *cantrik* Suwadi sudah menjadi dalang *gagrag Trowulanan* ternama di

antaranya adalah Ki Sareh dari Jombang, Ki Heru Cahyono dari Jombang, Ki Yohan Susilo dari Sidoarjo, dan Ki Erwin dari Trawas Kabupaten Mojokerto. Gaya *pakeliran* Suwadi baik secara menyeluruh atau sebagian telah diterapkan oleh para *cantriknya* yang meyakini bahwa gaya *pakeliran* Suwadi merupakan pengembangan dari *pakeliran gagrag Trowulanan* yang telah ia dapatkan dari Ki Pit Asmoro.



BAB IV

PERAN KI SUWADI DALAM MENJAGA DAN MENGEMBANGKAN WAYANG KULIT GAGRAG TROWULANAN

Gaya *pakeliran* Ki Suwadi dimulai pada tahun 1979 telah menjadi pusat perhatian dari para masyarakat penikmat pementasan wayang kulit *gagrag Trowulanan*, khususnya di Kabupaten Jombang. Hal ini, kemudian membuat Ki Suwadi memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* hingga saat ini dengan banyaknya dalang-dalang yang *nyantrik* kepadanya. Ki Suwadi berperan aktif dalam upaya konstruktif dan preventif terhadap pelestarian wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Peran itu kemudian menjadikan kesenian tersebut dapat terus hidup dan tidak ditinggalkan oleh penggemarnya. Hal ini, sepenuhnya disadari oleh Ki Suwadi bahwa kebudayaan apapun memerlukan kelompok pendukung yang aktif dalam memikul perkembangan warisan budaya tersebut, sehingga budaya itu akan tetap lestari.

Konsep Von Sedow yang menjelaskan bahwa suatu kebudayaan yang berada di suatu bangsa tertentu selalu memiliki kelompok pendukung yang dinamakan *active bearers of tradition and pasive bearers tradition*. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan peran Ki Suwadi dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* di Kabupaten Jombang. Konsep ini berarti bahwa terdapat pemikul kebudayaan yang aktif dan pemikul kebudayaan yang pasif. Pemikul kebudayaan yang aktif merupakan individu yang aktif menerima dan mengembangkan warisan budaya, sedangkan yang pemikul kebudayaan pasif hanyalah individu yang pasif dalam menerima warisan budaya (Hutomo, 1987:11).

Profesi Ki Suwadi sebagai seorang dalang *gagrag Trowulanan* memiliki pengaruh yang besar bukan hanya terhadap pelestarian wayang kulit *gagrag Trowulanan*, tetapi juga terhadap perkembangan serta pembaharuan dari *gagrag* tersebut. Proses kreativitasnya dalam mengemas gaya *pakelirannya* membuat pementasannya digemari oleh masyarakat penikmat wayang kulit *gagrag Trowulanan* di daerah Jombang. Fungsi ganda dari seorang dalang memang harus diperankan secara maksimal oleh seorang dalang. Dalang sebagai pelaku seni yang berarti ia turut andil dalam proses pelestarian budaya wayang kulit, dan upaya-upayanya dalam mengembangkan serta mengadakan pembaharuan terhadap gaya pementasannya, sehingga tetap diminati oleh masyarakat konsumennya (Suyono, 2015:3).

Peran Ki Suwadi dalam menjaga dan mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* dalam bab ini dianalisis menggunakan salah satu teori Stuktural-Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Mallinowski. Teori tersebut menyatakan bahwa setiap individu merupakan sebuah realitas psiko-bologis yang memiliki kebutuhan psikologis maupun biologis yang harus dipenuhi dalam rangka menjaga keseimbangan hidup kelompok sosialnya. Kegiatan dalam memenuhi kebutuhan pokok ini telah termodifikasi oleh pengaruh sosial, baik itu dari adat kelompok mereka, agama mereka, maupun kelas sosial mereka. Hal ini kemudian akan mempengaruhi setiap kegiatan kultural dari individu itu sendiri (Marzali, 2006:131-132).

Semua kegiatan yang berkenaan dengan perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* tidak lepas dari pengaruh Ki Suwadi dalam melakukan beberapa upaya-upaya konstruktif maupun preventif. Upaya

tersebut dilakukan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan, baik psikologis ataupun biologisnya dengan harapan terwujudnya keseimbangan dalam kelompok sosialnya, yakni lingkungan wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Keseimbangan dalam lingkup perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* terwujud dengan adanya proses regenerasi secara berkelanjutan. Penyesuaian dengan memodifikasi gaya *pakelirannya* sesuai dengan keinginan masyarakat penikmat serta seniman dari kesenian ini membuat eksistensi Ki Suwadi memiliki pengaruh dalam setiap kegiatan kultural dari setiap individu yang terlibat dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* ini.

Pementasan wayang kulit *gagrag Trowulanan* masih tetap bertahan dalam lingkungan masyarakat di Kabupaten Jombang hingga saat ini, dan itu menandakan bahwa kesenian tersebut masih mempunyai fungsi dari masyarakatnya (Harpawati, 2012:55). Hal itu juga dapat diartikan bahwa segala tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu, baik itu didasari atas kesadaran maupun tidak. Dengan sendirinya, fungsi adalah keterpaduan tujuan dan arahnya. Fungsi ini suatu kenyataan sosial yang harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosialnya (Van Baal, 1988:51-52). Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh Ki Suwadi dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menciptakan keseimbangan pada lingkungan wayang kulit *gagrag Trowulanan* adalah sebagai berikut.

A. Upaya Konstruktif Ki Suwadi dalam Menjaga dan Mengembangkan Wayang Kulit *Gagrag Trowulanan*

1. Mengembangkan Gaya *Pakeliran* melalui Para *Cantrik*

Gaya *pakeliran* Ki Suwadi yang mengemas ulang *pakeliran* Ki Pit Asmoro mendapatkan apresiasi begitu besar khususnya dari masyarakat pecinta wayang kulit di Kabupaten Jombang. Tidak hanya itu, proses peyesuaian gaya *pakelirannya* secara lambat laun juga menarik perhatian dari instansi-instansi pengembang kebudayaan tradisi, baik di Kabupaten maupun Provinsi. Hal ini, kemudian secara tidak langsung mempengaruhi respon dari para dalang lainnya yang mengusung *gagrag Trowulanan* maupun *gagrag* lainnya seperti *Porongan* untuk *nyantrik* kepadanya. Hal ini, kemudian menjadi sebuah titik balik pada kehidupan keseniman Ki Suwadi yang eksistensinya semakin mendapatkan legitimasi, bukan hanya dari masyarakat serta instansi tetapi juga meliputi para seniman dalang *gagrag Jawa Timuran* secara umum.

Masa *nyantrik* dari para *cantrik* Ki Suwadi berbeda-beda dan tidak secara bersamaan seperti metode *nyantrik* yang diterapkan semasa Ki Suwadi melakukan proses serupa. Dalam artian, Ki Suwadi pada periode tertentu hanya menerima satu atau dua *cantrik* saja. Hal ini, dimaksudkan agar *cantriknya* bisa menyerap ilmu mendalang darinya secara mendalam. Metode seperti ini juga dimaksudkan untuk menghindari adanya sikap pilih kasih yang berpotensi akan muncul. Ki Suwadi tidak menerapkan metode sebagaimana Ki Pit Asmoro yang menerima lebih dari lima *cantrik* dalam satu periode *nyantrik* tertentu (Sareh, wawancara 10 Mei 2018).

Sejak Ki Suwadi berkenan untuk menerima *cantrik*, ia menjadi salah satu dalang senior yang berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan

wayang kulit *gagrag Trowulanan* di Kabupaten Jombang. Ada sebagian dari *cantrik-cantrik* beliau yang hingga saat ini menjadi dalang laris dan disukai masyarakat bahkan tidak hanya di Kabupaten Jombang, namun hingga sampai ke Mojokerto, Sidoarjo, dan juga Pasuruan. Hal ini, membuat kedudukan Ki Suwadi menjadi lebih disegani dimata masyarakat pecinta wayang kulit *gagrag Trowulanan* maupun pelaku seni pedalangan *gagrag Jawa Timuran* secara umum. Pengaruhnya yang sedemikian kuat dalam lingkungan seni wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* ini, turut menjamin bagi kelangsungan peranan seorang dalang patron dalam pergerakan pelestarian serta perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* secara keseluruhan. Perkembangan dan lestariannya *gagrag Trowulanan*, khususnya dari gaya *pakeliran* Ki Suwadi dewasa ini juga sangat erat terkait dengan larisnya para *cantrik* di daerahnya masing-masing. Ki Sareh pementasannya laris di daerah Jombang. Ki Pitoyo laris pentas di daerah Mojokerto, Ki Yohan Susilo laris pentas di daerah Sidoarjo, dan Ki Erwin Guno Asmoro yang pementasannya berkembang di daerah Pasuruan. Para *cantrik* itu, dalam *pakelirannya* ada yang tidak menampilkan sub*gagrag Trowulanan* tetapi sub*gagrag Porongan*. Dalam subbab berikut akan dibahas pengaruh gaya pementasan Ki Suwadi terhadap para *cantriknya*.

a. *Cantrik* yang Menggunakan *Gagrag Trowulanan* dalam *Pakelirannya*

Ki Sareh merupakan *cantrik* pertama dari Ki Suwadi. Ia menjalani proses *nyantrik* pada kisaran tahun 1973 karena secara tidak langsung tertarik akan pementaan Ki Suwadi yang ia lihat ketika Ki Suwadi menjalani proses *amen*. Atas ketertarikannya itu, kemudian Ki Sareh selalu mengikuti kemana pun Ki Suwadi menjalani proses *amen*. Melihat hal

tersebut, ayahnya membawa Ki Sareh secara langsung untuk diserahkan kepada Ki Suwadi dan memulai *nyantrik* di sana. Namun pada kedatangannya yang pertama, Ki Sareh ditolak untuk *nyantrik* kepada Ki Suwadi dengan alasan belum cukup umur. Akhirnya, Ki Sareh memutuskan untuk pergi ke Surabaya selama dua tahun guna mencari pekerjaan. Setelah dua tahun berjalan, ia kembali ke Jombang dan tetap memaksa agar bisa diterima untuk *nyantrik* kepada Ki Suwadi. Bahkan ia datang ke rumah Ki Suwadi sudah dengan membawa berbagai keperluan hidup seperti baju, beras, dan lain-lain. Melihat tekadnya yang begitu kuat, akhirnya Ki Suwadi berkenan untuk menerimanya (Sareh, wawancara 10 Mei 2018).

Kisah proses *nyatrik* dari Ki Sareh sebenarnya tidak berbeda jauh dengan apa yang dilakukan oleh Ki Suwadi dalam proses *nyatriknya* dahulu. Keduanya melalui proses yang hampir sama. Proses pembelajaran berasal dari memperhatikan pementasan Ki Suwadi di setiap kesempatan dan setelah dirasa mampu dalam menguasai setiap elemen untuk menjadi dalang *gagrag Trowulanan* maka juga dilakukan proses *amen*. Meskipun menjalani proses yang hampir sama, namun ada hal yang unik dari proses *nyantrik* Ki Sareh yakni proses *nyantriknya* dilakukan ketika Ki Suwadi masih menjalani proses *amen*. Dengan kondisi seperti itu maka proses penyampaian materi dilakukan ketika Ki Suwadi sedang *ngamen*. Dalam artian, waktu praktik bagi para *cantrik* adalah ketika siang hari dan materi yang harus dipraktekkan adalah apa yang telah dipentaskan Ki Suwadi ketika *ngamen* di malam hari sebelumnya (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

Ki Sareh menjalani proses *nyantrik* selama tiga tahun setengah. Setelah selesai *nyantrik* ia diperintahkan untuk menjalani proses *amen* sehingga Ki Sareh mendapatkan kesempatan untuk bisa mendapatkan pengalaman *ndalang* secara mandiri. Berbeda dengan zaman Ki Suwadi, Ki Sareh menjalani proses *amen* hanya sebentar dan langsung mendapat respon yang baik dari masyarakat. Pada periode tahun 1980-1990 Ki Sareh mulai mendapat tawaran untuk pentas secara profesional (Sareh, wawancara 10 Mei 2018). Periode tahun 2000-an menjadi masa keemasan dari Ki Sareh dengan larisnya pementasannya yang mencapai hingga 170-200 kali pentas dalam periode satu tahun (Suara Jombang, Minggu 13 November 2016).

Gaya pementasan Ki Sareh secara garis besar menganut pada gaya *pakeliran* Ki Suwadi dalam segala elemen *garap pakelirannya*. Mulai dari *catur* yang meliputi *janturan*, *pocapan*, serta *ginem*, penerapan iringan *pakeliran*, serta *sabet wayang*.

1) Penerapan Garap Catur Ki Sareh

a) Pengaruh Ki Suwadi terhadap Sajian Janturan Adegan Jejer Ki Sareh

Gaya bahasa Ki Sareh dalam menguraikan *janturan* pada pementasannya sebenarnya tidak berbeda jauh dengan Ki Suwadi. Sudah menjadi suatu tradisi apabila seorang *cantrik* menjalani proses belajarnya, yakni dengan metode *nyantrik* maka menggunakan belajar *kupingan* atau mendengarkan serta memperhatikan pementasan gurunya. Hal ini, membuat para *cantrik* dapat meniru secara hampir keseluruhan apa yang

dipentaskan oleh gurunya. Adapun uraian mengenai *janturan* Ki Sareh sebagai berikut.

Ya anenggih sinigeg sekar jaya pitana, sekar pangonang-oneng njantur ing pundi sedalu mangke kinarya wiwitaning carios, ampun ngacariosaken ing Pertapan Mandalasara ingkang kinarya purwaning kawati. Dhasar menika pertapan kinarya wah eka adi dasa purwa. Mindera rada sasra kapit bawana sapta wah ateges wadhah, eka sawiji, adi linuwih, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa wiwitan, minder mubeng, sasra sewu, bawana jagad, sapta dununge pitu. Nadyan ta kathah titahing Jawata ingkang kosongan akasa, sinangga ana ing pertiwi, kapit ing samodra, kathah kawula ingkang samya anggana laras. Nanging ngupaya negari satus mboten angsal kalih, jangkepa sewu mboten antuk sedasa, patut Mandalasara kinarya bebukaning carios, O---

Wukir pasir loh benawi, wukir arane gunung, pasir wedi, loh rawa, benawi bengawan. Pertapan ngungkuraken samodra mangku bandaran agung, kaleres angsal siti pasir padunungan pacrabakan, pramula ing ngeriku kathah salah satunggaling para wulu guntung indung, sapu janggan, cantrik-cantrik ingkang samya iba bingahing andedulu percabakan Mandalasara ingkang gemah ripah kerta tata raharja kala wau, apa ingkang kinarya tandha kelawan bukti yen pertapan kang reja, among tani, para narakisma, O--- sinegeg kelayan Negara, pocaping mangku dewa keprabon, pertapan Mandalasara ana perceka, sura deranawa rambataning kayu palwaga, paresmening widadari ana endhang-endhanging priyayi wadon, ana paraping pandhita, semuning raja sundul paring nama gancang ingkang paring peparap. Sinten ta ingkang mengku pertapan Mandalasara, sedalu menika wenang sinebat Semar Badranaya asmane, O--- Mangsa angsala kados dening Semar Badranaya, Bujagati, Nayantaka. Dewa ingkang kemenungsan, ewuh aya ing pambudi mastani Semar, diarani lanang dudu wadon uga luput. Diaranana yen Semar iku lanang tapi pupurane lerok-lerok, sak bantal sesah kopeke ketok melok njebrot bokonge. Diarani Semar iku wong wadon, ana brengose tur kuncung, kuncunge putih nuduhna suci lair lan batine, tangan sing tengen nduding, nedahaken Gusti menika wonten namung setunggal ingkang dados sesembahan manut menyang ingkang kapercayane dhewe-dhewe. Hasta ingkang kering ngregem, ingkang rinegem menika rasa kang luhur. Yen sabukan kenceng nandhakna yen Semar kenceng tumindhak e, ngalor ngalor bener, mboten gampang menggok marga kelamun ta dereng kelaksanaan ingkang sinedya. Gawanane peso sabdaning ampuh, wong disot edan edan, disot mati uga mati. Menika Semar Badranaya, Dewa ingkang pengawak manungsa. Lah dene ingkang mungguhing ngarsa ing percabakan, siswa mijil saking pertapan Kendalisada, O--- Pinaringan asma Begawan Kapiwara, Anoman, Prabancana, Rama ndayapati, ingkang dados asmanipun. Kapernah siswa

kelawan Semar, awit ing wuni tau nate wonten kandha Anoman Racut, ingkang ngeracut suksmaning menika Semar. lah dene ingkang wonten ing wurining Kapiwara, wulu buntung indung sapu janggan cantrik-cantrik ingkang amber penuh ing percabakan. Ngaler notok ancak suci, ngidul dateng kandhanging macan, menggah datan binelabaran janur kuning kelawan rinajegan wesi pancak suji, senden para warga Santana, O---" (Sareh, *Semar Hijrah*, side A, track 22:49-30:10).

(Ya yaitu pemberhentian dari bunga jayapitana, bunga dari rasa rindu untuk menceritakan Negara mana yang menjadi pembuka cerita semalam ini, hanya menceritakan negara ing pertapan Mandalasara yang menjadi awal dari tutur bahasa. Inilah Pertapan ini menjadi *wah, eka, adi, dasa, purwa*. *Wah* berarti wadah, *eka* berarti satu, *adi* berarti memiliki kelebihan, *purwa* berarti awal dari segalanya, *bahwana* dunia, *sapta* bilangan tujuh. Meskipun banyak makhluk dari penciptaan para Dewa di dunia yang disangga oleh bumi, dan di payungi oleh angkasa, diapit samudra, sehingga terlihat sangat cantik, tapi melakukan pecarian seratus tidak akan mendapat dua, menceritakan seribu tak akan mendapat sepuluh. Sehingga pantas jika Mandaraka menjadi awal penceritaan. *Wukir pasir loh benawi*, *wukir* berarti gunung, pasir berarti tanah *wedi*, *loh* berarti rawa-rawa, *benawi* berarti bengawan. Pertapan membelakangi samudra dan mengutamakan seluruh kehidupan perairan agung, kebetulan mendapatkan tanah pasir sebagai tempat belajar mengajar, sehingga disitu banyak terdapat para murid sangat banga melihat keadaan Mandalasara yang *gemah ripah kerta tata raharja* seperti itu, apa yang menjadi bukti bahwa pertapan yang maju, para petani, dihentikan oleh Negara, diceritakan dipelihara oleh Dewa yang melindungi kedudukan Raja, Pertapan Mandalasara ada seorang ahli yang sakti, tempat bersemayamnya para bidadari yang berdatangan sebagai kaum perempuan, ada seorang pendeta, yang sangat diagung-agungkan julukannya. Siapa yang memimpin di Mandalasara, semalam ini yang disebut Semar Badranaya namanya. Dapatakah menemukan seperti Semar Badranaya, Bujagati, Nayantaka. Dewa yang memanusia, sangat sulit dalam memaknai Semar, disangka Semar itu perempuan tidak laki-laki pun tidak. Apabila Semar disangka perempuan, dia memiliki kumis dan rambut *kuncung*, *kuncungnya* putih menandakan suci lahir dan batinnya, tangan yang sebelah kanan menunjuk, menandakan Gusti itu hanya tunggal seperti apa yang dianut oleh kepercayaannya masing-masing. Tangan yang bagian kiri menggenggam, digenggam dengan rasa yang luhur. Kalau memakai sabuk selalu kencang menandakan kalau Semar

prilakunya selalu mengutamakan kebenaran, apabila ia berjalan ke utara tertentu sesuai dengan apa yang menjadi tujuan awalnya, tidak mudah berbelok arah sebelum tercapai apa yang menjadi keinginannya. Membawa pisau pembicaraan yang sakti, orang diucapkan gila pasti menjadi gila, diucapkan mati pasti menjadi mati, itulah Semar Badranaya, dewa yang memanusiakan dirinya. Yang berada didepannya saat di balai tempat belajar, siswa yang berasal dari pertapan Kendhalisada, yang diberi nama Begawan Kapiwara, Anoman, Prabancana, Ramandayapati, yang menjadi namanya. Merupakan siswa dari Semar, karena dahulu pernah ada cerita Anoman *Racut*, yang menyabut nyawanya yaitu Semar. Sementara yang berada di belakang Kapiwara, para siswa yang memenuhi balai pengajaran. Ke arah utara tempat suci, ke selatan menuju kandang macan, keatas tidak di beri janur kuning dan dibatasi oleh besi yang dirangkai sedemikian hingga, bersandar para masyarakat dan siswanya.)

Sajian *janturan* Ki Sareh jika diamati hampir keseluruhan meniru *janturan* sajian Ki Suwadi. Hal itu, bisa diamati pada paragraf pertama dan kedua yang hampir keseluruhan menyerupai *janturan* Ki Suwadi yang telah dipaparkan di Bab II mengenai contoh *janturan gagrag Trowulanan* sajian Ki Suwadi. Sedangkan untuk penceritaan tokoh Semar juga keseluruhan sangat mirip dengan sajian Ki Suwadi yang dalam hal ini disajikan saat adegan *gara-gara*. Adapun bentuk dari *janturan* tersebut sebagai berikut.

Senadyan ta sampun yuswa sepuh Ki Lurah Semar, ning tasih kepilih dados lurahe Karang Klethak, para kawula sami njunjung derajate Ki Lurah Semar, napa ingkang dados pangandikane Kyai Semar sedaya nut wuri andayani. Ala rupane luhur budine, koncem maninggil manggelenging nur pethak, utawi nur rasa. Asta nuding ngajeng nuduhaken sesembahan mung sawiji, Allah kang sinembah. Asta ngeregem wingking ngeregem rasa luhur, ngagem peso nyanepaaken sabdane mandi sabdane ampuh, sabuk kenceng kenceng tumindhake, wiru kampuh lima ngeluhuraken asma Allah, Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng (Suwadi, Narasoma Krama, track 03:30:02-03:31:25).

(Meskipun sudah berumur tua Ki Lurah Semar, tapi masih dipilih menjadi lurah Karang Klethak, para masyarakat bersama-sama menjunjung derajat Ki Lurah Semar, apapun yang menjadi perintah

Kyai Semar semua selalu menaatinya. Meskipun jelek rupa tapi luhur budinya, selalu menyatu dengan cahaya putih, atau cahaya rasa. Tangan menunjuk ke depan menandakan Tuhan hanya satu. Allah yang disembah. Tangan menggenggam ke belakang menggenggam perasaan luhur, menggunakan pisau menandakan ucapannya memiliki kesaktian, sabuk dipasang kencang menandakan perilakunya yang selalu mengutamakan kebenaran, lipatan *jarik* berjumlah lima meluhurkan nama Allah, Hyang Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Kuasa, Maha Kekal.)

b) Pengaruh Ki Suwadi terhadap Sajian *Pocapan Budhulan* Ki Sareh

Pocapan dalam tradisi wayang kulit *gagrag Trowulanan* juga sering kali disebut dengan *swaka* atau *candra*. Dalam *pakeliran gagrag Trowulanan* ada berbagai jenis *swaka* yang memang sudah menjadi *pakem* dan diwariskan secara turun-menurun melalui tradisi *nyantrik*. Diantara contoh *swaka* tersebut adalah *swakane kreta*, *swakane jemparing*, *candrane Buta Kenthor*, serta *swakane budhulan*.

Secara garis besar penerapan *pocapan* dari Ki Sareh tidak jauh berbeda dengan apa yang disajikan oleh Ki Suwadi dalam pementasannya. Hanya saja biasanya dalam penerapannya sering kali disesuaikan dengan kebutuhan adegan dalam lakon yang dipentaskan. Dalam hal ini, analisis mengenai pengaruh Ki Suwadi dalam hal penerapan *pocapan* sajian Ki Sareh dikhususkan pada pembahasan *swakane budhulan*. Hal ini, didasarkan atas *pocapan budhulan* pada *pakeliran gagrag Trowulanan* dalam lakon apapun selalu digunakan dan menjadi *pakem* yang diwariskan secara turun-menurun melalui proses *nyantrik*. Adapun penjelasan tentang hal tersebut adalah sebagai berikut.

Para wadyabala, balane raja yaksa ingkang jejuluk Prabu Wisakalakutha kala wau, Raja Awu-awu Langit menika inggih kepetang siswane begawan Wisuna Jati, den kerahaken para wadyabala segelar sepapan, segajah,

serowang, seketi jumurung, ora kena den wilang. Suwarane pating brengok pating braok, ana sing cerik-cerik, ana sing sruwit-sruwit. Nek e sing ngarep, sing mburi padha surak, Gyer, kaya membat-membata jagad kawera kala wau. Kenging den sipataken bilih rompog e Semar badhe bedhah, badhe jeblong Mandalasara, padha nuduhna kekuatane dhewe-dhewe, ana sing mumbul prul satus seket meter dukure, anjlog jlog lemah digejoh jeblong sak sumur-sumur jerone, barongan sak dhapur jebol brol kanggo sumping ana kuping, watu sak lumbung-lumbung, watu diumbul-umbulna, watu ngendhonkot karo sirah, pyuurr, bledug ambyar dadi sewalang-walang. Pedhang sak dhepa dhawane landhepe pitung cemukur, sebet-sebetna kentol e, pedhang pedhot dhel dadi loro. Nggegilani wadya saking Awu-awu langit, den kerahaken kaliyan Prabu Wisakalakutha kala wau, kinen ndamel patining Semar, badhe tumuju dhateng ing Mandalasara, pating pencolot, pating bleber, konjotan kapapag Raden Angkawijaya (Sareh, Semar Hijrah, side B, track 52:38-55:25).

(Para prajurit Raja raksasa yang berjudul Prabu Wisakalakutha, Raja Awu-awu langit itu juga merupakan siswa dari Begawan Wisuna Jati, yang mengerahkan para prajurit satu tempat, satu teman, seribu bersamaan, seperti tidak terhingga. Suaranya menjerit, ketika yang di depan menoleh, maka yang berada di belakang akan bersorak, gyerr, seperti menggoyangkan jagat raya. Bisa diperibahasakan bahwa tempat Semar berada yakni Mandalasara akan hancur. Para prajurit memamerkan kekuatannya sendiri-sendiri, ada yang terbang dar ketinggian seratus lima puluh meter dan mendarat sampai membuat tanah menjadi lobang yang dalamnya menyerupai sumur. Kebun bambu seketika dirusak untuk dijadikan *sumping* yang diletakkan ditelinga, batu diterbangkan dan kemudian dijatuhkan kearah kepala, seketika itu pecah menjadi berkeping-keping. Pedang yang tajamnya hingga tujuh kali lipat, disabetkan kearah paha, seketika itu pedang putus menjadi dua bagian. Mengerikan para prajurit dari Awu-awu Langit, yang dikerahkan Prabu Wisakalakutha yang diperintahkan menuju Mandalasara, semuanya meloncat dan berterbangan, kemudian bertemu dengan Raden Angkawijaya.)

Sajian *swaka budhalan* Ki Sareh dalam lakon *Semar Hijrah* ini jika diamati tidak sama dengan *swaka budhalan* sajian Ki Suwadi. Namun apabila difahami arti dari kedua *swaka* ini, sebenarnya mengandung arti yang hampir sama. Hal ini dikarenakan penerapan *swaka* ini dilakukan

setelah adanya adegan perang antara tokoh Semar dan Werkudara. *Swaka* tersebut akhirnya dimampatkan sedemikian rupa oleh Ki Sareh agar *pakelirannya* tidak terkesan *kendho*. Adapun bentuk *swaka budhalan* dari Ki Suwadi sebagai berikut.

Sinigeg, kang melbet dateng kedaton dhatulaya, kocap ingkang medal dateng perseban njaba, pra tamtama lumajar kapang-kapangan, mukul bendhe sekar delima, kongsi diidak den pukul nganti kaya pecah-pecaha, krincinge kendhali, bengingehing turangga, jeblos e selak gladak e kreta, surak ngedasih keplok nganti kaya bedaya, pangunen-unene mandaraka tan mambu gandane sendhawa, mambu gandane sendhawa padha ribut polahira, ana kawula ngupaya bandara, bandara ngupaya kawula, saking ribut e ora ana kawula ora ana bandara. Kang kulon kali mencolot nang etan kali, kang etan kali mencolot nang kulon kali, rebut godhong salin tunjang. Polahe wong cilik kaya ancak tinebah, ancak walang tinebah gantar, polahe wong cilik kaya walang tinebah watang, ana kang penculat pating semburat pindha selablakithi. Sela watu blakithi semut, kaya semut muntap mudal saka selo-selane watu, blidir barisane wong cilik. Ora mocapno wong cilik kang samya uyun-uyunan, Sinten ingkang medal dateng perseban njaba, dwipangga sasra ngerantos ing perseban njaba (Suwadi, Narasoma Krama, track 1:44:05-1:46:03).

(Berhenti, yang masuk kedalam salah satu tempat pemujaan di dalam Keraton, diceritakan yang keluar menuju balai luar kerajaan, para prajurit berjalan berbaris-barisan, memukul *bendhe* bunga delima, sambil diinjak dan dipukul sampai seperti akan pecah, bunyi krincing dari kendali kereta, bunyi dari kuda, dan bunyi dari roda dan badan kreta, sorak para penduduk bertepuk tangan seperti *bedaya*, Pembicaraan di Mandaraka tidak mencium bau dari obat-obatan seketika itu ribut, ada rakyat mencari tuannya, ada tuan mencari rakyatnya, dari keributan itu sampai-sampai tidak ada tuan dan juga rakyat. Yang berada di bagian barat sungai meloncat ke timur sungai, yang berada di timur sungai meloncat ke barat sungai, berebut daun dan berebutan jalan. Tingkah para rakyat seperti *ancak tinebah*, *ancak* belalang yang tertimpa kayu, tingkah para rakyat seperti belalang tertindih kayu, ada yang meloncat seperti *selablakithi*. *Sela* berarti batu *blakithi* semut, seperti semut yang keluar dari sela-selanya batu, tidak karuan barisan para rakyat. Tidak menceritakan para rakyat yang berjalan bersama-sama, siapa yang keluar menuju balai luar kerajaan, Dwi-pangga sasra menunggu di balai luar kerajaan.)

Ki Suwadi dan Ki Sareh keduanya memilih kosa kata yang berbeda dalam penyajian *swaka budhalan*, namun keduanya memiliki makna yang hampir sama.

Hal ini, menunjukkan bahwa sajian *swaka budhalan* Ki Suwadi berpengaruh terhadap penyajian *swaka budhalan* Ki Sareh. Kesamaan antara sajian *janturan* serta *pocapan* antara Ki Sareh dan Ki Suwadi ini menunjukkan bahwa pengaruh Ki Suwadi dalam hal pengolahan kata di setiap pembentukan suatu *catur* baik itu yang meliputi *janturan* maupun *pocapan* sangat besar terhadap gaya *pakeliran* Ki Sareh.

2) Penerapan *Garap Sabet Sajian* Ki Sareh

Pada dasarnya *garap sabet* Ki Sareh hampir keseluruhan mengkiblat pada gaya pementasan Ki Suwadi. *Garap sabet* dari Ki Sareh tidak banyak berbeda dengan *garap sabet* Ki Suwadi. Keduanya sama-sama mengutamakan banyaknya unsur gerak wayang dalam setiap adegan. Di antaranya dengan menggunakan adegan *seretan* atau *larakan* dalam adegan *jejer* sehingga suasana pementasan tidak terkesan *kendho*. Hal ini, memang disesuaikan dengan keinginan masyarakat di Jombang yang sebagian besar menginginkan *pakeliran* yang atraktif. Analisis *sabet* Ki Suwadi serta Ki Sareh dalam sub-bab ini akan dibahas berdasarkan gerak *sabet* perang *dugangan* yang terdapat pada *pakeliran* Ki Suwadi lakon *Pandhu Sambang*, serta *pakeliran* Ki Sareh dalam lakon *Semar Hijrah*. *Sabet dugangan* dipilih sebagai objek analisis karena pola *sabet* tersebut merupakan salah satu pola *sabet* yang menjadi ciri khas dari subgagrag *Trowulanan*. Adapun penjelasan

mengenai unsur *garap sabet* perang *dugangan* dari Ki Sareh serta sejauh mana pengaruh *sabet* Ki Suwadi adalah sebagai berikut.

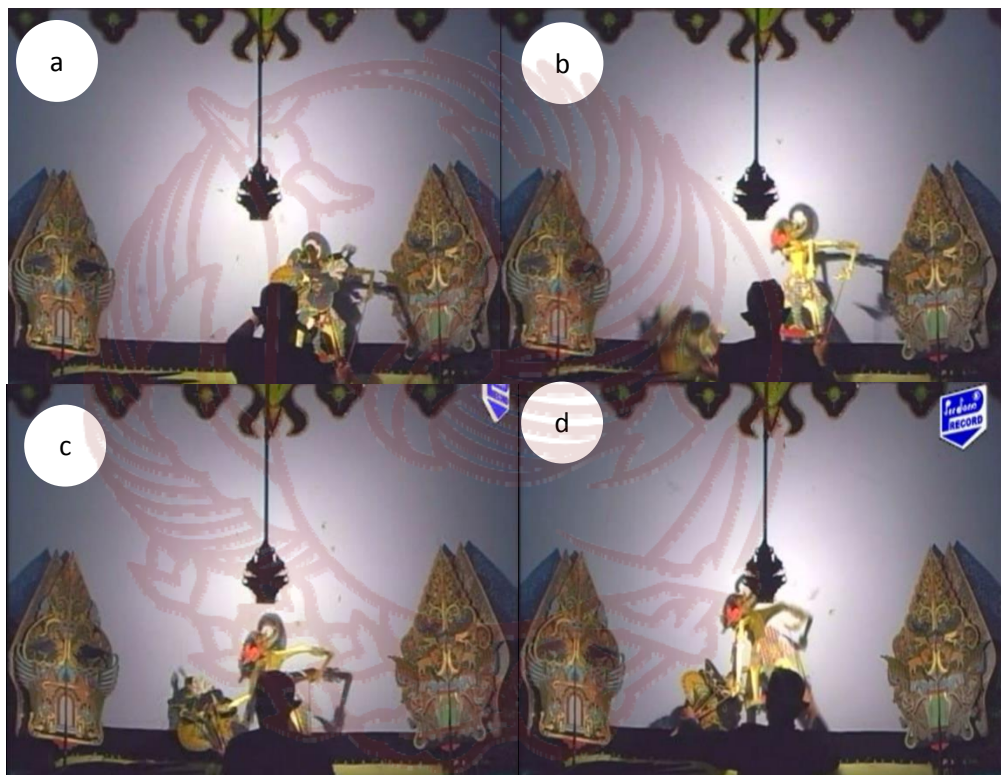
Pengaruh Ki Suwadi terhadap Garap Sabet Perang Dugangan Ki Sareh

Sabet perang dugangan dalam pakeliran gagrag Trowulanan merupakan salah satu jenis *sabet* perang yang diaplikasikan pada adegan perang tokoh wayang *dugangan*. Pada dasarnya gerak *sabet* perang *dugangan* sajian Ki Sareh dan Ki Suwadi tidak jauh berbeda. Adapun sajian perang *dugangan* Ki Sareh dalam lakon *Semar Hijrah* adalah sebagai berikut.



Gambar 6. *Sabet dugangan* Ki Sareh tahap I (Repro: VCD 2 *Semar Hijrah*)

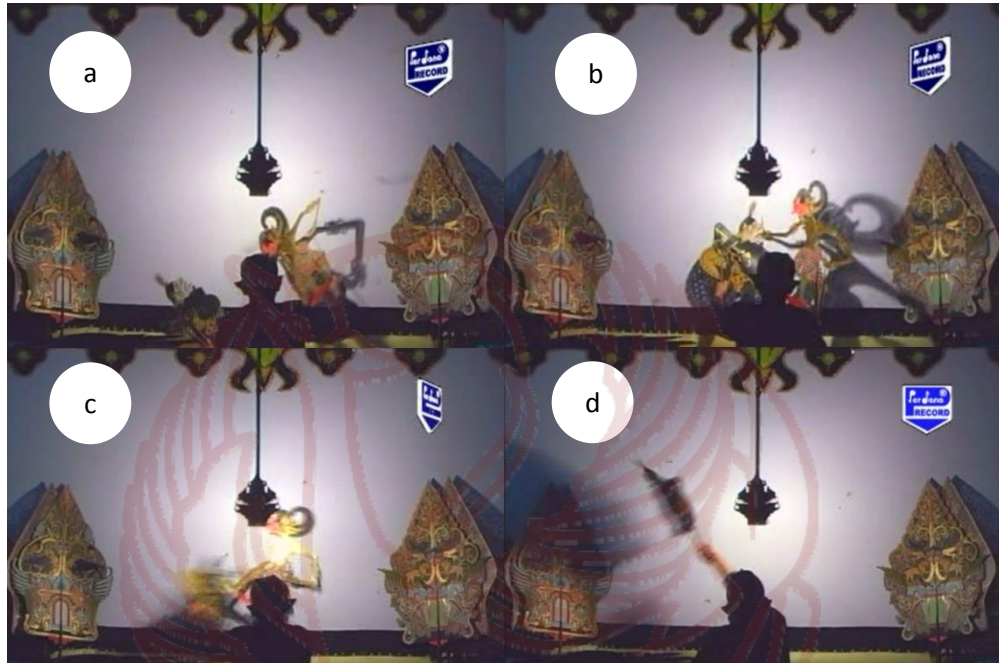
(a) Pada tahap pertama *sabet dugangan* sajian Ki Sareh dalam lakon *Semar Hijrah* mendeskripsikan tokoh wayang kiri (Semar) dibedhol lalu seketika itu dihantam oleh tokoh wayang kanan (Werkudara). (b) Setelah itu, Semar jatuh kemudian rambut atau kepala Semar ditarik hingga Semar terjatuh dan (c) setelah itu Werkudara menendangnya.



Gambar 7. *Sabet dugangan* Ki Sareh tahap II (Repro: VCD 2 *Semar Hijrah*)

Tahap kedua pada *sabet dugangan* sajian Ki Sareh lakon *Semar Hijrah* mendeskripsikan (a) Semar setelah jatuh kemudian berusaha melawan dengan cara menabrakkan dirinya kepada Werkudara. (b) Setelah itu, Werkudara melawan dengan cara melepaskan badan Semar darinya, Semar

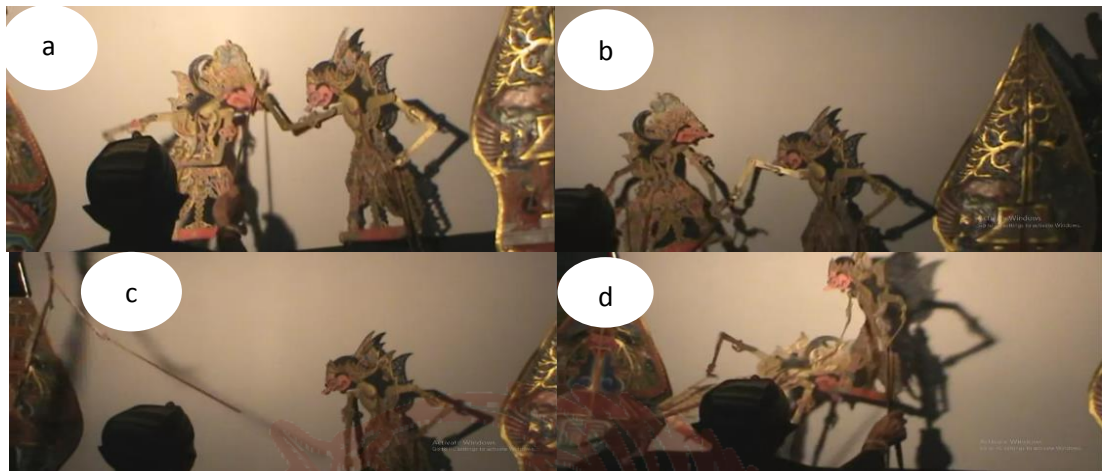
pun terjatuh. (c) Selanjutnya Werkudara memegang dan mengangkat Semar. (d) Semar pun ditendang (*dugang*) berulang kali oleh Werkudara.



Gambar 8. *Sabet dugangan* Ki Sareh tahap III (Repro: VCD 2 *Semar Hijrah*)

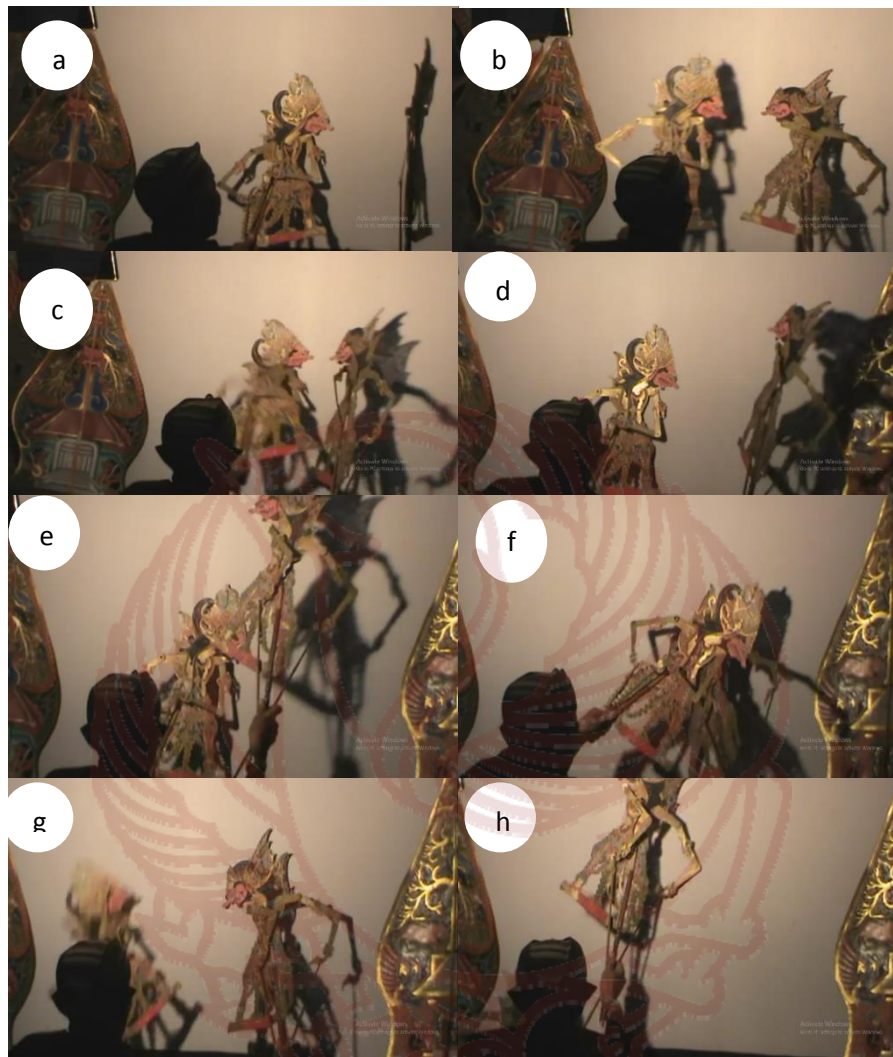
Tahap tiga pada *sabet dugangan* sajian Ki Sareh dalam *lakon Semar Hijrah* memperlihatkan (a) setelah Semar terjatuh beberapa kali kemudian Werkudara menghampiri dan seketika itu menarik rambutnya. (b) Setelah itu, Semar ditarik ke *pelemahan* (c) dan kemudian ditendang (*dugang*) (d) hingga Semar pun melayang dan terjatuh sangat jauh.

Pola *sabet dugangan* sajian Ki Sareh sangat terpengaruh oleh *pakeliran* Ki Suwadi. Adapun pola *sabet dugangan* sajian Ki Suwadi dalam *lakon Pandhu Sambang* adalah sebagai berikut.



Gambar 9. *Sabet dugangan* Ki Suwadi tahap I (Repro: VCD 2 *Pandhu Sambang*)

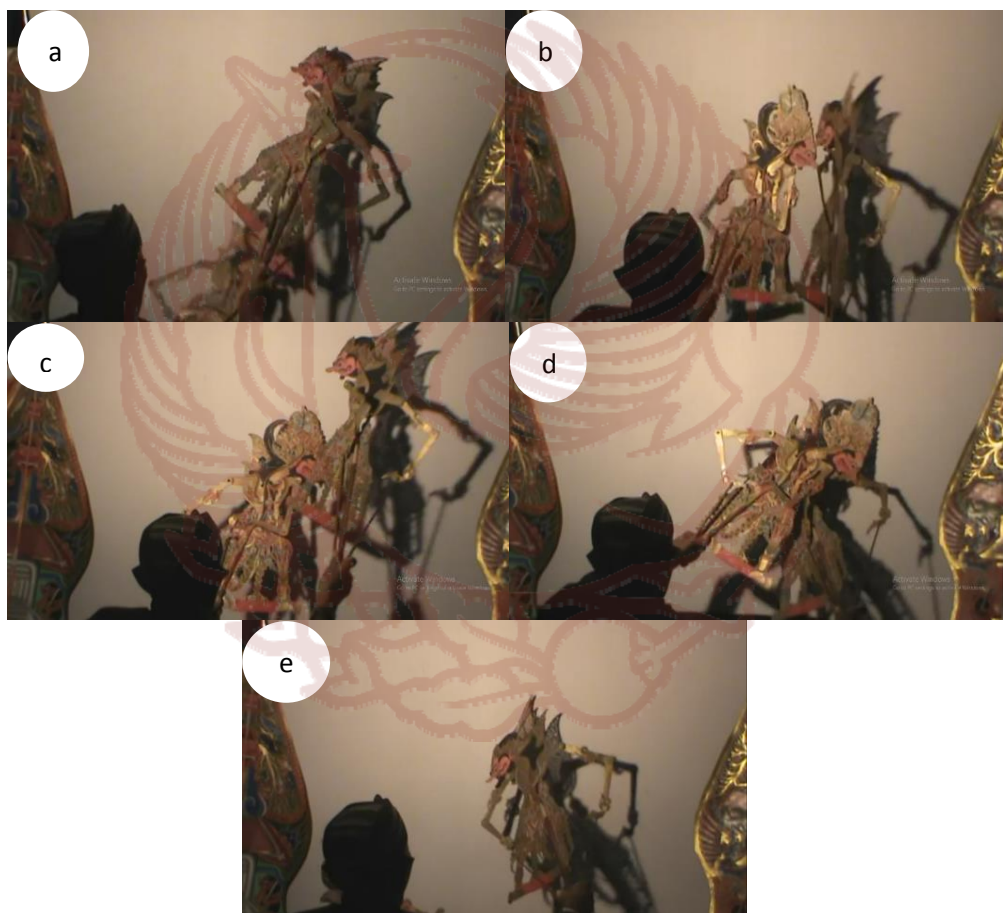
Pada tahap pertama *sabet dugangan* sajian Ki Suwadi dalam *lakon Pandhu Sambang* digambarkan (a) tokoh kiri (Kumara Dahana) *dibedhol* dan seketika itu dihantam oleh tokoh kanan (Jayadrata). (b) Setelah terjatuh Kumara Dahana bangun lalu mencoba menghantam kembali Jayadrata, tetapi tangannya berhasil dipegang oleh Jayadrata (c) kemudian tangan Kumara Dahana dilepaskan dengan keras hingga badannya berputar-putar. (d) Pada saat Kumara Dahana terjatuh, seketika itu Jayadrata menendangnya (*didugang*).



Gambar 10. *Sabet dugangan* Ki Suwadi tahap II (Foto: VCD 2 *Pandhu Sambang*)

Tahap kedua *sabet dugangan* sajian Ki Suwadi dalam *lakon Pandhu Sambang* digambarkan (a) setelah Kumara Dahana terjatuh, ia maju kembali. (b) Setelah bertemu Jayadrata, ia berniat untuk menghantam tetapi Jayadrata menghindar. (c) Setelah itu, Jayadrata pun mencoba menghantam Kumara Dahana namun menghindar juga. (d) Kemudian dalam posisi Jayadrata kurang siap, Kumara Dahana menghantam sehingga Jayadrata mundur sedikit ke belakang, (f) kemudian Jayadrata pun membalas dan

menyebabkan Kumara Dahana pun mundur sedikit ke belakang. (g) Kemudian setelah itu, Kumara Dahana menabrakkan dirinya kepada Jayadrata, dan seketika itu Jayadrata menghempaskan Kumara Dahana sampai ia terjatuh ke tanah. (g) Kemudian setelah itu Jayadrata menendang (*ndugang*) Kumara Dahana.



Gambar 11. *Sabet dugangan* Ki Suwadi tahap III (Foto: VCD 2 *Pandhu Sambang*)

Tahap ketiga pada *sabet dugangan* sajian Ki Suwadi dalam *lakon Pandhu Sambang* mendeskripsikan (a) Jayadrata melompati Kumara Dahana dan setelah itu Kumara Dahana menghantam Jayadrata. (b) Setelah

mundur sedikit ke belakang, (c) Jayadrata pun membalas menghantam. (d) Setelah itu, Kumara Dahana menabrakkan diri ke badan Jayadrata. Ia dihempaskan ke tanah, (e) kemudian Jayadrata memposisikan dirinya akan menghantam Kumara Dahana.



Gambar 12. *Sabet dugangan* Ki Suwadi tahap IV (Foto: VCD 2 Pandhu Sambang)

Tahap keempat *sabet dugangan* sajian Ki Suwadi lakon *Pandhu Sambang* digambarkan (a) Jayadrata yang menghantam dengan tangan. (b) Setelah Kumara Dahana terjatuh, (c) Jayadrata mengangkatnya dan

kemudian dibanting ke tanah. (d) Setelah itu, Kumara Dahana diseret dan (e) kemudian ditendang (*didugang*) hingga terjatuh sangat jauh.

Melihat beberapa tahapan dari pola *sabet dugangan* kedua dalang di atas, dapat disimpulkan bahwa pola *sabet dugangan* mereka memiliki banyak kesamaan. Persamaan sajian *sabet dugangan* tersebut terdapat pada sajian vokabuler *sabe dugangan* yang terdapat pada tahap pertama hingga tahap terakhir. Meskipun begitu, ada beberapa penggunaan vokabuler *sabet dugangan* yang sedikit berbeda disetiap tahapnya. Di antaranya Ki Sareh tidak menggunakan gerak wayang yang berputar-putar pada tahap pertama, namun Ki Suwadi menggunakan. Pada tahap kedua Ki Sareh tidak menggunakan gerak *sabet* wayang yang saling ingin menabrakkan diri tapi satu sama lainnya saling menghindar secara bergantian seperti apa yang disajikan oleh Ki Suwadi.

Hal ini, menunjukan bahwa *sabet dugangan* Ki Suwadi sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola *sabet dugangan* Ki Sareh. Hanya saja, di sini yang menjadi perbedaan adalah, pola *sabet dugangan* Ki Suwadi lebih beragam dengan berbagai gerakan-gerakan tertentu yang menunjukkan keterampilannya dalam hal menampilkan *sabet dugangan* khas *pakeliran gagrag Trowulanan*.

3) Penerapan Garap Irian Pakeliran Ki Sareh

Pengaruh Ki Suwadi terhadap penerapan iringan *pakeliran* Ki Sareh juga sangat besar. Hal ini, ditunjukkan dengan persamaan dari kedua dalang tersebut dalam *garap* berbagai bagian dalam iringan *pakelirannya*. Analisis *garap* iringan *pakeliran* Ki Suwadi serta Ki Sareh dalam sub-bab ini dibahas berdasarkan mengamati persamaan diantara *garap Sendhon*

Prabatilarsa, serta *garap pelungan* diantara kedua dalang tersebut yang terdapat pada pertunjukan Ki Suwadi *lakon* *Narasoma Krama*, serta pertunjukan Ki Sareh dalam *lakon* *Semar Hijrah*. Adapun penjelasan mengenai sejauh mana pengaruh Ki Suwadi terhadap *garap iringan pakeliran* dari Ki Sareh sebagai berikut.

a) Pengaruh Ki Suwadi Terhadap *Sulukan Sendhon Prabatilarsa Sajian Ki Sareh*

Sendhon Prabatilarsa dalam *pakeliran gagrag Trowulanan* merupakan salah satu jenis *sulukan* yang dilantunkan oleh dalang sebelum memulai dialog dalam adegan *jejer*. Pada dasarnya sajian *Sendhon Prabatilarsa* di antara kedua dalang tersebut banyak memiliki kesamaan. Ada pun penjelasan mengenai *sendhon prabatilarsa* sajian Ki Sareh sebagai berikut.

1 1 1 1 3 5 5 5 5 5 5 3 5 6
 Na- ra- na- ta duk- i- ra a- na jro- ning per- ca- bak- an
 2 2 3 2 2 1 3 2 1
 Si- ne- ba O--- O---
 2 23 2 2 1 232 1
 Si- ne- ba war- ga sa- mya
 1 1 1 1 1 1 13 21 6 5
 Su- mu- wi- ta mung- weng nga- yun O--- O---

(Sareh, *Semar Hijrah*,
 side A, track 31:45-33:06).

Sendhon Prabatilarsa sajian Ki Sareh sangat terpengaruh oleh *pakeliran* Ki Suwadi. Adapun deskripsi mengenai *sendhon prabatilarsa* sajian Ki Suwadi dalam lakon *Narasoma Krama* sebagai berikut.

1 1 1 1 5 5 5 5 3 8 6
Na-ra-na-ta den- i- ra si-ni- wa-ka

2 3565 16 2 2 2 2 2 2 2 2 1
Si- ne- ba mring pa-ra war-ga sen- ta- na sa-mi

1 1 1 1 1 1 132 6 5
Su- mi- w-i ta mung-gweng nga- yun, O---

Ngelik

6 i i i i 2 3 2165
Ju- ning me- ru ki- dul we- tan

3 3 3 3 i 2 2 i 21616 i 2
a- na te- ja- te- ja- ning ing wong kang

i i 2 222 i i 6 56 165
La- gi ta- pa si- da ta- pa a

5 5 323 532 3 5 5 5 5
Wu- rung ta- pa a- na wong ta- pa

5 6 23 1
Tan- pa ga- we - a

5 5 3 2 3 5 321 1
Yen ri- ka- la si- ni- wa- ka

2 2 2 2 2 2 2 2 2 1
Si- ne- ba mring pa- san- ta- ma sa- mi

1 1 1 1 1 1 1 1 $\overline{216}$ 5
 Lu- ar tan- sah gu- na tan wi- sa- a
 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ $\overline{323}$ 6 $\overline{13}$ 2̇ 2̇ 2̇
 Sri na- ra- pa- ti duk- i- ra wa- wan sab- da
 $\overline{32}$ 3̇ 5 5 5 5 5 5 $\overline{53}$ 2
 Cer- ma gu- la ti- ne- te- san ma- du
 2 3 5 5 6 5 5 5
 Le- gi gu- rih a- rum ma- nis (Anonim. T.th.)

Melihat deskripsi dari sajian *sendhon prabatilarsa* kedua dalang di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua *sendhon prabatilarsa* tersebut memiliki banyak kesamaan, terutama dalam syair *sulukan* maupun *cengkoknya*. Hal ini, menunjukkan bahwa *sendhon prabatilarsa* Ki Suwadi sangat berpengaruh terhadap sajian *sendhon prabatilarsa* Ki Sareh. Hanya saja, di sini yang menjadi perbedaan adalah, Ki Sareh dalam sajian *sendhonnya* tidak secara lengkap menyajikan *sulukan* tersebut, yakni bagian awal saja yang dilantunkan tanpa menyajikan bagian *ngelik*. Berbeda dengan Ki Suwadi yang secara lengkap menyajikan *sendhon* tersebut hingga akhir. Namun jika dilihat, dari bagian awal kedua *sendhon* di atas banyak memiliki kesamaan. Hal ini, menunjukkan bahwa *pakeliran* Ki Suwadi sangat berpengaruh terhadap sajian *sendhon prabatilarsa* Ki Sareh.

b) Pengaruh Ki Suwadi terhadap Sajian Syair *Pelungan* Ki Sareh

Pelungan dalam wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* merupakan sebuah bentuk narasi (*janturan*) namun dalam penyuaaraannya sangat terikat kepada *gendhing* yang mengiringinya yakni *gendhing Gandakusuma*, baik

nada maupun cengkok lagunya (Timoer, 1988:100). Pada dasarnya sajian syair *pelungan* di antara kedua dalang tersebut banyak memiliki kesamaan. Adapun penjelasan mengenai syair *pelungan* sajian Ki Sareh adalah sebagai berikut.

Swuh rep data pitana, rep sirep , sirep sirep saking kersaningsun. Sekar kaw i cinawi kinarya resmining kidung, kang binarung swaraning gendhing gandakusuma purwa kaw i. Ajining budaya ing wuni tan ana, ananing budaya kang cinipta pra andhika wali, kang sinerawung mring pra pujangga jawi wetan, ajining budaya palupine para jalma, kelawan sarjaning budi, kang wuning gunaning ajining budaya, kang pinapar mungguhing O--- Ana gambaran warna jalma meringkaran budaya ringgit, miring rupa warna asma purwa, asma mangku sastra O--- sastra kang sinandhikara, kedik jalma wuninga lamuna tentreming kaw i adi luhung tan utami sastra, ngemu rasa, rasa pait, rasa nenem anggas angger pangrehing kayun, Ywa, O--- Gunung gedhe munya sesauran, watonira prapteng perlambangan kelangkung wuninga (Sareh, Semar Hijrah, track 13:56-22:41).

(Dalam hening aku berdoa, hening karena dari keinginan ku. Sebuah bahasa yang dirangkai menjadi sebuah keindahan lagu/ *tembang*. Yang diiringi suara lagu *Gandhakusuma* sebagai awal sastra yang terangkai, O--- Dahulu kala budaya sangat berharga, sebagai ciptaan para wali yang terhormat, yang kemudian dirangkai kembali oleh para sastawan Jawa Timur. Budaya yang berharga itu menjadi pengingat para manusia, dan juga para orang-orang berpendidikan tinggi, yang mengerti fungsi dari berharganya budaya, yang dipaparkan dihadapan, manusia yang digambarkan dalam budaya wayang kulit, rupa nya miring dan diberi nama yang beraneka ragam, nama yang mengandung keindahan O--- keindahan yang tersembunyi, tidak sembarang orang dapat mengetahuinya kalau tentramnya bahasa yang adi luhung yang utama adalah keindahan, memuat rasa, rasa pahit serta segarnya kehidupan, O--- Gunung besar bunyi nya bersauran, akan mendatangkan petunjuk terhadap orang yang mengetahui.)

Syair *pelungan* sajian Ki Sareh sangat terpengaruh oleh *pakeliran* Ki Suwadi. Adapun deskripsi mengenai syair *pelungan* sajian Ki Suwadi dalam lakon *Narasoma Krama* adalah sebagai berikut.

Swuh rep data pitana, rep sirep saking kersaningsun. Sekar kawu kang cinawi kinarya resmining kidung. Kang binarung swaraning gendhing Gandakusuma O--- O--- ing wuni cinipta mring pra handika wali. Kang sinawung mring pujangga jawi, budaya ing uni kinarya palupi tepa tuladhane para sarjana kang wus wuning luhuring kabudayan. Kabudayan adiluhung, ajining karawitan. Purbo langit pagelaran ana warna. Gambaran jalma manungsa kang rineka gambar jalma, O--- O--- Gambar jalma miringkaran budaya, ringgit purwa, purwa. O--- kanggo pepancering tandha dimen samya jumbuh kang miyarsa. O--- met rupa myang asma, mengko sastra sinandhikara sastra ngemu rasa, rasa nenem rasa pait anggas angger pangrehing kayun, kayun obah gunung munya, O--- Gunung gedhe munya saur-sauran, kedik jalma tan wuninga, kalamun dadya purwaning kawu (Suwadi, Narasoma Krama, track 10:41-17:56).

(Dalam hening aku berdoa, hening karena dari keinginan ku. Sebuah bahasa yang dirangkai menjadi sebuah keindahan lagu atau *tembang*. Yang diiringi suara lagu *Gandhakusuma*, O--- yang dulu diciptakan oleh para ali yang mulia. Yang disempurnakan oleh para pujangga Jawa, budaya zaman dulu yang menjadi suri tauladan bagi para murid (orang yang menempuh pendidikan) yang telah mengetahui tingginya nilai kebudayaan. Kebudayaan adi luhung, kesaktian karawitan. Atas kewenangan langit pementasan terjadi.

Gambaran manusia yang beraneka ragam, O--- O--- Perumpamaan manusia yang dikelilingi budaya *wayang purwa*, untuk tanda-tanda utama supaya yang melihat dapat mengetahui, O--- rupa dan nama, memiliki arti yang tersembunyi tulisan yang memberikan rasa segar dan rasa pahit dari aturan kehidupan, *kayun* obah gunung berbunyi, O--- Gunung yang besar berbunyi bersaut-sautan, orang biasa tidak dapat mengetahui, kalau itu menjadi asal muasal bahasa.)

Melihat deskripsi dari sajian syair *pelungan* kedua dalang di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua syair *pelungan* tersebut memiliki banyak kesamaan, terutama dalam pemilihan diksi kata dalam pembentukan syair *pelungannya*, baik pada bagian awal hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa syair *pelungan* Ki Suwadi sangat berpengaruh terhadap sajian syair *pelungan* Ki Sareh.

Secara keseluruhan sebenarnya gaya *pakeliran* Ki Sareh sangat dipengaruhi oleh gaya *pakeliran* gurunya yakni Ki Suwadi, hanya saja dalam penerapannya Ki Sareh lebih ingin mengikuti kemauan masyarakat

yang memang pada saat itu juga sangat menggemari campursari. Hal ini membuat gaya pementasan Ki Sareh lebih terkesan menuruti permintaan penonton daripada keinginan dari para penganggapnya.

Nggeh kados napa mawon kula sebagai guru nggeh kedah ngelingaken nek murid-murid kula enten sing radi mbliwar mas pementasane. Kados mas Sareh niku, sing digarap nggeh namung campursarine mawon. Kadang-kadang nggeh kula elingaken, nggeh alhamdulillah sakniki pun rodok isok berubah mas (Ki Suwadi, wawancara 5 November 2017).

(Ya seperti apapun saya sebagai guru ya harus mengingatkan kalau murid-murid saya ada yang sedikit menyimpang mas pementasannya. seperti mas Sareh itu, yang digarapnya hanya campursarinyasaja. Terkadang ya saya ingatkan, alhamdulillah sekarang sudah sedikit bisa berubah mas.)

Kontroversi akan gaya pementasan yang diusung oleh Ki Sareh ini pada dasarnya hanya ingin membentuk jati diri tersendiri sehingga eksistensinya bisa diakui oleh masyarakat. Namun lambat laun sekarang tren gaya pementasan Ki Sareh mulai ditiru oleh beberapa dalang yang *nyantrik* kepadanya seperti Ki Seno Aji, Ki David, dan Ki Heru Cahyono (putera Ki Sareh). Hal ini secara tidak langsung juga merupakan kepanjangan penyebaran pengaruh Ki Suwadi dalam perkembangan *gagrag Trowulanan* kepada para dalang muda yang eksis pada era saat ini. Hal ini, membuat *gagrag Trowulanan* terjaga kelestarian dan perkembangannya yang meskipun gaya pementasan dari masing-masing dalang berbeda, namun sesungguhnya mengakar kepada *pakem* yang sama, yakni *pakem* Ki Pit Asmoro yang telah disesuaikan oleh Ki Suwadi terhadap keinginan masyarakat di Kabupaten Jombang.

b. *Cantrik* yang Menggunakan *Gagrag* Lain dalam *Pakelirannya*

1) Gaya Pementasan Ki Yohan Susilo sebagai Dalang *Gagrag Porongan*

Ki Yohan Susilo merupakan salah satu dalang muda yang *nyantrik* kepada Ki Suwadi dan berasal dari sub *gagrag* lain yakni *gagrag Porongan*. Gaya pementasan Ki Yohan tentunya secara garis besar menganut kepada pencetus *gagrag Porongan* itu sendiri yakni Ki Suleman. Namun dalam hal ini proses *nyantrik* yang dilakukan oleh Ki Yohan Susilo pada awalnya merupakan sebuah tuntutan dari sekolah formal tempat ia belajar, yakni SMKI Surabaya. Di situ *gagrag Trowulanan* merupakan salah satu *gagrag* utama yang dipelajari dan pada saat itu Ki Cung Sumantri yang menjadi pengajar utama. Namun setelah itu, Ki Yohan mulai intensif mempelajari *gagrag Trowulanan* yang diorientasikan sebagai pelengkap khasanah keilmuannya melalui proses *nyantrik* kepada Ki Suwadi.

Metode *nyantrik* dari Ki Yohan Susilo ini sama sekali berbeda dengan apa yang dialami oleh dalang-dalang senior di atasnya. Masa *nyantrik* dari Ki Yohan Susilo ini tergolong singkat dan tanpa dibebankan harus menjalani masa *ngamen* seperti apa yang dialami oleh Ki Suwadi. Setelah menjalani proses *nyantrik* selepas kelulusannya dari sekolah formal, Ki Yohan memutuskan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di bangku perkuliahan. Hingga saat ini, selain berprofesi dalang *gagrag Jawa Timuran* ia juga aktif mengajar sebagai dosen di Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Pengaruh *pakeliran* Ki Suwadi terhadap gaya *pakeliran* yang dibawakan oleh Ki Yohan sebenarnya hanya sebatas bisa mengetahui bagaimana *gagrag Trowulanan* itu sesungguhnya. Tidak banyak elemen-elemen dasar

dari *gagrag Trowulanan* yang ia terapkan dalam *pakelirannya*, kecuali hanya *sabet* dan *sulukan*. Ki Yohan tetap menggunakan salah satu jenis *sabet* yang ada di *gagrag Trowulanan* yakni *sabet dugang Trowulanan* yang sering kali ia pergunakan dalam setiap pementasannya. Ki Yohan juga sering menggunakan *sulukan-sulukan*, baik yang berbentuk *greget saut (ada-ada)* ataupun *sendhonan* apabila ia sedang melakukan pentas di daerah Mojokerto. Saat ini, Ki Yohan Susilo menjadi salah satu dalang yang laris baik itu di daerah asalnya yakni Sidoarjo maupun di daerah Mojokerto.

Pancen leres rumiyin nate nyecep ngelmu pedhalangane Ki Suwadi rikala SMKI ngepasi program PSG. Rehne mboten dangu nyecep ngelmune Ki Suwadi, gaya Trowulan mboten sepinten berpengaruh dateng pakeliran kula, menawi dipu jlimeti sabet dugang Trowulanan ngantos sakniki tetep kula damel. Lan ugi menawi wayangan wilayah Mojokertoan, kadhang kula ndamel ada-ada cengkok Trowulanan (Yohan, wawancara 6 Juni 2018).

(Memang benar dulu pernah belajar pedalangan Ki Suwadi ketika di menjalani program PSG di SMKI. Karena tidak lama saya belajar dari Ki Suwadi, gaya *Trowulanan* tidak sebegitu berengaruh terhadap *pakeliran* saya. Tapi kalau dileliti lebih mendalam *sabet dugang Trowulanan* sampai sekarang masaih saya pakai. Dan juga kalau pentas di wilayah *Mojokertoan*, terkadang saya menggunakan *ada-ada Trowulanan*.)

2) Gaya Pementasan Ki Erwin Guno Asmoro sebagai Dalang Gagrag Porongan

Hampir sama dengan Ki Yohan Susilo, Ki Erwin Guno Asmoro juga merupakan siswa SMKI Surabaya yang merupakan salah satu siswa berprestasi yang berkesempatan mengikuti program *nyantrik* kepada Ki Suwadi. Hal ini, didasarkan atas program SMKI Surabaya berkenaan dengan upaya konservatif edukatif pedalangan *gagrag Trowulanan* (Erwin, wawancara 8 Maret 2018). Sepeninggal Ki Cung Sumantri, Ki Winoto, dan

banyak maestro-maestro dalang *gagrag Trowulanan* lainnya, Ki Suwadi menjadi salah satu harapan agar *pakeliran* ini bisa kembali berkembang.

Proses *nyantrik* Ki Erwin Guno Asmoro kepada Ki Suwadi juga tergolong singkat karena dibatasi oleh durasi program SMKI Surabaya itu sendiri. Metode *nyantrik* dari Ki Erwin juga berbeda, ia lebih mengarah kepada upaya-upaya bagaimana seluruh elemen-elemen dari *pakeliran gagrag Trowulanan* bisa terdokumentasikan, tidak hanya melulu menjadi tradisi *rungon* yang membatasi generasi berikutnya untuk mempelajarinya. Dari sekian banyak *cantrik* Ki Suwadi, Ki Erwin menjadi salah satu *cantrik* yang mempunyai dokumentasi yang lengkap mengenai gaya *pakeliran* Ki Suwadi, terutama dalam hal notasi berbagai *sulukan* Ki Suwadi yang tidak pernah terdokumentasikan sebelumnya. Berbagai macam *cakepan sulukan*, baik meliputi *greget saut* maupun *sendhonan*. Seperti yang dibahas pada bab-bab sebelumnya, dokumentasi seperti ini sangatlah diperlukan keberadaanya, karena *gagrag Jawa Timuran* secara keseluruhan, memang sangat minim ditemukan sumber tertulisnya, melainkan hanya menjadi tradisi *rungon* saja yang kemudian ditularkan kepada seorang dalang kepada *cantrik-cantrik*nya. Sehingga upaya-upaya konservatif seperti ini mendapat perhatian lebih dari Ki Suwadi.

Program *nyantrik* ini menjadi kesempatan berharga bagi Ki Erwin untuk mengetahui dan mendokumentasikan *pakeliran* Ki Suwadi secara lebih mendalam, bukan hanya terfokus kepada *sulukan* saja, namun juga berkenaan dengan *sabet wayang*, maupun iringan *pakelirannya*. Serangkaian program pembelajaran ini langsung dilakukan di kediaman Ki Suwadi di Desa Grobogan, Mojowarno, Jombang dan dilakukan dengan tenggang waktu satu sampai dua bulan lamanya dan diakhiri dengan mengadakan

pementasan wayang kulit *gagrag Trowulanan* dan Ki Suwadi menjadi dalangnya.

nek ngajar lare-lare SMKI niku kula mboten dados guru resmi mas, nggeh namung omah kula niki di damel nggon PSG ngoten loh mas, tapi nggeh kula ngomong kaleh gurune, saget kula nek ngajar nggeh nek mantun ndugi sawah ngoten, lah kula tani e mas. Menapa kemawon ingkang disuwun nggeh kula ajaraken mas, nggeh gandhakusuma sak jogetan wayang gagahan, pokoke napa mawon kula ajaraken sak saget kula. Nek Erwin niku pinter mas, sulukan kula saget didamelaken nika notasine ngoten. Tapi nggeh cantrik kula pun pajeng sedaya mas, kados mas Yohan niku. Pun pokoke pedoman kula niku sing penting temen, niku mawon (Suwadi, wawancara 5 November 2017).

(Untuk pengajar SMKI itu saya hanya sebagai tempat untuk PSG adek-adek SMKI mas, saya bukan guru resmi. Tapi ya saya bilang kepada para gurunya kalau saya bisa nya ya mungkin setelah saya pulang dari sawah, wong saya tani begitu. Apapun yang diminta ya saya ajarkan, mulai dari jejeran gondokusumo dan juga jogetan wayang gagahan, pokoknya apapun yang diminta saya ajarkan sebisa saya mas. Kalau cantrik saya Erwin itu malah bisa menotasi sulukan saya mas. Tapi kalau cantrik dari saya sekarang sudah bisa jalan semua mas, seperti Yohan itu. Pokoknya kalau pedoman saya yang penting temen, itu saja dijadikan pedoman.)

Pakeliran Ki Erwin Guno Asmoro sebenarnya hampir keseluruhan menganut *gagrag Porongan*. Pengaruh *pakeliran* Ki Suwadi terhadap gaya *pakeliran* yang dibawakan oleh Ki Erwin Guno Asmoro tidak secara keseluruhan, hanya elemen-elemen tertentu dari berbagai *garap pakeliran gagrag Trowulanan* yang kemudian diterapkan dalam *pakelirannya*. Seperti penerapan *swaka jemparing*, yakni ketika seorang tokoh *bambangan* akan melepaskan senjata panah kepada musuhnya. Bukan hanya itu, *sulukan gagrag Trowulanan* juga sering dibawakan dalam pementasan Ki Erwin terutama jenis *sulukan greget saut*. Terlebih lagi apabila ia melaksanakan pentas di lingkungan masyarakat penggemar wayang *gagrag Trowulanan* (Erwin, wawancara 5 Juni 2018).

2. Berperan dalam Proses Belajar Mengajar SMKI Surabaya

SMKI atau SMK 9 Surabaya merupakan satu-satunya sekolah menengah kejuruan di Surabaya bahkan di Jawa Timur yang mengusung berbagai seni tradisi sebagai beberapa varian jurusannya. SMKI Surabaya menjadi wadah bagi pengembangan seni tradisional yang dibagi menjadi empat jurusan, yakni Seni Pedalangan, Seni Karawitan, Seni Tari, dan Seni Rupa. Setiap tahunnya SMKI Surabaya memiliki program pembelajaran yang menuntut siswa-siswinya untuk terjun ke masyarakat secara langsung sehingga bisa membaur dengan kesenian-kesenian yang berkembang di masyarakat Jawa Timur.

Program upaya konservatif edukatif wayang kulit *gagrag Trowulanan* pernah menjadi salah satu materi dalam program pendidikan sistem ganda (PSG). Kegiatan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswi pedalangan dalam hal praktik. Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan untuk meningkatkan kedekatan para siswa dengan para seniman-seniman senior, sehingga mereka bisa mendapatkan ilmu yang tidak bisa mereka dapatkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Ki Suwadi menjadi salah satu rujukan utama dari program tersebut. Hal ini, dikarenakan ia adalah salah satu dalang populer dan berpengaruh besar terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* khususnya di daerah Jombang. Akhirnya kegiatan PSG itu dilakukan di rumah Ki Suwadi, di Desa Grobongan, Mojowarno, Jombang dengan menempatkan dua siswa yakni Ki Erwin Guno Asmoro serta Ki Yohan Susilo.

Di sela-sela kesibukannya, baik sebagai dalang maupun petani, Ki Suwadi menyempatkan waktunya untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar di rumahnya yang berlangsung hampir setiap hari. Ketika hari

biasa, pada saat Ki Suwadi tidak memiliki jadwal pentas, maka kegiatan belajar mengajar dilakukan ketika Ki Suwadi pulang dari sawah. Terkadang Ki Erwin maupun Ki Yohan ketika Ki Suwadi menjalani pentas juga diajak, hal ini ditujukan agar mereka bisa melihat dan merasakan secara langsung bagaimana gaya *pakeliran gagrag Trowulanan* yang dibawakannya.

Materi-materi praktik yang berkenaan dengan *pakeliran gagrag Trowulanan* disampaikan Ki Suwadi berdasarkan apapun yang ditanyakan para muridnya. Pertanyaan bisa berkenaan dengan *cak-cakan* adegan *Jejer* dan *Gendhing Gandhakusuma* yang mengiringinya, *sabet dugangan* maupun *sabet kupu tarung gagrag Trowulanan*, serta berbagai *sulukan gagrag Trowulanan* menjadi materi utama yang diajarkan Ki Suwadi setiap harinya. Setelah menyampaikan materi keseluruhan Ki Suwadi juga mendemonstrasikan materi yang ia sampaikan dan setelah ia selesai mencontohkan maka ia meminta salah satu dari muridnya untuk mengulangi mempraktikkannya (Suwadi, wawancara 5 November 2017). Proses belajar mengajar seperti ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan efisien, karena murid bisa secara langsung mengerti dari apa yang ia lakukan.



Gambar 13. Ki Suwadi mencotohkan adegan *jejer* pada kegiatan PSG SMKI Surabaya (Repro: Erwin Guno Asmoro, 1996)



Gambar 14. Salah satu siswa jurusan Pedalangan SMKI Surabaya memperhatikan materi sekaligus menjadi *penyimping* (Repro: Erwin Guno Asmoro, 1996)

Bukan hanya itu, selain mempelajari *pakeliran gagrag Trowulanan* para siswa juga diberi materi mengenai *gendhing-gendhing wayangan* yang

digunakan dalam *pakeliran gagrag Trowulanan*. Hal ini, ditujukan agar para siswa dapat dengan secara sepenuhnya mampu untuk memahami *pakeliran gagrag Trowulanan* itu sendiri.



Gambar 15. *Pengrawit* serta sebagian siswa SMKI Surabaya yang memperhatikan materi dari Ki Suwadi (Repro: Erwin Guno Asmoro, 1996)

Hal ini memberi bukti kongkret bahwa Ki Suwadi selaku dalang senior *gagrag Trowulanan* tidak hanya mendapat pengakuan dari masyarakat pecinta seni wayang kulit *gagrag Trowulanan*, namun juga instansi pendidikan. Upaya ini dilakukan hanya semata-mata untuk menjaga dan melestarikan *gagrag Trowulanan* yang telah diajarkan gurunya agar bisa bertahan ditengah hantaman modernisasi dewasa ini. Ki Suwadi melalui kesediannya mengajar siswa SMKI Surabaya sedikit banyak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bukan hanya *gagrag*

Trowulanan namun juga *gagrag* lainnya. Pementasan kesenian itu hingga saat ini eksistensinya tetap terjaga di daerah persebarannya.

3. Berperan Aktif sebagai Sesepuh pada Organisasi Para Dalang *Gagrag Jawa Timuran*

Organisasi para dalang *gagrag Jawa Timuran* sejak periode tahun 1992-an hingga saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sebelumnya hampir keseluruhan dalang *gagrag Jawa Timuran* beranggapan bahwa keorganisasian bukanlah suatu yang penting. Bahkan banyak di antara mereka yang masih berpegang teguh pada prinsipnya yang kolot bahwa ilmu mendalang yang dipunyai bukan untuk diajarkan ke siapa pun selain hanya kepada *cantrik*nya saja. Kecenderungan sikap tersebut juga diperparah dengan tindakan menjelek-jelekkan dalang maupun *gagrag* lainnya yang dianggap tidak sama dengannya (Suparno, wawancara 6 Juni 2018).

Kehadiran Ki Suleman dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* membuka pola pikir baru dari para seniman dalang *gagrag Jawa Timuran*. Ia mampu menyatukan para seniman dalang untuk mengubah pola pikir tersebut dengan membuat sebuah organisasi PARIPUJA (Paguyupan Ringgit Purwa Jawa Timuran) pada pertengahan tahun 1992. Organisasi ini pada awalnya hanya beranggotakan para *cantrik* Ki Suleman, namun lambat laun mampu menyatukan dalang *gagrag Porongan, Malangan, serta Trowulanan*. Organisasi ini pernah mencapai kejayaan ketika keberadaannya mendapat perhatian dari pihak Taman Budaya Jawa Timur dengan diadakannya lokakarya secara periodik di sana. Namun sepeninggal Ki Suleman organisasi ini seperti kehilangan

pengemudi dan tidak tahu harus kemana, sampai akhirnya vakum dalam rentang waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hal tersebut kemudian mendasari Ki Surwedi, salah satu *cantrik* Ki Suleman untuk membuat sebuah organisasi tertentu yang bisa mewadahi para dalang-dalang *gagrag Jawa Timuran* secara keseluruhan, baik senior ataupun junior, dan juga dari keseluruhan *subgagrag*. Tanggal 1 Februari 2006 akhirnya terbentuk FORLADAJA (Forum Latian Dalang *Jawa Timuran*) dengan melibatkan dalang-dalang senior dari berbagai *subgagrag* sebagai narasumber utama dengan tujuan akhir membukukan *pakem lakon* wayang kulit *gagrag Jawa Timuran*.

Ki Suwadi, dalam organisasi ini berperan aktif dalam menyampaikan berbagai *pakem-pakem lakon* khususnya yang pernah ia dapatkan ketika menjalani masa *nyantrik* kepada Ki Pit Asmoro. Bukan hanya itu, Ki Suwadi juga ikut serta dalam terus menyemangati dan memberi masukan serta nasehat para dalang-dalang muda yang pada saat itu memang kondisi wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* seakan dianggap sebelah mata oleh pemerintah Jawa Timur (Surwedi, wawancara 11 Mei 2018).

Forum ini membukukan berbagai *pakem lakon*, mulai dari seri Ramayana hingga seri Mahabharata seakan menggugah kembali semangat para dalang untuk mempelajarinya. Forum ini, di samping mempunyai program kerja untuk membukukan *lakon pakem* wayang kulit *gagrag Jawa Timuran*, juga tiap pertemuannya dilakukan forum latihan dengan mengutamakan para dalang-dalang muda sebagai praktisinya dan dalang senior sebagai pemateri. Dari kegiatan seperti ini, Ki Suwadi di samping dapat menerapkan kontrol terhadap wayang kulit *gagrag Trowulan*

sehingga kualitasnya sajian *pakeliran* dari dalang-dalangnya tetap menjadi perihwal utama yang dijadikan barometer kesuksesan suatu pementasan.

B. Upaya Preventif Ki Suwadi dalam Mempertahankan *Pakem Gagrag Trowulanan* Peninggalan Ki Pit Asmoro

Berbagai upaya dilakukan Ki Suwadi dalam mengembangkan serta menjaga kelestarian wayang kulit *gagrag Trowulanan*. Selain melalui para *cantriknya* maupun mengikuti keorganisasian, Ki Suwadi juga menjaga kelestarian *gagrag Trowulanan* warisan Ki Pit Asmoro dengan cara lain yang memang dikhususkan di daerah tempat *gagrag* ini berkembang pesat yakni Mojokerto dan Jombang. Upaya tersebut berkenaan dengan diadakannya sebuah lokakarya berkenaan dengan haul Ki Pit Asmoro yang setiap tahun dilakukan di Trowulan Mojokerto. Bukan hanya itu, berbagai program-program revitalisasi *gagrag Trowulanan* juga dilakukan melalui sebuah ajang festival dalang-dalang bocah sampai remaja dengan khusus membawakan *gagrag Trowulanan*.

Tradisi memperingati haul Ki Pit Asmoro setiap tahunnya merupakan sebuah bentuk penghormatan atas jasa Ki Pit Asmoro sebagai maestro dalang *gagrag Trowulanan*. Kegiatan ini, biasanya dilakukan di daerah Trowulan tepatnya di tempat kursus pedalangan *gagrag Jawa Timuran* yang dulu dibina secara langsung oleh Ki Pit Asmoro atas kebijakan dinas kebudayaan terkait. Kegiatan peringatan haul tersebut biasanya dibentuk dalam format lokakarya, dan menjadi tempat bagi dalang-dalang senior maupun junior *gagrag Trowulanan* berkumpul menjadi satu dan membicarakan suatu topik tertentu yang berkenaan dengan segala elemen-elemen yang menyertai garap *pakeliran gagrag*

Trowulanan. Ki Suwadi yang saat ini menjadi satu-satunya sesepuh dalang *gagrag Trowulanan* berperan aktif sebagai penasihat dan juga sekaligus pemateri yang tidak jarang juga diperkenankan untuk mementaskan *pakelirannya* semalam suntuk dalam serangkaian acara lokakarya tersebut. Melalui kegiatan ini, Ki Suwadi mampu untuk menjaga bab-bab tradisi yang berkenaan dengan *pakem gagrag Trowulanan* peninggalan dari gurunya yakni Ki Pit Asmoro.



Gambar 16. Pementasan Ki Suwadi dalam acara haul Ki Pit Asmoro (Repro: VCD 1 *Pandhu Sambang*)

Pementasan haul Ki Pit Asmoro selalu menampilkan Ki Tri Ardiansyah Pujo Asmoro sebagai dalang pembuka (*mucuki*). Ia adalah cucu satu-satunya keturunan Ki Pit Asmoro yang mewarisi darah seni pada dirinya. Selanjutnya pementasan akan dilanjutkan oleh satu-satunya *cantrik* Ki Pit Asmoro yang masih hidup yakni Ki Suwadi. Namun dalam hal ini pementasan tidak selalu harus menampilkan dalang yang memiliki hubungan baik kekerabatan maupun *cantrik* dari Ki Pit Asmoro, atau

bahkan hanya *gagrag Trowulanan* saja. Dalam acara yang sudah berlangsung lebih dari tiga puluh kali ini juga mementaskan dalang-dalang muda dan juga dari berbagai *gagrag* yang ada di Jawa Timur, menyakup juga *gagrag* Surakarta. Sebagai pendukung acara, baik *pengrawit* maupun *sindhen* banyak didominasi oleh para dalang muda dan juga *waranggana* muda. Mereka terdiri dari siswa-siswi SMKI Surabaya maupun kursus dalang di *Trowulan* dan dilengkapi para seniman di daerah Jombang serta *Trowulan*. Hal ini ditujukan juga sebagai sarana melestarikan generasi penerus yang mencintai kesenian wayang kulit pada umumnya dan khususnya wayang kulit *gagrag Trowulan*.



Gambar 17. Para *sindhen* dalam pementasan Ki Suwadi dalam acara haul Ki Pit Asmoro (Repro: VCD 1 *Pandhu Sambang*)

Kegiatan revitalisasi *gagrag Trowulanan* juga merupakan agenda yang kerap kali dilakukan, bahkan sejak tahun 1970-an hingga saat ini. Kegiatan ini berbentuk festival dalang bocah hingga remaja dengan khusus

mementaskan *gagrag Trowulanan*. Sepeninggal Ki Pit Asmoro dan juga sebagian besar *cantriknya* membuat Ki Suwadi dituntut berperan aktif baik sebagai pengamat maupun penasehat sehingga kegiatan ini ada seseorang yang memang bisa dihormati segala keputusannya, baik itu dalam penentuan kriteria yang harus dipenuhi maupun pemenang dalam festival ini. Hingga saat ini kegiatan festival ini menjadi sarana paling efisien dalam rangka membangun semangat para dalang muda *gagrag Trowulanan* untuk senantiasa meningkatkan mutu pedalangannya (Suud, wawancara 6 Juni 2018).

Peranan Ki Suwadi dalam menjaga serta mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* didasarkan atas kebutuhan baik psikologis maupun biologisnya sebagai seorang seniman dalang. Kebutuhan itu harus dipenuhi demi mewujudkan keseimbangan dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* baik yang berdampak pada pelaku seni dan juga masyarakat penikmatnya.

Kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi dalam hal ini berkenaan dengan ketenangan jiwa seorang Ki Suwadi. Di antaranya adalah dengan terwujudnya *bodily comforts* (kenyamanan), *safety* (merasa aman), *relaxation* (ketenangan). Artinya, di sini bahwa kenyamanan bisa terwujud saat lingkungan seniman dalang bisa menghargai kreativitas *pakelirannya*. Hal ini dibuktikan dengan pengaruh Ki Suwadi terhadap perkembangan dalang-dalang *gagrag Trowulanan* lainnya sangat besar sehingga kesenian tersebut bisa terus bertahan hingga saat ini. Sedangkan kebutuhan akan rasa aman dan tenang yang dapat ia rasakan sangat erat hubungannya dengan peran aktifnya dalam membentuk kaderisasi, baik itu lewat tradisi *nyantrik* ataupun lewat keorganisasian yang ia ikuti.

Di samping kebutuhan psikologis, seorang individu juga dibebankan untuk dapat memenuhi kebutuhan biologisnya yang berhubungan dengan kelangsungan hidup bersosialisi. Kebutuhan biologis yang harus dipenuhi dalam hal ini adalah berkenaan dengan segala hal yang berhubungan dengan tercukupinya kebutuhan fisik dari Ki Suwadi. Di antaranya adalah dengan terpenuhinya kebutuhan *nutrition* (makanan), *reproduction* (keturunan), *movement* (pergerakan), dan *growth* (pertumbuhan). Dalam artian, bahwa di sini ketersediaan dari segala kebutuhan *sandhang, pangan, papan* dapat terpenuhi atas peran aktif Ki Suwadi dalam menjaga dan mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* melalui segala upaya konstruktif maupun preventifnya. Pengaruhnya yang begitu besar membuat kedudukannya dianggap sebagai salah satu sesepuh dalang. Hal ini, mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan baik *sandhang, pangan*, maupun *papan* nya baik dari intensitas hasil pementasannya, maupun pengaruhnya terhadap para *cantrik* serta organisasi yang aktif ia ikuti.

Segala kegiatan dalam memenuhi kebutuhan pokok ini tentunya tidak begitu saja dilakukan tanpa adanya penyesuaian dengan pengaruh-pengaruh sosial dari lingkungan seniman dalang *gagrag Jawa Timuran* secara keseluruhan dan masyarakat penikmatnya. Uraian fungsi seni sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat sesuai dengan ungkapkan Malinowski. Kesenian tidak akan tetap berfungsi, tanpa dibutuhkan oleh masyarakat. Demikian juga yang terjadi dengan pementasan wayang kulit *gagrag Trowulanan* yang masih eksis karena masyarakat masih membutuhkan kehadiran pementasan wayang kulit *gagrag Trowulanan* tersebut. Selain sebagai hiburan, juga sebagai pendidikan moral,

penyampaian nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Peran Ki Suwadi dalam menjaga dan melestarikan wayang kulit *gagrag Trowulanan* mendudukan pertunjukannya dalam fungsi tersebut.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Ki Suwadi dalam perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* di Kabupaten Jombang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pakeliran *gagrag Trowulanan* merupakan salah satu sub*gagrag* dari wayang *Jawa Timuran* yang memiliki perbedaan dengan sub*gagrag* lainnya. Perbedaan terletak pada setiap unsur garap pakelirannya yang meliputi *catur*, *sabet*, serta iringan pakelirannya.
2. Perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* di Kabupaten Jombang tidak lepas dari proses kesenimanan Ki Suwadi yang mempengaruhi pandangan, baik masyarakat maupun seniman dalang *gagrag Trowulanan* dan *gagrag* lainnya. Pengaruh ini kemudian memunculkan proses legitimasi dari masyarakat terhadap gaya pakeliran Ki Suwadi. Dengan proses kesenimanan yang telah dilalui Ki Suwadi, menginspirasi dalang-dalang generasi di bawahnya untuk *nyantrik* kepada Ki Suwadi.
3. Peran Ki Suwadi dalam menjaga dan mengembangkan wayang kulit *gagrag Trowulanan* dilakukan dengan menyebarkan gaya pakelirannya melalui para *cantrik*nya serta mengikuti beberapa organisasi dan mengabdikan diri pada dunia pendidikan kesenian wayang kulit *gagrag Trowulanan*.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang disampaikan kepada beberapa pihak terkait, yang berhubungan secara langsung terhadap perkembangan wayang kulit *gagrag Trowulanan* terutama instansi pemerintahan dan pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa kegiatan pengembangan wayang kulit khususnya *gagrag Trowulanan* dan *gagrag Jawa Timuran* pada umumnya kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat. Mungkin kegiatan pengembangan ini bisa dilakukan dengan mengadakan festival dalang muda yang khusus menampung para seniman wayang kulit *jek dong*, sehingga para dalang muda dapat termotivasi untuk mengembangkan kualitas pakelirannya.
2. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa materi pakeliran *gagrag Trowulanan* kurang mendapatkan perhatian sebagai bahan ajar terhadap para siswa. Hal ini, seharusnya diperbaiki dengan menyeimbangkan materi dari beberapa sub*gagrag* lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Antono, Anom. 2002. "Kontribusi Suleman Terhadap Kelangsungan Hidup Pedalangan Jawa Timur-an", Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Berger, Peter L, Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S).
- Firth, Raymond. 1957. *Man and Culture. An Evaluation of The Work of Branislaw Malinowski*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Indra, Febrian Dhanar, Heru Subiyantoro. 2014. "Buku Profil Wayang Jek Dong Jawa Timur", *Createvitas*, Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Vol. 3, No. 2, Juli 2014.
- Harpawati, Tatik. 2012. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon *Sudhamala* Sebagai Tradisi Ritual Selamatan dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", Desertasi S-3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Marzali, Amri. 2006. "Struktural-Fungsionalisme", *Antropologi Indonesia*, Jurnal Ilmiah Universitas Indonesia Vol. 30 No. 2 (2006): 131-132.
- Munardi, A.M, Koesdiono, Djumiran R.A, Djoko Waluyo, Suwarmin. 1983. *Pengetahuan Karawitan Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Mustiyoso, Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, Harijadi Tri Putranto. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika.

- Murtiyoso, Bambang, Sumanto, Suyanto, Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elem-Element Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press.
- Murtiyoso, Bambang. 2004. *Menggapai Popularitas: Aspek-aspek Pendukung Agar Menjadi Dalang Kondang*. Surakarta: ISI Press.
- Nasrun. 1972. *Aliran-aliran Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologis Universitas Gajah Mada.
- Nugraha, Wisma. 2008. "Amen: Tatakelola Wayang Jekdong dalam Tradisi Jawa Timuran", *Resital, Jurnal Ilmiah Universitas Gadjah Mada* Yogyakarta Vol. 9, No. 2, Desember 2008.
- Parwoto. 1985. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Rama Tambak oleh Ki Dalang Suleman", *Skripsi*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Ronoatmodjo, A. Tasman, Diyat Sarirejo, Soenarto R.P. 1981. *Notasi Gending Mojokerto-Suroboyo*. Surabaya: Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur dibantu oleh STKW Surabaya.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- Sudarsono. 2001. "Perubahan dan Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timur (1970-200)", Tesis Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Suyanto. 2002. *Wayang Malangan*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- _____. 1999. "Ciri-ciri Pedalangan Jawa Timuran Gaya Porongan", Laporan Penelitian. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Suyono, Bambang, Joko Winarko, Darni. 2015. "Wayang Kulit Jawa Timuran Cengkok Trowulan: Asal Usul dan Peta Penyebarannya", *Jurnal Ikadbudi, Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Surabaya* Vol. 4 No.10 (Oktober 2015).
- Timoer, Sunarto. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Van Groenendael, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Van Baal, J. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jilid 2. Jakarta: PT Gramedia.



DAFTAR NARASUMBER

Erwin Guno Asmoro (38 tahun), seniman dalang *gagrag Porongan* sekaligus *cantrik* Ki Suwadi. Tretes. Pasuruan.

Sareh (58 tahun), seniman dalang *gagrag Trowulanan* sekaligus *cantrik* Ki Suwadi. Dusun Jeruk Kewik, Desa Bareng, Kecamatan Bareng, Jombang.

Suparno Hadi (57 tahun), seniman dalang *gagrag Porongan*. Dusun Karangasem, Desa Karangandong RT. 02 RW. 03, Kecamatan Driyorejo, Gresik.

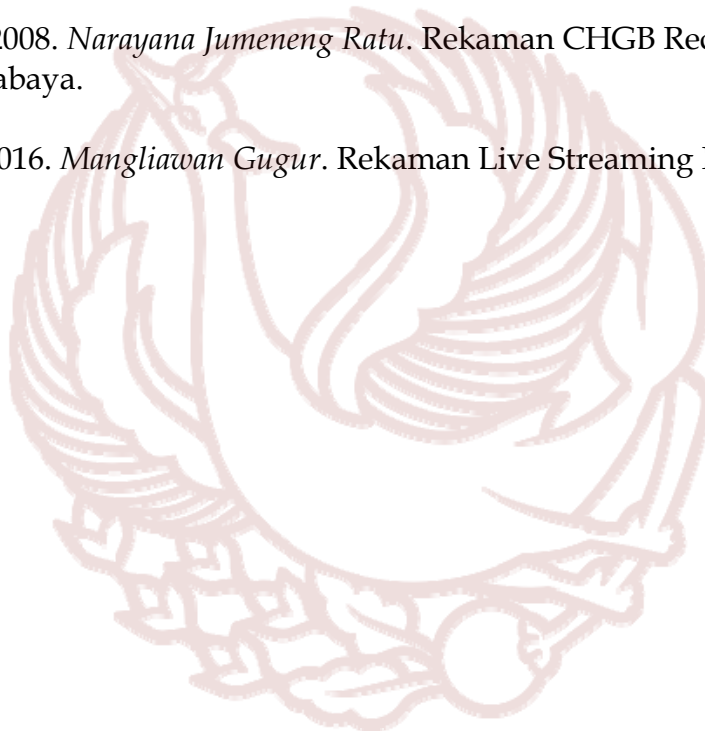
Surwedi (53 tahun), seniman dalang *gagrag Porongan* sekaligus ketua organisasi FORLADAJA. Dusun Plumpang, Desa Bakung Pringgondani, Kecamatan Balongbendo, Sidoarjo.

Suwadi (76 tahun), seniman dalang *gagrag Trowulanan*. Desa Grobogan, Kecamatan Mojowarno, Jombang.

Yohan Susilo (40 tahun), seniman dalang *gagrag Porongan* sekaligus ketua organisasi PURWAJATI. Desa Keret, Kecamatan Krembung, Sidoarjo.

DAFTAR DISKOGRAFI

- Suwadi. 1990. *Narasoma Karama*. Rekaman RRI Surabaya.
- Sareh. 2006. *Semar Hijrah*. Rekaman Perdana Record, seri VCD, 436.5.9, Surabaya.
- Suwadi. tt. *Begawan Pandhu Sambang*. Koleksi Pribadi Sarutin Iyuk.
- Suleman. 2008. *Narayana Jumeneng Ratu*. Rekaman CHGB Record, Surabaya.
- Suyanto. 2016. *Mangliawan Gugur*. Rekaman Live Streaming Punakawan.



DAFTAR WEBTOGRAFI

Suara Jombang. 2016. "Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Jombangan",
<https://suarajombang.wordpress.com/2016/11/13/pertunjukan-wayang-kulit-gaya-jombangan/>, (diakses 29 Mei 2018).



GLOSARIUM

A

Adegan seretan atau larakan: merupakan suatu adegan mengusir tamu yang datang dengan membawa masalah yang mengancam kelangsungan bernegara dengan cara seorang Patih atau putra dari sang Raja menyeret tamu tersebut keluar dari pertemuan agung.

Adegan Jejer: merupakan suatu adegan pertama dalam serangkaian adegan dalam pementasan wayang kulit yang kemudian memunculkan suatu permasalahan sehingga mempengaruhi adegan-adegan berikutnya.

Ayak-ayak: salah satu repertoar bentuk *gendhing wayangan* yang tidak menggunakan *ricikan kempyang*, dan pada setiap *seleh gatra* menggunakan *kempul*, dan atau *gong suwukan*.

Ayak kempul arang: salah satu repertoar *gendhing wayangan* yang ada di Jawa Timur, khusus digunakan untuk adegan *Paseban Jawi* yang terdapat polah *ajar kayon*.

Ayak kempul kerep: salah satu repertoar *gendhing playon* yang digunakan untuk adegan wayang *mlaku*, wayang *cegatan* dan adegan perang.

B

Belajar kupingan: merupakan suatu metode belajar yang digunakan oleh sebagian besar dalang yang mengalami proses *nyantrik* kepada dalang senior dengan cara mendengarkan dan memperhatikan pementasan gurunya tanpa melakukan proses pencatatan.

Bagian pathet: pembabagan dalam pakeliran

Bagian pathet sepuluh: babak satu pada bagian pakeliran gaya *Jawa Timuran*.

Bagian pathet wolu: babak dua pada sajian pakeliran gaya *Jawa Timuran*.

C

Cak-cakan: merupakan sebuah cara untuk melakukan

- sesuatu yang dalam hal ini adalah segala hal yang berhubungan dengan unsur garap pakeliran.
- Catur* : merupakan salah satu unsur garap pakeliran yang berupa segala bentuk ekspresi wacana dalang baik berupa dialog ataupun monolog yang berkenaan dengan rangkaian bahasa dan sastra serta *antawacana*.
- Cikal-bakal* : merupakan orang (sesepuh) yang mula-mula mendirikan Desa atau Negara.
- Cikar* : merupakan kereta beroda yang ditarik oleh lembu atau kuda yang digunakan untuk mengangkut barang-barang tertentu dalam jumlah banyak.
- D**
- Dhodhogan* : merupakan bunyi yang ditimbulkan dari suara kota karena dipukul dengan menggunakan *cempala* dan difungsikan sebagai penguat suasana serta memberikan isyarat kepada pengrawit untuk memainkan iringan, selain itu juga berfungsi sebagai pengisi jeda dari dialog antar tokoh wayang.
- E**
- Eksistensi : eksistensi merupakan segala hal yang memiliki aktualitas.
- F**
- Fleksibel : merupakan sikap yang mampu beradaptasi dan tanggap dengan cepat mengenai segala hal yang terjadi.
- G**
- Gancaran* : merupakan karangan yang tidak bersajak dalam bentuk prosa atau karangan bebas.
- Gamelan : merupakan alat musik indonesia yang berlaras non diatonis (laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat *pathet*, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran,

- enak didengar untuk dirinya maupu orang lain.
- Gayeng* : merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh orang Jawa untuk mengutarakan segala sesuatu yang lucu, konyol, atau kocak.
- Garap sabet* : merupakan sebuah proses pencurahan kreatifitas seorang dalang dalam merangkai segala gerak ayang yang disesuaikan dengan suasana adegan sehingga membantu dalam pembentukan karakter tokoh wayang.
- Gendhing wayangan* : merupakan segala bentuk iringan dari instrumen gamelan yang digunakan untuk mengiringi adegan-adegan dalam pementasan wayang.
- Ginem* : merupakan segala bentuk dialog dari beberapa tokoh wayang sedang dipentaskan.
- Gobyog* : merupakan sebuah istilah yang digunakan orang Jawa tentang sesuatu yang terkesan ramai dan meriah.
- Greget saut* : salah satu jenis dari *sulukan* dimana diiringi *dhodhogan* secara terus-menerus sehingga membantu dalam pembentukan suasana, baik itu meliputi : semangat, marah, dan lain sebagainya.
- I**
- Intisari* : merupakan ringkasan pendek yang berisi inti-inti dari makalah, berisikan latar belakang, serta tujuan penulisan dan hasil kajian/studi.
- J**
- Janturan* : merupakan segala bentuk wacana dalang yang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat (negara), tokoh, dan peristiwa dengan diiringi *sirepan gending*
- K**
- Kawruh* : merupakan suatu pengetahuan.
- Keprakan* : merupakan hentakan kepingan logam (*keprak*) yang dibunyikan dengan hentakan kaki dalang.

- Kelir* : merupakan sebuah layar lebar yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit.
- L**
- Lakon* : merupakan sebuah peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan menggunakan suatu media tertentu.
- Laras gamelan* : Merupakan sebuah sistem urutan tangga nada dalam instrumen gamelan dengan pola jarak antar nada pentatonis.
- M**
- Macapat* : merupakan sebuah tembang atau puisi tradisional Jawa.
- N**
- Niyaga* : merupakan sekumpulan orang yang mempunyai keahlian khusus menabuh gamelan.
- Nyimping wayang* : merupakan sebuah kegiatan menata berbagai tokoh wayang di sebelah kiri maupun kanan *kelir*.
- P**
- Pakeliran* : merupakan sebuah istilah bahasa Jawa untuk mengartikan suatu pementasan atau pertunjukan wayang kulit.
- Pakem* : merupakan sebuah acuan, pedoman, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang lahir dari suatu kesepakatan bersama dari para empu atau para pakar dibidangnya.
- Paradigma* : merupakan sebuah cara pandang orang terhadap terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhi pola dalam berfikir, bersikap, dan bertingkah laku.
- Pathet* : merupakan pengaturan nada gamelan yang bernada *pelog* dan *slendro*. Setiap *pathet* memiliki urutan nada tersendiri yang berbeda antara satu dan lainnya.
- Patron* : merupakan istilah yang disematkan kepada seseorang yang menjadi suri tauladan dalam menerapkan dasar konsep tradisional dan

	menjadi skala kebenaran setiap bentuk karya seni.
<i>Pengrawit</i>	: merupakan penabuh gamelan atau musik karaitan atau orang yang profesional di bidang olah musik gamelan.
<i>Perang samberan</i>	: merupakan sebuah pola <i>sabet</i> (perang) yang diterapkan pada tokoh-tokoh ayang yang bisa terbang, seperti : Gathutkaca, Bathara Brahma, Sasikirana, dan lain-lain.
<i>Perspektif</i>	: merupakan sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan, dan lain-lain.
<i>Pesisiran</i>	: merupakan sebuah corak khas kebudayaan rakyat di daerah pesisir pantai.
<i>Pocapan</i>	: merupakan wacana dalang yang berbentuk narasi yang menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa disertai iringan gending <i>sirepan</i> .
R	
<i>Rame</i>	: merupakan sebuah istilah bahasa Jawa yang berarti ramai atau meriah.
<i>Reinterpretasi</i>	: merupakan proses penafsiran kembali dari sebuah pandangan yang sudah ada.
S	
<i>Sabet</i>	: merupakan salah satu unsur pakeliran yang meliputi semua gerak dan penampilan boneka wayang di atas panggungan atau layar yang disajikan oleh dalang.
<i>Sabet Dugangan</i>	: merupakan sebuah pola <i>sabet</i> (perang) yang diterapkan ketika terjadi peperangan antara tokoh-tokoh wayang <i>gagahan</i> .
<i>Sabet Kupu Tarung</i>	: merupakan sebuah pola <i>sabet</i> (perang) yang diterapkan ketika terjadi peperangan antara tokoh-tokoh wayang <i>bambangan</i> .
<i>Sendhon</i>	: merupakan salah satu jenis <i>sulukan</i> yang penerapan nya ditujukan untuk melukiskan suasana agung, mengharukan, dan lain-lain, dan biasanya hanya diiringi oleh gender, rebab, gambang, dan suling.
<i>Serat</i>	: merupakan sebuah karya sastra jawa yang tergolong dalam periode baru.
<i>Sindhen</i>	: merupakan sebutan bagi wanita yang

- bernyanyi mengiringi sebuah *gendhing* dari instrumen gamelan baik dalam *klenengan* maupun pementasan wayang.
- Sirepan Gendhing* : merupakan momen dimana beberapa instrumen gamelan berhenti berbunyi seperti : Saron, Demung, Kempul, namun instrumen lainnya masih dibunyikan seperti : gender, rebab, gambang, gong, kendang, dan lain-lain untuk mengiringi *janturan* dari seorang dalang.
- T**
- Tari Remo* : merupakan suatu tarian khas Jawa Timur yang difungsikan sebagai penyambutan tamu yang ditampilkan baik oleh satu atau banyak penari.
- Tradisi oral : merupakan proses penyebaran kesenian tradisi melalui proses dari mulut ke mulut.
- W**
- Wayangan awan* : merupakan sebuah pementasan wayang kulit yang dilakukan pada aktu siang hari sebagai salah satu pengisi acara.
- Wilayah etnis budaya : merupakan wilayah tertentu yang menjadi persebarn dari salah satu kesenian tradisi tertentu dalam jangka waktu yang lama.

LAMPIRAN I

TRANSKRIPSI LAKON NARASOMA KRAMA SAJIAN KI SUWADI

Pathet Wolu

Janturan :

Ya anenggih sinegeg sekar jayapitana, sekar pangoneng-onenging njantur negari pundhi kinarya bebukaning carios sedalu mangke, amung anjantur nagari Mandaraka. Kang kinarya purwaning ka.. wi.. O... lah ta menika negari kang kinarya wah eka adi dasa purwa, wah wadhah eka sawiji adi linuwih dasa sepuluh purwa kawitan minder mubeng sasra sewu bawana jagad sapta wilangan pitu. Mboten kirang titah ngayu mercapada ingkang sinangga pratiwi kaungkulan akasa kapit samudra kathah ingkang samya anggana raras, nanging ngupayaa satus mboten antuk kalih, njantur sewu mboten angsal sedasa. Mila patut menggah Mandaraka kinarya purwakaning kandha. Wukir pasir loh benawi, wukir gunung pasir wedhi loh prawa benawi bengawan, dhasar iku negara ndedhepi pelayaran mangkuh bandaran ngeringna pasabinan ngungkurna pagunungan. Kaleres angsal siti pasir tanah padunungane kitha kalebet panjang apunjung. Panjang dawa pocapane punjung luhur kawibane, jembar leladane, padhang obore, jero tancepe. Ngatos kaloka saking padmanca negara, yen Mandaraka satunggaling kitha ingkang katingal gemah ripah tata tentrem marem ayem tur inggih tata kerta raharja. Kang minangka tandha bukti yen negara kang reja, among tani ingkang samya narakisma nenungkul pangolahing tetanen, marsudi agenging pamedal bumi, bumi dipupuk dirabuk pamrihe kathah asile sampun ngantos kirang sandhang lan pangan. Nadyan ingon-ingon raja kaya bebek, ayam, lembu, menda, maesa. Wanci jam gangsal enjing agelar ing pangonan, mboten wonten ingkang dicancang, diumbar saparan paran, parandene to ya ora ana sambekalane pangonan. Wanci surya tunggang gunung dendane kilen, watawis jam gangsal sonten, raja kaya wangsul dhateng kandhange dewe-dewe. Golong-golong ngetan, golong-golong ngulon, ngidul ngalor yen ketingal saking katebihan wangsuling raja kaya katingal sami sewang-sewang. O.....

Menapa malih bapang kaliyaning kuda kundaki, sayangjrigi wong pandhe gemblak, wong matri. Cethak kulak bakulan kang amot woro-woro yen diaba akeh kaontongane lan sampe anggane maringi sandhang pangan sikep rabine, akeh bakul kang ora mulih menyang negarane, sami boyong dateng kraton Mandaraka sak anak kadang, permili, samitra, karoh bakul ron, bakul biting, bakul kacu. Paribasan dodol kayu sak cuklek godhong sak suwek, yen manggen wonten kraton Mandaraka, ora ana sipating manungsa kang nganti kacingkrangan sandhang lan pangane, O ya.. sinigeg kelayan negara, kothak ingkang mengku dewa tan mrabot, Mandaraka ana pracaka sura derana worambataning kayu palwaka. Paresmening widodari ana endang-endanging priyayi wadon, paraping pandhita semune raja

sundhul paring nama, gancang kang paring juluk. Sinten ta wasi murbeng alam, ratu ing Mandaraka, panjenengane wenang jejuluk Mahaprabu Mandrapati, ya Prabu Mandratpati. Ratu ingkang sampun yuswa sepuh, hambeging berbudi bawa leksana ambeg ngapura merta. Nindhaaken dharmas ita sara ita, tan nate ngendheg gunaning liyan, dherma-dhermane sang Narendra, asring paring dhahar para kawula kang kaluwen, nekeni kang kalunyon, ngobori kang kepetengen, mbadhe bingah para kawula ingkang susah. Pramila kathah para kawula ingkang sami ajrih, kathah para kawula ingkang sami asih, mboten namung lebeteng negari, senadyan ta njaba rangkah, negara sabrang kathah ingkang sami asok abon glondhong areng-areng. Ya glondhonge ya arenge kangge panungkul mboten lantaran kagebag bandhawala perang, namung kayungyun saking gedhene kautaman. Bebasan kang adoh tumanglung kang cedhek tumiyung, asok abon peni-peni raja peni, kemurjut kumrincing guru bakal guru dadi, kemitan kidang kencana anthikan purbo limas. Miyos dhateng singgosana, lenggahing kursi gadhing dhampar kencana, linemekan babut pramedani secengkal kandle, kinebutan lar badhak kanan kering, ginandha jebat kasturi, sinebaran sari-sari, arum gandhane anjog dhateng pangurakan njaba, ngantos ical sipating manungso, yayah sang Hyang Tunggal nganglang jagad, kinayaban para widodara widodari, hapsara hapsari, kiniring kelawan para emban para cethi para inya bedhaya srimpi tali-tali kinarya pakurmatan.

Dene ingkang wonten ngandhaping sitinggil menika ingkang putra Raden Narasoma, muda remaja, blalak-blalak pasuryaning, lenggah sila maringkel jangga temanglung asta ngapurancang, mustaka kaya konjem ing pratiwi yen kadulu kados ngarespada. Dene ingkang wonten ngarsa dalem sang Prabu Mandrapati, menika pangembaning negara Mandrapati Rekyana Patih Tuhuyata. Gagah perkosa, gung ageng birawa, bangkit ngolah kredhane yudha, sesep ngolah kasutapan, marsudi reh ing tata krama, karem ngolah pangadilan, remen mranata kasusilan, lenggah sila maringkel jangga temanglung asta ngapurancang, mustaka kaya konjem ing pratiwi yen kadulu kados ngarespada ngantos dhawuh saking ingkang Gusti sang Prabu Mandrapati, O ya...

Pelungan :

Swuh rep data pitana, rep sirep saking kersaningsun. Sekar kawil kang cinawi kinarya resmining kidung. Kang binarung swaraning gendhing Gandakusuma O.. O..., ing wuni cinipta mring pra handika wali. Kang sinawung mring pujangga jawi, budaya ing uni kinarya palupi tepa tuladhane para sarjana kang wus wuning luhuring kabudayan. Kabudayan adiluhung, ajining karawitan. Purbo langit pagelaran ana warna.

Gambaran jalma manungsa kang rineka gambar jalma, O.. O...

Gambar jalma miringkaran budaya, ringgit purwa, purwa... O... kanggo pepancering tandha dimen samya jumbuh kang miyarsa.. O... met rupa myang asma, mengko sastra sinandhikara sastra ngemu rasa, rasa nenem rasa pait anggas angger pangrehing kayun, kayun obah gunung munya, O... gunung gedhe munya saur-sauran, kedik jalma tan wuninga, kalamun dadya purwaning kawil, O...

Sendhon Ratu :

*Yana liyantara rupa, kagat kawuryaning kang kapiliana mbregawan dersenaja,
mring tingkahnya pudyiana nora lan nga... Ya... O... O...*

Wani mati tan ngrumruming wino wani, sadakala sumandening O.. Ya... O...

Sendhon Wolu

Ganda arum angambar ing pertemuan

Gandhaning sang Narapraja, O.. Ha..

Sinerbuk kayu baru lan cendhana Wo...

Andamel miyat kang sami sumowita, Ha.. Ha...

Sendhon Ngelik :

Jroning meru kidul wetan

Ana teja tejaning, eng...

Wong kang tapa, O..

Sido tapa, O... urung tapa, O...

Na wong tapa tanpa gawe yen rikala siniwaka

Sineba mring para santana warga, O..

Sumuhita mungguhing ngayun, O.. O...

Sri Narapati, duk ira wawan sabda lir gula tinetesan madu

Legi gurih arum manis

Ginem :

Prabu Mandrapati : *Sakwising kepenak anggone lelenggahan adhi Tuhuyata,
pun kakang asung prembage menyang jeneng manira
kanthi raharja marak ana ngarsaningsun, Tuhuyata.
Bagya sapraptaamu?
Ha.. E.. (gerengan)*

Patih Tuhuyata : *Jagad dewa wasesaning bathara, kasinggihan dhawuh
dalem njeng Sinuwun. Sakderengipun rumentah
dhawuh dalem ing pratata sampun kacadhong tangan
kekalih. Sakderengipun matur abdi dalem ngaturaken
sumungkeming pangabekti konjuk ing sahandhaping
pepada njeng sinuwun.*

Prabu Mandrapati : *Tak tanpa anggon para ngaturna sungkem angabekti.
Pangestuningsun tampanana dhi.*

Patih Tuhayata : *Gurawalan anggen dalem nampi kapundhi dados
jimatipun abdi dalem pun Tuhuyata njeng Sinuwun.*

Prabu Mandrapati : *Kajabaning saka iku dikepenakna anggone lenggah.*

Patih Tuhayata : *Nuwun sandhika dalem ingkang sinuwun.*

Prabu Mandrapati : *Lan Patih Tambakbaya, kanthi raharja marak ana ing
pertemuan?*

Patih Tambakbaya : *Nadyan ta abdi dalem pun Tambakbaya mboten wonten*

- aral setunggal menapa-nemana Gusti, sungkem kula minangka sembah mugi konjuk.
- Prabu Mandrapati : *Wes tak tanpa dikepnakno anggone lelenggahan. Para mantri, bupati, nayaka, tantama, gandhek tekaning panewu kang wis marak ana ing pertemuan, padha dikepenakna anggone lelenggahan. Aku durung bisa paring dhawuh menyang jeneng manira para mantri bupati.*
- Para tamu : *Nuwun dhateng sendhika dhawuh dalem Gusti, inggih sendhika dhawuh dalem Gusti, sendhika Gusti dhawuh dalem.*
- Prabu Mandrapati : *Mas putraku ngger, Narasoma.*
- Narasoma : *Nuwun wonten dhawuh timbalan rama animbali dhateng ingkang putra pun Narosoma rama.*
- Prabu Mandrapati : *Padha becik anggonira sowan ngger?*
- Narasoma : *Pangestunipun kanjeng rama, mboten wonten arangan satunggal menapa-menapa rama, bekti kula minangka sembah mugi konjuk wonten pepadaning kanjeng rama.*
- Prabu Mandrapati : *Wes tak tanpa ngger, becik-beciking anak ngabekti menyang wong tuwa. wong tuwa menehi pangestu kang dadi pamrihe si anak slameta sak tindhak lakune, sak saba paran e, ketekana gegayuhane, dadia putra kang migunani nusa bangsa mungguhing agama ngger.*
- Narasoma : *Nuwun sendhika dhawuh dalem kapundi rama dhawuh dalem kanjeng rama.*
- Prabu Mandrapati : *Dikepenakno anggone lenggah.*
- Narasoma : *Nuwun sendhika rama.*
- Prabu Mandrapati : *Bali adhi Tuhuyata.*
- Patih Tuhayata : *Nuwun wonten dalem tinimbalan sinuwun, animbali dateng abdi dalem pun Tuhuyata.*
- Prabu Mandrapati : *Pun kakang kepingin pirsu bab pranataning praja ing Mandaraka kene iki. Seh jajal para aturna ana ala aturna ala, ana becik kandhakna becik, para matur aja nganggo sangsam lumajar, tegese dhandhang para aturna kontul, kontul para kandhakna dhandhang. Maturna blaka apa anane Tuhuyata.*
- Ha... E... (gerengan)
- Patih Tuhayata : *Jagad wasesaning bathara, ya jagad ya dewa ya bathara. Njeng sinuwun, abdi dalem mboten badhe matur dora dateng ngarsa dalem ingkang sinuwun. Niti pirsu kawontenaning kraton Mandaraka ngeriki, bangunan pipit rampit jejel ariyel-riyel sambung emper tumpang taritis, papan wiyar katingal rupek saking kathahing wewangunan njeng sinuwun. Mbok bilih wonten tamu*

- saking padmanca negari mboten badhe kuciwa kraton Mandaraka Kakaprabu.
- Prabu Mandrapati : Sukur bage beja dhi yen bener atur para kang semono, pun kakang dadi Ratu ora diwada Ratu liya, gedhene dipaido Ratuning Jawata.
- Patih Tuhayata : Sendhika dhawuh dalem Gusti.
- Prabu Mandrapati : Bab ananing pasiniwakan kaya apa? Apa ana darunaning pasiniwakan? Apa ana mantri bupati sing ora seba ana jroning pertemuan Tuhuyata?
- Patih Tuhayata : Kakaprabu, yen netepaken bab pertemuan, ing wekdal mangke somadaya sami sarjuk sarukun sahiyeg saeka praya, somadaya sami sowan wonten ngarsa dalem ingkang sinuwun. Busana katingal abyor pindha puspita ingkang anjrah ing taman loka, mestinipun menika ndadosaken bingahing panggalih, nanging kok dumawahing kosok wangsul.
- Prabu Mandrapati : Apa kang mok maknani dadi tumiba kosok bali adhi? Mangka mestine ndadekno bungah.
- Patih Tuhayata : Lantaran panjenengan dalem ingkang kula titi pirsu pinujon meneng kadi dene sela, wening kadya dening tirta. Tigang jam tan kersa ngandhika, menapa njeng sinuwun ingkang dadosaken rubedaning penggalih. Panjenengandika katingal pangglong ing pepolatan, nuwun sandhika dhawuh, kawula nuwun.

Sendhon Sangkan Atur :

Karasa sliraning wang,
Mendah ana, awa... jlitanana ariningwang..
Kaya melu getun, O... wun.
Getun kaya mati-matia, O.. wa.. a yo..

Pocapan Sengkan Atur :

Ratu Mandaraka Prabu Mandrapati, sareng kasengka atur saking Pathi Tuhuyata jumbelaning penggalih kaya lata kang kataru tirta, Ha.. lata lire gegodhongan ketaru ketendhang tirta banyu. Jumblaning penggalih kaya kayu apu kang tinempuh ombak ing warih, teka silem kambang penggalih sang Narendra, Ha.. Yo.. muna ngandhika, tan kersa ngandhika tigang jam perwatangan, menapa ingkang rinujit jroning penggalih, namung panjenengane menggalihaken ingkang putra Narasoma ingkang badhe kajumenengaken Ratu ing negari Mandrapati, Ha.. Yo.. Rinasa kelawan sang Prabu, saya kerasa digugu saya angganai dangu datan dhawuh temahan dhawuh dhawuhe ana teka arum manis.

Suluk Sengkan Atur :

Ana netra kang kintara pudjiana karnawa

*Tambakira paningalira wa suku loro
Sembah asta netra kelawan karna
Watak loro kinaryaning sengkalaning mangsa
(dilanjutkan Ompak)*

Mandrapati : *Ora luput anggon para matur Tuhuyata. Pancen ana sing ndadekna rasa kurang kepenak jroning penggalih, ya mung panjenenganingsun jumeneng iki wus sawetara sepuh. Umpamane godhong gedhang arsa nglaras, umpamane srengenge arsa surup. Pun kakang bakal jumenengna keponakanmu si Narasoma, ning wola-wali ora kersa jumeneng ratu. Netepna ature kepingin anggegala kaweruh nggulawenthah ilmu.
Ha.. E (gerengan)*

Patih Tuhayata : *Jagad wasesaning bathara, njeng sinuwun. Lajeng sinten malih ingkang badhe kajumenengaken?*

Mandrapati : *Mestine ya Narasoma putra mbarep. Amerga adhine si Dewi Madrim ya durung kersa palakrama. Wola-wali ditari durung gelem palakrama Tuhuyata.*

Pocapan :

Ha... yo.. dereng ngantos rampung anggenira paring dhawuh, kesaru gegere tamtama njaba. Heh kanca batur, ana duta kanca seh njajal piyak ulungana dalan, ulungana dalan. Ha.. Yo.. tamu saking Negari Cempala Manik, manjing mancik dhateng kedhaton kedhatulaya.

Iringan Gendhing Gedhog Dayoh, Sl. Pt. Wolu

Mandrapati : *Ana tamu dhi, seh njajal metuo njaba.*

Patih Tuhuyata : *Nuwun inggih dhateng sendhika dhawuh Sinuwun.*

Dwipangga Sasra : *Amit, amit, amit, Yahahahahaha...*

Iringan sirep, dilanjutkan ginem :

Dwipangga Sasra : *Abdi dalem ngaturaken sembah pangabekti sinuwun.*

Mandrapati : *Ya tak tanpa dikepenakna anggone lenggah.*

Dwipangga Sasra : *Nggeh kasinggihan kasinggihan..*

Iringan udhar, sirep kembali, dilanjutkan pocapan :

Pocapan :

Hanenggih menika ta warnane tamu kang mijil saking negara Cempala manik, Rekyana patih Dwipangga Sasra. Satriya kang gagah prakosa, gung geng birawa.

Godhek wok simbar jajanya, pakulitan ndembaga, prayekti kementring bathok-bathokane, ora tedhas basa landhe-landhep wesi kikir sisaning gerenda, bedhil mingsil, jara mengsem, tumbak ngguyu lak-lak. Sowan dateng ngarsa sang Prabu Mandrapati, sila tumpang sikil ngether-ngether kaya buntuting ula tapak angin. Noleh ngiwa ngidu, noleh nengen ngidu segah-seguh wahing anandhaaken yen kirang trapsusila tumrapping tiyang sabrang. Mekaten pangandhika ingkang dereng kawijil, Ya.... O...

Iringan udhar, suwuk Gropak.

Sendhon Wolu :

Naranata, dukira pirsu tamunira

Kang nembe prapta, O... O..

Kaget jroning nala, O...

Katonira, O... Ha...

Mandrapati : Mengko dhisik aku durung tumbuh, durung weruh marang jeneng manira. Mijil saka ngendi lan sapa kang dadi asmamu?

Dwipangga Sasra : Ha... ah hmmm, kasinggihan dhawuh dalem Gusti. Yen pancen andalem kirang cetha dateng abdi dalem, nadyan ta abdi dalem inggeh kirang cetha menika negari, menapa leres menika negari Mandaraka, panjenengan dalem ingkang jejuluk Prabu Mandrapati?

Mandrapati : Ora keliru anggonmu matur, iki keraton mandra.. Mandaraka, aku Prabu Mandrapati.

Dwipangga Sasra : Wa... Hahahaha.. Hahaha... nggeh sukur, sukur. Menawi mekaten mboten kelanta-kelentu anggen kula sowan nun.

Mandrapati : Apa keliru anggonku paring dhawuh? Kok sliramu ngguyu latah-latah?

Dwipangga Sasra : Oh mboten kelintu dhawuh dalem Gusti, anggen kula nggugeng latah-latah lantaran sampun wetawis triari punjul sewengi niki madosi kraton Mandaraka nun. Mila sareng kepanggeh bingae tanpa pepindan nun, ngaturaken sungkeming pangabekti nun.

Mandrapati : Ya tak tampa, sliramu mijil saka ngendi lan sapa kang dadi asmamu?

Dwipangga Sasra : Abdi dalem mijil saking Cempala Manik, dutaning Gusti kula Prabu Kalayaksa. Abdi dalem Dwipangga sasra nun, wah niki bledhek e kraton Cempala Manik, mboten wonten tiyang kedhot kekot-kekot kados abdi dalem pun Dwipangga sasra nun.

Mandrapati : Ya aku ora takon anggonmu duwe kekuatan anggonmu

duwe kelungitan. Sliramu sowan menyang ing
Mandaraka ana perlu apa?
Dwipangga Sasra : Wah ngaturaken nawala patra nun.
Mandrapati : Seh jajal aturna tak tampanane peptra saka bendaramu
Prabu.
Dwipangga Sasra : Monggo, monggo, monggo.

Pocapan :

Wa.. yo.. pepatra sigra katrami kelawan sag Prabu Mandrapati.

Sendhon Wolu :

Katimana pepatranira mungguing ayun
Pepatra kang kinarya, O...
Pepatra kang kinarya lelantaraning sastra
Kinarya pepajaring nala, O... Ha.....

Mandrapati : Dwipangga sasra areha sawetara tak wacane pepatra
saka bendaramu prabu.
Dwipangga Sasra : Monggo, monggo, monggo nun monggo.

Pocapan :

Wa.. yo.. pepatra katlusur driji manis ana katinggal ngegla tetijaning nawala, Wa..
den waos kelawan sang Prabu Mandrapati, purwa madya wasana sampun mboten
wonten ingkang kacikir sarembuk. Wosing nawala Prabu Kalayaksa ngersaaken
kusumaning ayu Dewi Madrim, Wa.. yo.. pramila pepatra sigra katingkem wonten
ing ngandhaping dhampar kencana, pyek pyek pyek..

Mandrapati : Dwipangga sasra?
Dwipangga Sasra : Wonten dhawuhmenapa nun. Layang menapa menika?
Nawala menapa menika?
Mandrapati : Iki layang ngelamar, bendaramu ngelamar putraku
kusumaning ayu ni Dewi Madrim.
Dwipangga Sasra : Dipun tampi menapa tampik? tampi kantenane, tampik
kantenane.
Mandrapati : Loh kok sarwa kantenane?
Dwipangga Sasra : Menawi dipun tampi kantenane anggen kula wangsul
dateng bendara kula yen penglamar dipun tampi. Yen
mboten dipun tampi wah sampun ngantos nun, sampun
ngantos dipun tampik, yen menika dipun tampik negari
ngeriki badhe kula tebang tebu, bata rubuh sarah mayit
gupala, blabar usus segara getih. Sampun ngantos
dipun tampik nun.
Mandrapati : Wong palakrama ngunu nari sing ngelakoni. Ni Dewi

Madrim iki tak tari wola-wali ora gelem ngelakoni palakrama. Isih seneng tawang, isih seneng lambang.

Dwipangga Sasra : *Lah lajeng kados pundi?*

Mandrapati : *Ing wektu dina sakmengko, rantien ana perseban njaba. Aku tak nari putraku si Ni Dewi Madrim, mengko putusane tak putus ana njabaning perseban.*

Dwipangga Sasra : *Nuwun, nuwun pamit abdi dalem ngerantos wonten njawi nggeh nun.*

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Wolu, iringan suwuk dilanjutkan ginem

Mandrapati : *Tuhuyata, sliramu wes ora tak paringi dhawuh maneh maneh. Ing wektu dina sakmengko, Ni Dewi Madrim ora gelem palakrama, sliramu kudu ngerti dewe. Duta saka Cempala Manik balekna kerana becik ning yen ora gelem dikrodha peksa, budi dikembari ngamuk disembabadani.*

Patih Tuhuyata : *Nuwun sandhika dhawuh dalem njeng Sinuwun. Nyuwun pamit saha nyuwun tambahing pangestu amrih widadaning lampah.*

Mandrapati : *Ya aja nganti katalumpen adhi Tuhuyata, bubarna kang padha marak seba pun kakang bakal melbu kedhaton kedhatu laya.*

Pocapan :

Wa,.. yo.. sang Prabu Mandrapati jengkar saking kedhaton kedhatulaya melbet dateng singgosana miring pengalihane sang a Prabu.

Iringan Gendhing Krucilan Lr. Sl. Pt. Wolu, iringan sirep, dilanjutkan ginem.

Patih Tuhuyata : *Para mantri bupati aku ora ngarani gedhe cilik sundul susuk mapak maton. Bubar saka pertemuan mbalekna patih Dwipangga sasra, dirodha peksa yen ora gelem balik.*

Para Nayaka : *Sandhika, Sandhika, Sandhika.*

Iringan udhar, kemudian suwuk dan dilanjutkan adegan Limbukan dengan buka celuk Langgam

Greget Saut :

*Ana emprid sura pati
Mijil sekaring kita
Gumuruh swaraning wadyabala
Rewat-rewut, rewat rewut, O..*

Pocapan :

Ha.. yen dupi warsa sinigeg kang melbet dateng kedhaton kedhatulaya, kocap ingkang medal dateng perseban njaba, para tantama lumajar kapang-kapangan, mukul bendhe sekar delima kongsi diidak den pukul nganti kaya pecah-pecaha, krincinging kendhali, mbengingehing turangga, jebrore selak gladhake kreta, surak ingedasih keplok nganti kaya budaya. Paunen-unene Mandaraka mboten nate mambu ganda-gandane sendhawa, mambu gandane sendhawa pada ribut polahira, ana kawula ngupaya bandara, bandara ngupaya kawula, saking ribute nganti ora ana kawula ora ana bandara. Kang kulon kali mencolot nang etan kali, kang etan kali mencolot nang kulon kali, rebut dodhong saling tunjang. Polahe wong cilik kaya ancak tinebah, ancak walang tinebah gantar, polah e wong cilik kaya walang ditebahi watang, ana teka pating pecetat pating semburat pindhha sela blakithi, sela watu blakithi semut, kaya semut muntab mudal saka sela-selaning watu, mblidir barisane wong cilik, ora ngocapno polahe wong cilik kang manguyang-uyungan. Sinten ingkang medal dateng perseban njaba, Dwipangga Sasra ngerantos aneng perseban njaba, Ha...

Iringan Ayak Kempul Kerep Lr. Sl. Pt. Wolu, kemudian dilanjut Ajar Kayon, lalu dilanjutkan adegan paseban jaba.

Greget Saut Wolu :

Milantana lumaris mungguhing rata
Pangirite gajah sewu gentho mas malela
Suku kanan.

- Dwipangga Sasra : Paman magang, bapakne Rawi.
Pak Mujeni : Enten dhawuh nimbali abdi dalem pun punakawan nun, dos pundi anggene ngelamar dateng Mandaraka, ditampi lan ditampikipun?
- Pak Mundu : Inggih kula dipun kabari dos pundi nun?
Dwipangga Sasra : Iya paman, ing wektu dina sakmengko ditampa lan ditampike durung kepara, durung weruh. Amarga netepi dhawuh e sang Prabu, yen ta putrane durung gelem ngelakoni palakrama.
- Pak Mujeni : Wah lah ngerantos niku pinten dinten?
Pak Mundu : Lah nek ngantos setengah wulan ngoten lak nggeh,
Pak Mujeni : Ya sido entek sangu-sangu iki yek apa.
Pak Mundu : Loh gak gak merga sangune kang, merga suwene iku loh.
Dwipangga Sasra : Ya awake dewe mung kari nunggu, kari nunggu ana ing perseban jaba. Sawayah-wayah ana putusan ditampa lan ditampike mengko kaya ngapa aku dewe ya durung mangerti.
- Pak Mujeni : Wah lah nek ngoten nggeh, yo wes kari ngeranti ae.

Pak Mundu : *Wong ngenteni iku ancene ya, ya angel loh kang.*
 Patih Tuhuyata : *We ladalah iki aku kang bakal mutus bab ananing pangelamarmu Dwipangga.*
 Dwipangga Sasra : *Iki loh ketoke ana wadyabala sing teka, munduro kek.*
 Pak Mujeni : *Nggeh.*

Iringan Ayak Kempul Kerep Lr. Sl. Pt. Wolu

Dwipangga Sasra : *Loh dudu ratu Mandaraka sing metu ana njabaning Kraton?*
 Patih Tuhuyata : *Ya iki wakil e (dialog dilakukan ketika iringan sedang berjalan)*

Greget Saut Wolu :
Perang warna-warni
Watakira guntur tarung
Kurnang menanang cipta Indra Brama raja ngalat-alat
Urupe geni banda, Ha..

Dwipangga Sasra : *Eh hmmm, mengko-mengko dhisek, kok dudu ratu Mandaraka sing metu menyang ing jabaning perseban? Iki pepatihe praja?*
 Patih Tuhuyata : *Ya aku patih Tuhuyata. He, sliramu anggomu ngelamar menyang ing Mandaraka iki ora ditampa kelawan Gusti ratu ku amerga putrane durung kersa ngelakoni palakrama.*
 Dwipangga Sasra : *Wah sugih kendel bandha wani wong Mandaraka, jenengmu sapa jenengmu? Jenengmu dhisek ngakua blaka, mumpung durung tumekaning pati, mesti tak pateni gak tek nggak.*
 Tuhuyata : *Ya aku Tuhuyata, Dwipangga Sasra koen gelem balik menyang Cempala Manik, ora ya kudu balik nang Cempolo Manik.*
 Dwipangga Sasra : *Aku gelem balik, nanging yen wes katon prunggul janggaku.*
 Patih Tuhuyata : *Mandi basamu, mati ing palagan.*
 Dwipangga Sasra : *Wah, gak genah karepe dewe wong Mandaraka.*

Iringan Ayak Kempul Kerep Lr. Sl. Pt. Wolu, dilanjutkan adegan perang antara Patih Tuhuyata dan Patih Dwipangga Sasra.

Pak Mujeni : *Wah yek apa rek genah e rek.*
 Dwipangga Sasra : *Wong diusup-usupna meneng ae kek.*

- Pak Mujeni : *Wah lah mboten meneng yek napa nun, wong kalah jarene. Wong kalah niku nggeh pun manut mawon.*
- Dwipangga Sasra : *Wah lungit-lungit kek wong Mandaraka.*
- Pak Mujeni : *Mamula lak mamula. Tanah pulo Jawa niku mboten kenek damel sembarangan, mboten koyok tanah sabrang. Wong sabrang niku ha he ha he, matine jek sore loh ngoten loh. Beda kaleh wong tanah pulo Jawa, meneng tapi menep loh ngoten loh. Sampean rungokno omongane mas Surono niku napane anu meneng tapi menep loh ngoten niku. Beda karo awake dewe ha he ha he, loh ngoten niku.*
- Dwipangga Sasra : *Wes nyipanga, nyimpanga.*

Pocapan :

Ha... Dwipangga Sasra kecandhak ketanting kebuwang kebanting. Dhawah wonten siti buntala, siti lemah buntala beldug campur ampak-apak. Kringet ndredos campur bledug ngantos belu-belu. Tan rinaos kelawan Dwipangga Sasra, bramantya makuthubang mawinga wengis, kumethet pandoming netra, kumetir pandoming lathi, jaja bang winga-winga, abang dluwang kayange. Wa... ngerapalaken sekehing mantra, ngedalaken cala ingkang mandine pitung upas sangang racun, yen didegna kaya teja, plengkungna kaya kluwung, obat-abitna kaya kilat, di daru tatit. Saknalika Dwipangga Sasra mandeng kelawan Tuhuyata kantun sak tanting njali, krora krodha korokaling, Wa...

Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu, Suwuk.

- Patih Tuhuyata : *Wah, wong perang gak nggawa gaman, gunane apa Negara yasa gaman, yasa pusaka iki. Nyimpaga, nyimpanga, tak tandhangane dhewe, wah kepruk gada sigar sirahmu.*

Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu, Sirep.

- Dwipangga Sasra : *Nek pancen kurang percaya kelawan Dwipangga Sasra, nyoh kepruken sirah iki. Sirah iki kepruken, yen nganti pecah ojok dicelok Dwipangga aku. Milih cengel, milih geger? Aja kelaruk anggonmu ngantem. Otot sing mrengkel-mrengkel iki ojok mbok antem, putung dhadhamu, antemen.*

Iringan udhar, dilanjutkan perang, suwuk.

Greget Saut Wolu :

Jruning meru

*Kidul wetan ana teja
Tejaning wong kang lagya tapa.*

- Narasoma : Melayu benjo tempeh lonjong mimis klamat darum, kaya apa pawartane ing peryudan?
- Klamatdarum : Wah mboten kanten-kantenan nun, wadya bala segelar sepapan segajah serowang, sumadaya mboten wonten ingkang mimpang musuh Dwipangga Sasra ijen loh jal coba. Dos pundi monggo melajeng mawon nun.
- Narasoma : Ora paman, aku kudu mbelani kanjeng rama. Nuduhna dharmaku menyang wong tuwa, aku mbelani adi Ni Dewi Madrim. Nek pancen ora gelem, ora perlu dipeksa wong krama iku. Amerga jodoh iku wes ana, jodohne adi Madrim mbesuk iku onok paman, aja nganti dikrodha peksa. Seh jajal tak temonane, yen kena dibalekna kerana aris, dene nek ora kena, wah musuhne Raden Narasoma.
- Klamatdarum : Ingkang ngatos-ngatos nun.

Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu, Suzuk.

- Narasoma : Mandheg dhisik.
- Dwipangga Sasra : Wah, Hahahaha. Hmm mengko dhisik, sliramu iki kapernah apa kelawan Prabu Mandrapatu.
- Narasoma : Aku putrane kang pambayun.
- Pak Mujeni : Wah meh ae ketabrak.
- Pak Mundu : Gak nguwasno iku apa.
(ginem diakukan saat iringan sedang berjalan)

Greget Saut Wolu :

*Pring warna-warni watakira
Guntur tarung kurnang mananang
Cipta Indra Brama raja.*

- Dwipangga Sasra : Heh mengko dhisek Raden, sliramu melbu ana ing pagelanggangan iki, kapernah apa kelawan Ratu ing Mandaraka he?
- Narasoma : Aku kapernah putrane kanjeng rama prabu Mandrapati. He Dwipangga Sasra matura kelawan Gusti ratumu, yen adi Ni Dewi Madrim durung gelem palakrama. Mbok menawa tahun mburi utawa tahun-tahuning maneh, mengko direripeh supaya gelem dikrama kelawan Gusti ratumu.
- Dwipangga Sasra : Wah, aku nampa dhawuh wanter kelawan Gusti ratuku,

- yen kinen mboyong keawan Ni Dewi Madrimdina mengko.
 Oleh tak boyong dina mengko ora ya tak boyong dina saiki.*
 Narasoma : *Yen kaya ngono niatmu ngerodha peksa, budia tak kembari
 ngamuk tak sembadani yen kaya ngono, triwala ya tak
 tandhingi.*
 Dwipangga Sasra : *We, jenengmu sapa jenengmu?*
 Narasoma : *Aku Raden Narasoma, nek pancen koen ora gelem minggat
 saka ing wewengkon Mandaraka, hah sido tak ruwat
 nyawamu.*
 Dwipangga Sasra : *Tapaki cula bedhah dhahamu.*

Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu, Suwuk

Greget Saut Wolu :

*Sirahira mrepat, utek muncrat-muncrat
 Jangganya kepuntter-punter
 Kuping ilang tanpa pamit, O...*

- Dwipangga Sasra : *Haduh mati aku, tangane mung sak merang-merang,
 drijine sak gantal-gantalane suruh cinawi, tiba sirah kaya
 sigar-sigara rasaku. We, Ha..*

*Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu, Dwipangga Sasra jatuh iringan
 beralih menjadi Angleng Lr. Sl. Pt. Wolu, Suwuk.*

- Dwipangga Sasra : *Hayo mungsuh Dwipangga Sasra mosok mindho gawe ya,
 hayo majua majua.*
 Narasoma : *Iya wong menang bandhane sumbar, wong kalah tan
 sinumbaran. Aku percaya prajurit iku ora bakal mati
 dibanting lan ditempling. Iki bakal tak tapaki pusaka.*
 Dwipangga Sasra : *Ya nek pancen sliramu ngeculna pusaka tak tampanane
 sepira mandine gamanmu.*
 Narasoma : *Ya, rapalen dungamu. Kedhotan, timbulan, cakra raup,
 tampanana jemparing tindhih saka Mandaraka. Yen
 kadohan undurana, yen kecedheken sarapen, yen kenisoren
 dhodhokana, yen kedhuwuren lunjaken. Lah ketrajang
 jemparing tindih Mandaraka jeblung dhadhamu koen.*

Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu, Suwuk.

Greget Saut Wolu :

*Sureki utamane kakung
 Sureki cilik utama temen kakung jenenge wong lanang.*

Pocapan :

Wo.. yo.. sureki utamaning kakung, sureki cilik utama temen kakung iku jenenge wong lanang. Medal ing rana permedan Dwipangga Sasra. Narasoma nguculaken prajanira tan sisip, nguculaken mbalangaken praja gaman tan sisip ora luput pambalange. Tan panca talipurna watara krendonimbang bawa kelawan sembogo. Dwipangga Sasra ngelampahi perang yudhaning ngeduhaken sengkalaning, ana iku gak onok ya iku, wanci wus mangsa kala. Wanci wayah mangsa mangan kala bilahi. Wanci beldug sinandhung mawut, jayaning Narasoma apese Dwipangga Sasra, wah... Jemparing den saut, tuna jungkat penyaute, jemparing natap dhadha, leres mboten tumama, saking bantere pusaka ngantos Dwipangga Sasra kontal dhawah negari Cempala Manik, Wa...

Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu, Suwuk.

Greget Saut Wolu :

Liyan antara rupa,
gagat kawur, kawuryaning kang kapilihan
na mbregawang den sengaja
tingkahira mbujana nora langgeng.

- Prabu Mandrapati : Kaya apa ngger pawartane peryudan alun-alun
Mandaraka Narasoma lan adipatih Tuhuyata.
- Patih Tuhuyata : Berkah pengestunipun Gusti kula prabu, rekyana patih
Dwipangga Sasra kontal saking pebaratan njeng sinuwun.
- Narasoma : Nggehe kasinggihan mboten lepat dhawuhipun paman Patih
rama, klilip Mandaraka sampun ical saking kawontenan.
- Prabu Mandrapati : Lah yen pancen bebaya wes ora ana ngger, wektu
dina sakmengko narasoma, sliramu bakal tak wisudha
jumeneng Ratu ana Mandaraka. Pun bapa wes sepuh nak,
wong tuwa menyang ndi parane ngger Narasoma.
- Narasoma : Rama, wola-wali ingkang putra matur dateng ngarsa
dalem kanjeng rama. Ingkang putra dereng kiat momong
kawula rama. Tiyang momong badan pribadi kemaswong
kirang leres tumraping ingkang putra pun Narasoma,
menapa maleh rama menawi momong dateng para kawula
dasih ing negari Mandaraka, rumaos kirang kaweruh
kirang kasemerepan rama ingkang putra pun Narasoma,
sampun dipun pasrahi kedhaton Mandaraka rama.
- Prabu Mandrapati : Ora ngger, rumangsane pun bapa sliramu iku wes cukup
bab ananing pranataning Negara, bab kasusilaning
Negara, sliramu wes ngerti, merga pun bapa nyawang
lelakonmu wes rumangso yen sliramu bisa jumeneng ana
ing Mandaraka kanthi becik Narasoma.
- Narasoma : Mboten rama, jampeng-jampenga kula mboten purun

jumeneng Narendra wontening Mandaraka, tesih dereng cekap rama, kula badhe medal saking Mandaraka ngupaya karuh utama, mbok bilih onten bebaya sewanci-wanci mboten gagap-gagapan rama.

Prabu Mandrapati : *Ngger Narasoma aja kaya mangkono, pun bapa ora ana sing ndak jumenengna Ratu ing Mandaraka kejaba sira.*

Narasoma : *Inggih rama kula mboten purun, dereng purun rama. Yen ta kula sampun cekap kawruhipun ingkang putra, pratentu ingkang puta purung jumeneng nata ing Mandaraka rama.*

Prabu Mandrapati : *Gak ngger, saiki gelem ora ya sliramu tak wisuda ana..*

Narasoma : *Rama kula badhe medal saking Mandaraka kemawon rama yen kados mekaten, kersane kanjeng rama.*

Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu

Prabu Mandrapati : *Loh gak ngunu metu sing kaya apa se? Ngger Narasoma balika nak, Narasoma. Aduh aduh, dhi Tuhuyata kaya apa lelakon iki, keponakanmu Narasoma. (dialog saat iringan berjalan)*

Iringan suwuk.

Greget Saut Wolu :

wanita watake reksi

destaji wuyang-wuyungan subraba

sahinala cegah dhahar kelawan nendra.

Prabu Mandrapati : *Tuhuyata koyok apa keponakanmu, meksa ora gelem tak jumenengna Rati ing Mandaraka Tuhuyata.*

Patih Tuhuyata : *Duh Gusti mbok bilih pancenipun angger Narasoma dereng cekap bab kasemerapanipun ngregem kanalendran Gusti. Mbok inggih dipun paringi wanci, mbok bilih mangke lintu warsa kersa jumeneng Ratu ing Mandaraka.*

Prabu Mandrapati : *Aku wes kaya wong pikun dhi, rumangsa wes ora nyangga abote dadi Ratu ing Mandaraka Tuhuyata. Tututana putramu ajaken balik, direripih amrih geleming jumeneng Ratu ana ing Mandaraka.*

Patih Tuhuyata : *Menawi mengaten nyuwun pamit saha nyuwun tambahing pangestu.*

Prabu Mandrapati : *Duga-duga digawa aja nganti kari ya dhi. Tak kanthi ana kedhaton Tuhuyata.*

Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu, Suwuk.

Greget Saut Wolu :

Jruning meru kidul wetan

Ana teja, tejaning ong kang lagya tapa.

Klamatdarum : *Badhe tindhak pundi Gusti, nilaraken kamulyane negari
Mandaraka nu?*

Narasoma : *Mlaku separan-paran kek. Aku bakal nggolek tambahing
kawruh, nggolek tambahing ilmu. Yen aku dadi ratu ana
ing Mandraka wektu dina iki aku durung bisa kek, merga
rumangsa kawruh ku isih kurang, bab watak-wataking
mudha isih tak gawa. Ratu iku ora oleh nepsu, ora gampang
nesu, lah iku durung bisa momong karo kanepson iku
durung bisa kek. Lah mula aku bakal ninggalna kamulyan
ana ing negara Mandaraka saperlu aku nggolek tambahing
kaweruh supaya gampang ngeker hardaning nepsu.*

Klamatdarum : *Dateng pundi nun?*

Narasoma : *Kaweruh iku sak enggon-enggon, sak paran-paran. Dadi
golek pendhita sing luwih mandi, mandi sabdane pendhita
kang utama.*

Klamatdarum : *Pendhita kang utama.*

Narasoma : *Iya kek, merga pendhita iku ora mung siji cacahé. Ana
pendhita nggenthong umos, ana pendhita marasantun,
merak kesangsang iku ya ana, jariyadi, bramajali, lah ayo
golek pendhita kang utama murih aku kuat ngeker
hardaning nepsu.*

Pocapan :

*Ha.. yo.. Raden Narasom myat saking Negari Mandaraka, arsa sekathahing ilmu,
sekathahing kaeruh. Supados yenta nyatanyata jumeneng ing Mnadaraka sampun
ngantos nguciwani, dereng ngantos jengkar saking palenggahan, ingkang tawang-
tawang tangis Ni Dewi Madrim sedhel nderekaken ingkang raka Narasoma.
"Kakang aku nderek sampean kakang"*

Iringan Ayak Kempul Arang Sl. Pt. Wolu, Suwuk.

Dewi Madrim : *Kakang aku melu sampean ya kakang, aku nderek sampean
sabaya mukti sabaya mati.*

Greget Saut Wolu :

Wong ayu anteng ayuning ora jejamak

Banyu mili samya kandhelung pada mentelung

Dewi Madrim : *Kakang aku melu sampean kakang, aku moh kari ana*

- Mandaraka kakang, aku melu sampean ya kakang, aku melu sampean.*
- Narasoma : *Adhi Ni Dewi Madrim.*
- Dewi Madrim : *Ana apa dhawuh mu kakang?*
- Narasoma : *Aja melu dhi, sliramu iki wong wadon, kesrimpet jarik lakumu, ketelung kabotan gelung, mengko bot-boti lakune pun kakang Raden Narasoma.*
- Dewi Madrim : *Ora kakang aku melu, aku melu karo sampean kakang. Aku yen ora melu sampean kaya apa ing Mandaraka. Katimbang aku ijen aluwung suduk salira aku, aluwung mati aku katimbang ora barengan karo kakang Narasoma.*
- Narasoma : *Wah lah kaya apa dhi kekarepanmu kok kaya mangkono. Mengko rama sapa sing arih-arih penggalihe dhi?*
- Dewi Madrim : *Wes nek sampean lungga aku ya melu lungga. Sisan-sisan wes ora ana ing negara Mandaraka kene. Yawes ayo lungga nek karepe lungga, nangdi paran aku ya melu, sabaya mukti sabaya mati.*
- Narasoma : *Wah la yen we pancen nyata kaya mangkono mundura, mudura. Iya tah, wong pancene jenenge dulur dhi. Sapa sing bisa medhot ilining banyu ya isa medhot jenenge katresnane dulur.*
- Dewi Madrim : *Iya kakang aku melu sampean ae kakang.*
- Klamatdarum : *Enggeh ah niku engken nek mboten diajak dos pundi wong lampaheng nggeh pun tebih ndugi Mandaraka loh.*
- Narasoma : *Iya paman, yen kaya angkonno murih becik e dhi para tak lebokna ana kancing gelung, aja nganti kawistara yen pun kakang bebarengan kelawan para adhi Ni Dewi Madrim.*
- Dewi Madrim : *Iya kakang mangestokna dhawuh mu, apa sing mbok karepna aku mung mituhu kakang.*

Pocapan :

Ha.. Ya.. ora kena pinisah serambut Ni Dewi madrim kelawan Raden Narasoma. Wah.. sareng kepireng ingkang raka Narasoma medal saking Negari Mandaraka, Ni Dewi Madrim saknalika oncat saking kaputren ambujung lampahing ingkang raka. Saknalika Ni Dewi Madrim kalebetaken kancing gelung, Narasoma lumaksana lampahira nlungsung welut angayam ana, hiya..

Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu, Suwuk dan dilanjutkan pocapan.

Pocapan :

O.. Kaya tambak merang tinempuh banjir bandhang dhadhal dhuwal, larut merut bersih wontening negari Mandaraka. Kinarya sulaming kandha hanjantur hanjejeraken ing pertapan Gebang Korowangunan. Satunggaling Panadhita

raseksa ingkang sineba kelawan putra-putri, panjenengane salah setunggaling pendhita ingkang sampun ngungkuraken sekathahing kanepsoning pribadinipun.

Iringan Ladrang Pangkur Lr. Sl. Pt. My, iringan sirep dilanjutkan pocapan.

Pocapan :

Hanenggih ta menika ingkang kinarya sulaming akandha, dwi kendhit tegese jejer kang kaping kalih. Hanjejeraken ing pertapan Gebang Karawangunan, satunggaling dempok senadyan ta namung sak ingkuning payung, panggenan ingkang dipun dunungi tata tentrem kerta raharja tebih panca baya. Para cantrik wulu guntung indung-indung, makarya sowang-sowang anandhur pari, palawija, wi gembili sak kendhi-kendhi, kelapa gembyah anggedayah, gedhang soba sakdhepa-dhepa. Andadosaken kemakmuran ing Gebang Karawangunan, dhasar pdunungan ing ereng-ereng gunung, ing lebeting guwa, adem ayem sumribit samirana mrih. Sinten ta ingkang mengku ing Gebang Karawangunan, wonten pandhita raseksa ingkang peparap Begawan Gundhawijaya, ya Begawan Resaputra, Bagaspati. Senadyan ta raseksa ning hambeg utama, anglampahi sabar tawakal lila narima, dina-dina anggoning mertapa jroning tapa ngadhep ngetan setaun, ngadhep ngulon setaun, mandheng srengenge sedina. Tapa nawa dina-dina, mila kaya-kaya weruh lepas sangkan paraning dumadi, ruh lelakon kang durung kawedhar. Ing wekdal menika kaseba ingkang putra kusumaning ayu endang Setyaati ya Gundhawati mustikaning pertapan Gebang Karawangunan. Ayu rupane, blalak-blalak pasallirane, tregal-tregal mbelarak sempal lembehane, ngrongeh granane, ngembang bakung rambute tumumpang pundhak kang nraju mas, payudara ngungal pindha genthongangas. Gentho cengkir gadhing kaengas napas, payudarane kaya cengkir gadhing kang liningkap napas e. Pinggang nawang kemit, sowan wonten ngarsaning bapa, arsa ngaturaken anggenipun supeno duk rikala wengi, menapa menggah kersaning pasupenan badhe kasuwunaken pirs dhateng ingkang rama Begawan Gundhawijaya.

Iringan udhar, kemudian suwuk dan dilanjutkan ginem.

Sendhon Wolu :

*Para muda kang wus nggayuh kaweruh tama
Angreksa nusa lan bansa, O..
Ha.. dimen lestari widada, O..
Merdika selami-laminya, O... Ha..
Wanita wataking reksi
Wuyang-wuyungan supraba
Tansa inala cegah dhahar
Cegah dhahar kelawan nendra.*

Begawan Bagaspati : Eh, he he he.. hong kala lodra maspatik raja dewaku.

Mengko dhisek ngger Setyawati, sajroning sedina rong dina jangkepe pendhak pasar, sliramu kok ora gelem mengsem ngguyu, ora katon bungah, apa ana sing kurang mungguhing busana apa dhedhaharan ngger Setyawati. Matura kang nglenggana gajah sinoreng pati, tak anglungne janggane pun bapa tak tinglengne karnaning pun bapa, subal tan kenane nendra ngger Setyawati. Matura ngger aja ngangu reguh lan prekewuh nak.

Dewi Setyawati : Nuwun kasinggihan dhawuh dalem rama, sakderengipun rumentah dhawuh dalem kanjeng rama sampun kacadhong tangan kekalih, kawulinggadani murdaya kapetak pucaking rikma, rikma sayuta kula mijil saking ratna kumala, kumala rikma sayuta luguting kolang-kaling angetihi andagingi dados jimatipun ingkang putra pun Setyawati rama, bekti kula konjuk.

Begawan Bagaspati : Iya tak tampa dadi bungahing penggalih, pengestune bapa tampanana ya nak ya.

Dewi Setyawati : Inggih gurawalan anggen kula nampi, kapundhi dados jimat rama dhawuh dalem.

Begawan Bagaspati : Kajabaning saka iku kok menang-meneng, plerak-plerek. Ana apa ngger Setyawati, seh jajal matura menyang pun bapa, supaya trawaca pun bapa ngger, mbok menawa bisa mbabati kang rengket ngobori kang peteng Gundhawati.

Dewi Setyawati : Nuwun kasinggihan dhawuh kanjeng rama, sakjane menapa sababipun kula mboten purun bingah, mboten purun nggugeng, lantaran menggalihaken anggen kula nyupena rama.

Begawan Bagaspati : Mikirna bab pasupenan, bab impen. Ngimpi apa seh nak, ngimpi apa ngger Setyawati?

Dewi Setyawati : Kasinggihan rama, kula niki loh kok nyupena dipun cokot sawer, kula niki loh dipun cokot ula rama.

Begawan Bagaspati : Wah... sakjane mengkene ya ngger, wong nyupena iku ana petungane, titiyoni, bondoyoni, puspa tajem. Kang diarani impen titiyoni iku impen isih sore, isih durung ana maknane, tur kang diarani impen titiyoni iku yen pancen awane rerasanan njur bengine ngimpi iku tegese impen-impenen. Lah sliramu iku ngimpi iku wayah apa? Apa gandayoni? Wayahing tengah wengi, nek pancen tengah wengi iku rada-rada ana maksude ngger, kaya dening impene wong kang bakal ketekan, umpamane nunggu wong lara njur ngimpi larane ditambahi sawijine tamba, njur dinyatakna ditambahi teen bisa waras. Iku kang diarani gandayoni. Lah puspa tajem, puspa tajem iku ngimpen kang kenyataan, yen pancen sliramu ngipi dicokot ula, iku

- wacane kaya dene sliramu iku bakal antuk jodoh ngger. Mung ae ndulu ulane tur ndulu anggone nyokot kaya apa.*
- Dewi Setyawati : *Niku anggen kula dipun cokot niku nggeh wonten suku ngeriki loh rama. Anggene nyokot nggeh teng suku niki.*
- Begawan Bagaspati : *Nemen apa ora nemen olehe nyokot? Ana tatune ora?*
- Dewi Setyawati : *Nggeh mboten wonten tatune rama.*
- Begawan Bagaspati : *Kok ana tatune iku sing ngelamar sliramu wes budhal rene ngger.*
- Dewi Setyawati : *Loh kok dangu-dangu kula tingali katon tatu loh rama, katon tatu anggene nyakot sawer niku.*
- Begawan Bagaspati : *Wah nek kaya ngono iki wes budhal rene ngger, sing ngarepna sliramu ngger Setyawati. Kira-kira metu getihe apa nggag iku? Anggonmu dicokot ula iki?*
- Dewi Setyawati : *Nggih pangestunipun kanjeng rama mboten medal gethipun rama.*
- Begawan Bagaspati : *Wah iku ana sayange ngger, umpamane metu getihe iku wes cedhek ana sak teping siringing pertapan Gebang Karawangunan kenekang ngelamar sliramu.*
- Dewi Setyawati : *Dangu-dangu kula puh kok kathah gethipun rama ngantos sak ember.*
- Begawan Bagaspati : *Wah iku ngimpi tah kayak apa sliramu iku, kok nganut dhawuh e kanjeng rama.*
- Dewi Setyawati : *Rama sampean padosi loh rama, sampean padosi kula nyupena kepanggeh kaleh Raden Narasoma rama. Larene niku loh rama ngganten ngoten loh rama, larene niku. Sampean padosi nggeh rama Narasoma. Kula yen mboten krama kelawan Narasoma aluwung pejah rama, aluwung pejah ingkang putra pun Setyawati rama.*
- Begawan Bagaspati : *Wah... Setyawati mas anakku ngger, sakmestine mangkono sing nggoleki iku wong lanang, ora kok wanita nggoleki priya ngono ora ngger iku lak jeneng kuwalek loh ngger.*
- Dewi Setyawati : *Mboten rama pun ngantos dipun ranti, kedangon rama kedangon, sampean padosi Narasoma rama, sampean goleki. Menawi kula mboten dikrama Narasoma aluwung kula mboten palakrama selamine agesang rama.*

Pocapan :

O.. Begawan Gundhawijaya, ningali ingkang putra Setyawati mbrebes meles luh ingkang medal saking suluhaning mripy. Wah... kaya diuntal-untala kelawan Gandhawijaya. "Nek aku nganti ora nggoleki Narasoma, kaya apa lelakoning putraku endang Setyawati" saknalika sang Begawan Gundhawijaya arsa jengkar saking pertapan Gebang Karawangunan, sedya ngupaya Raden Narasoma, Hiya...

Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu, sirep dilanjutkan ginem.

Begawan Bagaspati : *Mas anakku ngger Setyawati, iya tah nak iya. Nek pancen nyata kaya mangkono kekarepanmu. Jenenge pun bapa iki kepetung anak polah bapa kepradah, kariya ana pertapan Gebang Karawangunan, tak golekane ana endi padunungane Raden Narasoma ya ngger ya.*

Dewi Setyawati : *Sampun dangu-dangu nggeh rama, sampun dangu-dangu.*

Begawan Bagaspati : *Nganti ketemu Raden Narasoma, Setyawati. Nek durung ketemu Narasoma ora bakal bali ana pertapan Gebang Karawangunan ngger.*

Dewi Setyawati : *Inggih kasinggihan rama, kula rantos wonten pertapan Gebang Karawangunan, mugi enggal kepanggih Narasoma rama. Dewa nuga enggal ditemokna karo Raden Narasoma Dewa.*

Iringan udhar, kemudia suwuk.

Greget Saut Wolu :

*Liyan antara rupa
Kaget kawuryaning kang kapiliyan
Na bregawan den sengaja
Tingkahira nora langgeng, O..*

Pathet Sanga

Pocapan :

Sang Begawan Gundhawijaya ya Resaputra, ngelungsung welut, angayam wana. Tambuh-tambah kang sinedya, amrih enggal kepanggeh marang Raden Narasoma, awerat tumrape sang Gundhawijaya nuruti kersaning ingkang putra pun Setyawati. Saknalika sang Begawan Gundhawijaya nlungsung welut angayam wana, tambah-tambah kang sinedya, Hiya... "Raden Narasoma ana ngendi sliramu"

Iringan Ayak Kempul Kerep Sl. Pt. Wolu, Suwuk.

Pocapan :

O... Tan kacarios wontening sang Gundhawijaya anggene ngupaya Raden Narasoma, nyasak alas metu alas njebol alas sang Gundhawijaya. Sinigeg sang Gundhawijaya, anjejeraken ing Klampis Ireng, Kyai Badranaya dina-dina anggene memuji raharjaning Klampis Ireng, supados raja Kelurahan Klampis Ireng. "Bagong mreneo le".

Adegan Gara-gara, Irian Ldr. Pangkur Lr. Sl. Pt. Sanga, iringan sirep dilanjutkan *janturan*.

Janturan :

Nenggih ta menika Kelurahan Klampis ireng, ya Kelurahan Karang Klethak. Senadyan ta amung arupi Kelurahan, ing ngeriku katingal subur makmur loh jinawi, apa kang tinandur thukul. Senadyan ta pager namung angrupaaken deling ning tinata rapi kelawan para kawula dasih, wit turi ingkang runtut pinggir margi dados pengayomane ingkang selagi lumaksana. Senadyan ta sampun yuswa sepuh Ki Lurah Semar, ning tasih kepilih dados lurahe Karang Klethak, para kawula sami njunjung derajate Ki Lurah Semar, napa ingkang dados pangandikane Kyai Semar sedaya nut wuri andayani. Ala rupane luhur budine, koncem maninggil manggelenging nur pethak, utawi nur rasa. Asta nuding ngajeng nuduhaken sesembahan mung sawiji, Allah kang sinembah. Asta ngeregeng wingking ngeregeng rasa luhur, ngagem peso nyanepaaken sabdane mandi sabdane ampuh, sabuk kenceng kenceng tumindhake, wiru kampu lima ngeluhuraken asma Allah, Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng. Reh ning kangge ngibar-ngibaraken manumah, senadyan ta ala rupane, ning pengawak-pengawak Dewa, kena lara luput ing pati Kyai Semar. ing wekdal menika kaseba Mangundiwangsa, Bagong, Blagedubla, Dawala, Dulkaedah, ya sang Hyang Wayang. Nalika semanten ayang-ayanganing Semar, Semar mandhap saking Kahyangan mboten wonten rowang, ayang-ayangane di sabda dados manungsa, dados sang Hyang Wayang, nggeh Bagong. Lan Besud, ya sang Hyang Ketinja. Nalika semanten ketinjane Semar diicaki Bagong dikeplehna mboten saget, disabda dados manungsa, diarani sang Hyang Ketinja. Mekaten pangandhika ingkang dereng kawiji, Ya.... O...

Irian udhar, iringan suwuk.

Sendhon Sanga :

Thole Bagong anakku sing bagus kaya bulus (suara Semar)

(Wong bulus kok ngganteng seh man?) (suara Bagong)

Ndas tuma, bathuk banyak, mata terbang, irung sunthi, lambe dombre, pawakan mu sangka satugel (suara Semar).

(Buka celuk : Witing klapa, jawata ing marcada)

Irian suwuk. Setelah lagon-lagon dinyanyikan, dilanjutkan dialog.

Semar : Uru.. iki awake dewe dikersakno karo ndaramu Pandhu Dewanata, ya Pandhu Dewaayana. Dikongkon makili sowan menyang Mandaraka, buwuh le.

Bagong : Mandaraka duwe gawe?

Semar : Duwe gawe mantu Raden Narasoma.

Bagong : Mantu ndara Narasoma, buwuh piro man?

- Semar : *Lah ya Ratu pada Ratu, lah iki maeng amplop e gak kenek dibukak.*
- Bagong : *Amplop e gak oleh dibuka?*
- Semar : *Gak oleh dibuka, ayo le iki kok wes disusul rupane. Iko loh nusul loh, loh mripate mbrebes mili ngantekan le.*

Iringan Langgam Nusul Lr. Sl. Pt. Sanga, dilajutan Ayak Sanga Kempul Arang, suwuk.

Greget Saut Sanga :

*Nangling tingal bangun salandri
Janawa wus karengku semune ndriya
Wong anom nggayuh marang lungit
Ala becik sinebut jalma utama*

- Semar : *Mboya ngaten e den, nek mboten kelentu anggen kula ningali mena ndara kula Mandaraka, Raden Narasoa. Uru.. mena kok enten tengah alas, badhe tindhak pundi?*
- Narasoma : *Kakang Semar ora kaya rika kakang, mula aku ana tengah alas aku oncat saka ing Mandaraka, sedyaku ngupaya kawruh utama.*
- Semar : *Uru, Bagong lah kok mantene ana tengah alas le? Netepaken dhawuh e ndara Pandhu ing Ngastina, mena niku badhe dados kemanten, lah nira dikengken buwuh ngerika ngoten, padose kaleh melamapah tegese sinambi ing saben mangsa kala kalaning asepi loh ngoten. Lelana teki-teki lo ngoten nika, dhawuh e para winasis ngoten niku, mboten kok kawruh niku digoleki deweke ngelalekna kewajiban niku mboten ndara, niku kurang bener mungguhing urip.*
- Narasoma : *Ning aku ngerumangsani gurung cukup jombloh kaweruhku.*
- Semar : *Uru.. lah karep mena, sing badhe mena gurohi niku Pandhita pundi mungguhing Pandhita?*
- Narasoma : *Ora ana sing tak sadya Wa Semar, aku iki isih golek-golek. Isih ngupaya. Ora pandeng gunung dhuwur tak rangsang, ora pandeng jurang jero tak sabrangi. Yen aku ngudi kaweruh iku mengko bisa momong, momot, lan momor ananing kawula ing Mandaraka. Dadi Ratu iku nek kurang kaweruhe Wa Semar, sok-sok gawe sembrana kelawan para kawula, sok-sok kawula iku ora mituhu dhawuh e Ratu merga Ratune kurang wibawa, kurang nindhakna adil. Lah Ratu iku nek ora isa wibawa, ora bisa nindhakna adil ora*

- dipercaya para kawula, akeh sing padha ora nggugu karepe Ratu. Mengkono iku Wa Semar.
- Semar : Uru..nek apane ningali dhawuh mena niku nggeh pancene bener loh ngoten.
- Bagong : Nggeh ndara, dadi Ratu niku kudu nduwe wibawa, wicaksana, kelawan adil, loh ngoten niku. Watak e Ratu, lak beda tah kaleh watake Pandhita.
- Semar : Ya beda Jombloh, wong Pendhita iku ngudi kasampurnaning jiwa, lah nek Ratu mersudi kasampurnaning raga, tegese lair. Ratu iku nek Negarane makmur, kawulane tentrem, bangunan warata iku mula-mulyane Ratu. Lah nek Pendhita isane mulya nek tapa e keterima lak ngunu seh mbloh. Sukma sejati balik nang asal dumadining urip lak ngunu seh.
- Bagong : Nggeh apane nek ngomong ngoten mboten nutuk suwengi niki engken.
- Semar : Lah tibane?
- Bagong : Loh man yekapa iki karepmu, terus buwuh apa?
- Narasoma : Nek buwuh rono kono gak duwe gawe Wa Semar, wong aku gak gelem dirabekna.
- Semar : Lah kok undangane mpun sumebar?
- Narasoma : Lah ya undangane wes sumebar ning aku gurung gelem loh ngunu loh. Iku wes tak wurungna nang calon maratuwaku.
- Semar : Wah yek apa le, lah nek ngene iki lak jenenge murtad ngene iki. Wong undangan wes sumebar kok dadi.
- Bagong : Nggeh ndara ngoten niku mboten apik loh, nek ditiru mboten bener niku.
- Narasoma : Ya cek ora ana sing niru aku Jombloh, aku dee ngelakanana. Iki wes tak niati tak kajati Jombloh.
- Bagong : Oh lah nek ngaten nggeh mpun.
- Narasoma : Aku diarani elek ya mangga, diarani apik ya mangga. Apa jare sing ngarani.
- Bagong : Lah nek ngunu wes gak mangsah tutur iki man, dikandanana ya melbu kuping kiwa metu kuping tengen loh ngene. Padha ae karo Cip iki rupane.
- Semar : Apa le?
- Bagong : Padha karo Cip, anu gak kenek dituturi iku. Dituturi ya amblas ae iku.
- Semar : Iya padha ae karo Bonong iku barang iku apa le.
- Bagong : Iya, yek apa rek Bonong kendhangane kok rodok nyesek titik ngono pok'o Nong. Aku nek kok kendhangi kondho ngene aras-arasen ae aku.
- Semar : Lah iya le, ayo Nong sing rodok nyesek Nong.

Bagong : Loh.. ngajak kok gak ngunu seh Man koen iku.
 Semar : Lah niki tibane yeknapa?
 Narasoma : Hayo nderek aku a Semar, tuten sak tindhak lakuku, aku bakal nggayuh kaweruh utama ana ngendi panggonane.

Iringan Ayak Kempul Kerep Lr. Sl. Pt. Sanga, Suwuk.

*Mangling tingal bangun sawendri
 Jana wus kawengku sujana muning driya, O..*

Pocapan :

Ngenggalaken lumampah Raden Narasoma, wong wayang dalu mangke nganjenana tembung dora sembada. Dora goroh sembada pantes, goroh wong wayang tapi dadi nang pantese. Wong wayang yen mboten ngangge tembung goroh pira jagad e wayang. Lambung kiwa, lambung tengen iku jagade wong wayang. Adoh kangge perak, cedhak kangge tebih, gedebag-gedebog ana nduwur gedebog ning dadi pantese. Lantaran ciptane para Wali, para Nabi sinarwung pujangga jawi. Wa.. Raden Narasoma ngenggalaken lumampah amrih gancanging laku gelesing kandha, onjotan papakan Begawan Resaputra, Ha..yo..

Iringan Ayak Kempul Kerep Lr. Sl. Pt. Sanga, Suwuk.

Greget Saut Sanga

*Milantana lumaris mungguhing rata
 Pangiriting gajah sewu gentho mas malela
 Suku kanan kinopengan gadhing neki*

Begawan Bagaspati : Waaarrhghhh..... He he he.. Hong Kala ludra maspatik Raja Dewaku. Mengko dhisek raden aku kok durung tumbuh durung weruh mijil saka ngendi lan sapa kang dadi aranmu Raden? Kok didherekna wong, iku wong apa bulus iku.

Bagong : Man koen diarani bulus man.
 Semar : Uru.. yowes sakaran-arane kono le.
 Begawan Bagaspati : Tak arani wong nuntun sapi karo kebo koen iki maeng.
 Semar : Koen dilokno koyok kebo le, mergo
 Bagong : Wah wes wong awake dewe yo mrangas ngunu loh man, kok seneng nyacat wong lak ngono ya.
 Semar : Lah wong lak ya ngono iku a le.
 Narasoma : Ojok sak kepenakmu anggonmu ngomong, aja mung waton ngomong. Nadyan ala tanpa rupa iki manungsa pengawak dewa, iki panakawan jimat Ratu Ngastina Prabu Raja Wiku Abiyasa, iki panakawan e Raja Wiku Abiyasa, iki mau dikongkon prabu anom Pandhu buwuh menyang ing

negara Mandaraka, ing rehning Mandaraka ora ana kemanten, ora ana duwe gawe dadi tak ajak bali.

Begawan Bagaspati : *Kok ngerti yen Mandaraka ora ana wong duwe gawe?*

Narasoma : *Merga kemantene aku, aku moh dadi kematen, nah sliramu sapa sliramu?*

Begawan Bagaspati : *Aku Pendhta Gebang Karawangunan, Begawan Gundawijaya, ya Resaputra, Bagaspati aku.*

Narasoma : *Resaputra, Gundhawijaya, ya Bagaspati.*

Begawan Bagaspati : *Ya, sliramu?*

Narasoma : *Aku putra Mandaraka, Raden Narasoma.*

Begawan Bagaspati : *Sapa?*

Narasoma : *Narasoma.*

Begawan Bagaspati : *Wah Mantuku Narasoma, putraku sing gandrung marang sliramu raden.*

Iringan Ayak Kempul Kerep Lr. Sl. Pt. Sanga, Suwuk.

Begawan Bagaspati : *Harrggggg... hayo tak boyong nang Gebang Karawangunan, tak pundhut mantu Narasoma. Tak temokno kelawan putraku Gundhawati ya Setyawati ya Narasoma, manuta. Kepenak tak temokno menyang putraku si Setyawati ya?*

Narasoma : *Ora sudi.*

Bagong : *Ampun purun ndara, masia yeknapa, wong bapakne koyok ngoten, wulune dhiwut-dhiwut ngoten, anake yeknapa anake, umpane ngoten loh, sampean pikir dewe lah mungguh ngoten.*

Semar : *Uru... koen iku ojok sok maido ngono. Sakjane gak mesti le, bapakne elek anakke ngganteng iku yo onok. Anakke ayu iku yo onok.*

Bagong : *Iya pak gak mesti pak, kadang bapakne ngganteng anakke elek iku yo onok pak loh. Ojok ngono pak koen iku pak.*

Semar : *Engken ndara dipikir disek, Setyawati niku nek ngerungokno jenenge niku rupane areke rodok ayu niku. Rodok ayu niku. Wong Setyawati niku, ndelok ndang jenenge..*

Bagong : *Man koen iku ojok anu loh man, ndaramu iki gak gelem rabi, wong putri Kraton ae moh kok, iki putri pertapan, pertapan iku nggon e ana alas, Gebang Karawangunan iku guwo loh ngono, iku Pendhita iku Pendhita guwo loh ngono loh.*

Semar : *Gak ngono le, wong aku nek iku loh le nek maca jenenge iku*

- loh. Setyawati loh, setya lak seneng seh, wati iku wedok, wong wedok sing seneng kelawan sapa ae, loh ngono loh. Iku jenenge Setyawati le. Nek apane wes rabi setya nang sing lanang loh ngono loh, wes gak gelem pisah loh ngono loh, ngantek mati loh ngono loh.*
- Bagong : *Ah mosok ngono a man?*
- Semar : *Kandhani kok, nek bener lakone loh iki loh.*
- Bagong : *Loh kok nek bener lakone yekapa seh man?*
- Semar : *Nek bener lakone Narasoma iki mbesuk dadi Ratu jenenge Prabu Salya, loh ngono loh. Lah iki nek mati Salya iki nek Setyawati durung mati suduk salira, iku Brantayudha, nek diterusno loh.*
- Bagong : *Lah diterusno kapan?*
- Semar : *Ya nang RRI maneh loh ngono loh.*
- Bagong : *Loh kakekmu a, terus koen ae dalang liyane gak oleh giliran lak an. Dalang liyane jek akeh man, liyane awakmu man.*
- Semar : *Loh ya akeh ya digilir apa Surwedi kono seh le, lah kono Surwedi yekapa nek ngatur kono, mosok arisan patlikur ae gak jangkep lak ya wes seh.*
- Bagong : *Loh yek apa, man kok mbelarah rono maneh seh man.*
- Semar : *Loh gak mbelarah le, ancene concongan ndok kono loh ngono loh.*
- Bagong : *Wah yek apa rek, yawes gak jangkep-jangkep tetek dijangkepna ngono loh man, wes apa anane, sing penting nerima loh. Wong nerima iku apik kok man.*
- Semar : *Wong nerima iku apik loh. Ana akeh diterima akeh, ana titik diterima titik loh ngono loh.*
- Bagong : *Yo iku lak ancen watake dalang iku ya ngono, akeh ya cukup, titik ya cukup loh ngono. Koyok gak isok dadi dalang nek koen gak isok ngedum duwek titik loh ngono loh.*
- Semar : *Ngono tah le?*
- Bagong : *Iya, ngedum duwek titik ya didum titik edeng, lah nek oleh duwek akeh mbok dum titik tak antemi remek dewe koen.*
- Semar : *Wong gak tau oleh akeh kok le.*
- Narasoma : *Aku moh ngerabi putramu.*
- Begawan Bagaspati : *Lah wong putraku wis kadung gandrung kayungyun kelawan sliramu jrone pasupenan, ngimpi sare sakcembana kelawan sliramu narasoma. Ayo ageh tak boyong menyang pertapan Gebang Karawangunan.*
- Narasoma : *Aku gelem krama kelawan putramu, yen wis katon rutuh sirahing Narasoma ing pertama.*
- Begawan Bagaspati : *Wah Gaglak, untal malang Narasoma.*

Iringan Ayak Sl. Pt. Sanga, Suwuk.

Greget Saut Sanga

Sirahira mrepat, utek muncrat-muncrat

Jangganya kepontir-pontir

Koping ilang, koping ilang tanpa pamit.

Begawan Bagaspati : *Wah.. aduh mati aku, wah kaya pecah sirah rasane...*

Haaaarrggghhhhhh... Wah nggugah amarahku.

Iringan Ayak Sl. Pt. Sanga, Beralih Angleng Sl. Pt. Sanga, Sirep, iringan berubah menjadi irama dadi, Suwuk.

Greget Saut Sanga

Ayune ora jamak

Banyu mili sarwa kandeg

Kayu samya kendel

Lung-lungan dha mentelung.

Setyawati : *Kok suwe temen ya mban Kanjeng rama ngulati Narasoma. Ketemu apa ora mban kakangmas Raden Narasoma.*

Emban : *Nggeh Gusti mugi-mugi kepanggeh ingkang rama kelawann kelangenan panjenengan Narasoma. Menawi kepanggih, nggeh pancene nggeh jodoh sampean loh ngaten. Lan menawi netepi dhawuhipun para pinter, jodoh niku imbange pati, jodoh niku nugrahanipun Gusti.*

Setyawati : *Iya emban umpamane loh, umpamane aku ketemu kakangmas Raden Narasoma, aku ora bakal kalimput kelawan priya liya ra bakal aku, yawis siji kakang Narasoma sing tak ladeni, nganti mati emban, nganti mati. Temen loh emban ngono iku temen.*

Emban : *Inggih kasinggihan Gusti, lah nek njenengan ngoten menawi ndara Narasoma engken terus nggaduh karep lintu, umpamane loh ngoten loh.*

Setyawati : *Masi nduwe karep, umpamane wayuh ngono apa tah yek apa?*

Emban : *Nggeh, nggeh ngoten niku kasarane loh, kasarane ngoten niku. Ndara Narasoma kepingin wayuh.*

Setyawati : *Wayuh ya ben, aku dadi garwa prameswari, masia aku dadi garwa selir aku ya gelem. Umpamane kakang Narasoma saiki wes nduwe bojo ngono umpamane, aku diwayuh ya gelem kok aku emban.*

Emban : *Wah nek ngoten sampean niku nggeh tresna temen nggeh?*

Setyawati : *Loh yekapa seh koen, lumahing jagad iki gak onok sing kaya*

kakang Narasoma, iku jek ngipi loh iku, durung katon wonge sing sejatine emban. Umpamane ketok sejati ngono ndahne kaya apa ya rasane dikrama kelawan kakangmas Narasoma.

Emban : *Nggeh muga-muga mawon, wok ojok ngelayung apa a ya mbak Siti iki, nek ngantek ngelayung yekapa pikirane gak karu-karuan.*

Begawan Bagaspati : *Wah anakku ngger, pun bapa nyowano calon garwamu Narasoma Setyawati.*

Iringan Ayak Sl. Pt. Sanga, Suwuk.

Begawan Bagaspati : *Haarrgghhhh, wis bejamu ngger Setyawati, aku isa ketemu kelawan sing kok impekno, iki Raden Narasoma iki, trimanen ya ngger.*

Setyawati : *Loh sanes niku rama, sanes niku rama, niku, dede niku, niku tiyange mpun sepuh loh rama, Narasoma mboten rembes ngoten rama.*

Begawan Bagaspati : *Loh kok rembes, loh iki kok melok..*

Semar : *Uru,,, kakekmu aku dibanting.*

Begawan Bagaspati : *Wah yekapa kok dadi nggendhong Badranaya. Loh iki loh ngger, lak iki seh Narasoma.*

Setyawati : *Loh sanes niku rama, dede niku rama. Wong kok matane sakmono, matane sak kedhok werok.*

Begawan Bagaspati : *Loh iki sapa?*

Bagong : *Kula jarene.*

Begawan Bagaspati : *Wah yek apa sing endi, wah lah iki yekapa isok singitan ae.*

Iringan Ayak Sl. Pt. Sanga, Suwuk

Begawan Bagaspati : *Haarrgghh.... Setyawati, bener iki ya ngger, Narasoma ya?*

Setyawati : *Nggeh leres niku, nanging kok nggeh wuta ngoten rama.*

Pocapan :

Wah... Raden Narasoma merem dampet, ajrih kepanggih kelawan Setyawati putrane sang Begawan Gundhawijaya. Kinanggep mring Narasoma yen Setyawati menika awon rupane, sareng keprieng swantene, Wah,... saknalika mripate narasoman den elekaken sekedhik mbaka sekedhik, sareng ketingal sewantahing ayuning Setyawati, melek byar Narasoma.

Setyawati : *Oh nggeh niku larene, sareng melek rama kula mboten pangling niku narasoma Rama.*

Begawan Bagaspati : *Wah arek iki maeng merem tah yekapa.*
 Narasoma : *Ya pancene aku kuatir mungguh ketemu marang Setyawati.*

Keterangan : dialog dilakukan ditengah-tengah iringan sedang berjalan.

Iringan Ayak Sl. Pt. Sanga, Suwuk.

Greget Saut Sanga

*Ayu anteng ayune ora kajamak
 Banyu mili sami kendel
 Lung mantelung
 Kepingin dipetik ratuning ayu.*

Setyawati : *Kakang Narasoma, kula ngaturaken sumungkeming pangabekti kakang mugi konjuk ing sahandhaping pepada. Kula pun Setyawati kakang putranipun kanjen Rama Begawan Gundhawijaya. Bekti kula konjuk kakangmas Narasoma. Kakang kula ngaturaken ngabekti kakang.*

Emban : *Oh kamitenggengen Gusti, olehe mandeng sampean ngantos kamitenggengen.*

Narasoma : *Duh iya iya iya, iya iya tak tampa, tak tampa. Nektimu wes tak tampa, padha-padha.*

Setyawati : *Nggeh kakang.*

Begawan Bagaspati : *Wah Setyawati, ya bener iki sing kok impekna ngger?*

Setyawati : *Nggeh rama, nggeh menika kakangmas Narasoma, putra saking Mandaraka rama.*

Begawan Bagaspati : *Wah lah kok deleh mangkono anggonmu ngimpi Setyawati?*

Setyawati : *Nggeh pancene sasmita kok menika, ngimpi kula jam tiga enjing, sare kaleh sampeyan, sare sakcembana kaleh sampeyan.*

Narasoma : *Wadhuh beja temen uripe Narasoma. Anu, bapakmu arep rokok nggak?*

Setyawati : *Rama sampeyan mboten tumbas rokok tah rama?*

Begawan Bagaspati : *Ora oleh ngerokok, cangkem ku ngantek kecut kok.*

Setyawati : *Sampeyan golek-golek, golek-golek medal ngerika loh.*

Begawan Bagaspati : *Wah, iya ngger. Nek koyok mangkono Narasoma aku titip Setyawati Narasoma.*

Narasoma : *Iya wes aja kuatir, aku saguh ngemong anakmu Setyawati Rodok nyedheka mrengs opok o.*

Setyawati : *Napa a kakang? Rama pun tebih loh pun tebih mboten*

- kepireng kok. Dos pundi kersa njenengan kakang, kakangmas Narasoma.
- Narasoma : Hmm tibane olehku maca keliru.
- Setyawati : Kelintu dos pundi?
- Narasoma : Maune, maune tak arani wong anake buta, buta iku nek manak wedok dadi buti loh ngono, raseksi. Ning kok ana putrane buta kok koyok ngene, byuh byuh byuh.. ora nyana Setyawati. Wah sinom mu katon ngeronce mengkono rupane.
- Emban : Mbok didamelaken sinom.
- Setyawati : Sinom apa? Sinom apa?
- Emban : Nggeh sinom asem niku, sinom asem kecut ngoten. Sinom ngaten, mangga, nuladha laku utama ngoten. Gak patek kerosoan iku apa, mbok ya sing kerasa apa a, silir-silir lak isis.
- Iringan Sinom Parijatha Lr. Sl. Sanga, Suwuk.
- Narasoma : Jumbuh priyayine kelawan suarane. Priyayaine apik suarane becik, byuh byuh byuh.. beja temen singduwe bojo.
- Setyawati : Nggeh kakangmas Narasoma.
- Narasoma : Ning ngene Setyawati.
- Setyawati : Inggih kados pundi?
- Narasoma : Iki umpamane loh, umpama ngunu tembung kena bali. Umpama aku mlaku-mlaku metu saka njabaning pertapan guwa Karawangunan kene njur akeh wong kang padha tepung, akeh wong kang padha kenal. Narasoma putra ratu, Setyawati putra pendhita. Ning kok anehe, anehe kok pendhita buta. Aku umpamane maratuwane Narasoma iku sapa? Gundhawijaya. Gundhawijaya iku kaya apa wong-wongane? Wong-wongane buta. Loh Narasoma ngganteng kok maratuwane buta? Lak mungguh ngono apa kira-kira gak isin aku kira-kira? Umpamane ngono umpamane.
- Setyawati : Lah lajeng kados pundi loh kakangmas? Tiyang pancene kanjeng rama rupanipun nggeh ngoten nika, nggeh berkongkong. Nanging sinten pirsae lebetipun sae loh kakangmas, lebetipun sae.
- Narasoma : Loh sapa eruh njero? Sing njaba ae durung karuan nek ketok kok. Njero maneh, arang wong eruh njerone wong iku, sing gampang ketok ya ragane iku. Aku iki loh mungguh ngono rumangsa wirang yen duweni maratuwa brenggose copros ngono kok, untune kaya ngono gedhegedhene, siyung e paribasan sing dukur nggarit akasa lapis sapitu.

- Setyawati : Lah terus karep sampeyan dos pundi seh, karep sampean niku loh yeknapa karep sampeyan? Umpamane ngoten loh, tiyang niku temen-temen wong tuwa kula loh, niku wong tuwa kula. Ingkang netesaken wiji dumateng kanjeng ibu, sininaran kelawan Gusti kang murbeng jagat, murbeng dzat, kang Maha dzat. Lah lajeng kados pundi?
- Narasoma : Aku gelem dadi garwamu, lahir batin, dunya akhirat, nganti tumekeng pati. Tapi nek koen saguh njaluk patine wong tuwamu. Aku isin duwe maratuwa buta.
- Setyawati : Rama kados pundi, niki loh karepe kakang Narasoma koyok ngeten rama.

Iringan Krucilan Sl. Pt. Sanga, Sirep.

- Setyawati : Kula kados pundi rama. Menawi kanjeng rama mboten pejah, kula mboten dikrama kelawan kakang Narasoma rama. Kados pundi rama lampah kula rama?
- Begawan Bagaspati : Aja tetangisan Setyawati. Nek pengen dadi garwane Narasoma, wong tuwamu kudu mati. Nek ora ngono aku moh, ora sudi.
- Setyawati : Kanjeng rama, kanjeng rama, kados pundi rama. Ewuh aya ing pambudi anggen kula ngelampahi rama, rama kados pundi rama.

Iringan udhar, lalu sirep kembali

- Setyawati : Rama kados pundi rama? Kanjeng rama. Narasoma purun nggarwa ingkang putra pun Setyawati rama.
- Begawan Bagaspati : Aja tetangisan ngger, ana apa, ana apa?
- Setyawati : Menawi kanjeng rama prapteng lena rama.
- Begawan Bagaspati : Engkok dhisek, engkok dhisek. Aja nangis ngger Setyawati.

Iringan udhar, sirep kembali

- Begawan Bagaspati : Wis ngger Setyawati. Mbok menawa pancene kinodrat Gusti kang wisesa tunggal. Ning ya mbok aja kaya ngono. Setyawai.
- Setyawati : Kula lajeng kados pundi rama?
- Begawan Bagaspati : Nek pancen kaya mangkono seh njajal tak nyatakne sapa sejatine Narasoma.

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Sanga, Sirep.

Begawan Bagaspati : *Narasoma, apa bener yen sliramu gelem krama Setyawati ning aku yen mati?*

Narasoma : *Ya pancen aku isin duwe maratuwa buta kaya bebathangmu.*

Begawan Bagaspati : *Lah Keparat.*

Iringan *udhar*, iringan berubah menjadi *angleng* Lr. Sl. Pt. Serang, *suwuk*.

Pathet Serang

Greget saut Serang

Sirahira mrepat, utek mucrat-muncrat

Jangganya kepontir-pontir

Kuping ilang, kuping ilang tanpa pamit, O..

Pocapan :

Sureki utamane kakung, sureki cilik utama temen kakung jenenge wong lanang. Narasoma medal ing jroning permedan, medal metu permedan panggonane wong ayudha. Nindhaaken surti kaping tiga watara krendha, nimbang bawa kelawan sembaga. Begawan Reksaputra ngelampahi perang yudhane ngedhohaken sengkalanane ana iku, gak ana ya iku anane wong kena saka mbaheno belahi saka lali wanci mangsa kala. Wanci wayah, mangsa mangan, kala belahi, wanci bedhug panase gumatel-gatel sinandhung beldung ngawrut-awrut, jayaning Begawan Reksaputra, apese Narasoma. Den geget siyung pengapit bener kenging gulu, wa... gulu den cakot kelawan siyung, pedhot dhel dadi loro sirah rutuh gembung rubuh, Narasoma nindhakaken rat pengadilan pati.

Iringan *Ayak* Sl. Pt. Serang, *Sirep*.

Setyawati : *Kula sampeyan pateni pisan, kula sampeyan pateni pisan kula. Rama kados pundi rama, yen kakang Narasoma pejah kula tumut pejah rama, rama. Kados pundi rama..*

Begawan Bagaspati : *Wah iki koyok apa seh iki. Kok angel men urip iki rek. Hmm. Dikonokno ngono keliru, dingenekne salah, rono luput, iki kok koyok apa ngger Setyawati?*

Setyawati : *Pun sisan, Narasoma pejah kula nggeh nderek pejah rama, kula.*

Pocapan :

Setyawati mboten pitung getih, ingkang mblabar rinangkul gapyuk wangkene Narasoma, anuduhaken katresnan. Den rungkepi wangkene Narasoma, Gundhawijaya bingung nginglung ningali anak ingkang nggadhah kekarepan kirang prayoga.

Begawan Bagaspati : *Ya wes nek kyok ngono Setyawati. Yen pancen kekarepane*

ngono nak.

Iringan udhar, suwuk.

Begawan Bagaspati : *Haaarrggghhh, Setyawati kok dadi ngerungkepi wangkene Narasoma ngger? Kok nganti gibal ludira mangkono Setyawati?*

Setyawati : *Kersane mpun, mpun namung gibal ludira rama, pejah kula lampahi. Kula tekad pejah sesarengan kakangmas Narasoma. Pun sampeyan pejahi kula mpun, sampeyan pateni Setyawati. Kersane sareng sukmanipun Narasoma kelawan Setyawati rama.*

Begawan Bagaspati : *Wah, ndadar kepinteran ngger, ya nek pancen kaya mangkono, entenono sawetara ya ngger, tak susule Narasoma.*

Pocapan :

O... senadyan ta susah, ngempet nepsu kaya mbeldos dhadhane Begawan Gundhawijaya. Saknalika sendhakep saluku tunggal, sendhakep wus ngarani asta tangan suku sikil tunggal kumpul, plek kaya mati-matia ngadeg. Nutupi babahan hawa sanga, manahan manah. Dununge kira-kira, sampun ngantos kawedal saking lesan, medal grana cemer, medal mripat cemer. Sumadaya bolongan ami cemer, ancik-ancik puncaking pring sedhapur, angulat-angalit sang suksma sejati, saknalika suksma medal saking raga, kombul suksmane subali njujul Narasoma.

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, suwuk.

Greget saut Serang

Kunir sekathel

Mbedol gura rupa

Rubuh kaprubuh sempal kaprapal

Kaseranga dene wanara.

Subali : *Sugriwa ayo bali.*

Sugriwa : *Moh kakang, aku ora bali, aku bakal sowan pengayunan kakang.*

Subali : *Durung wayahe, ayo bali. Iki wes netepna dhawuh saka panjenengane kanjeng rama begawan Wigutama nalika semana dhi. Senadyan ta ala, nek pancen pikirane becik ing mbisuke bakal nggunduh kebecikan Sugriwa. Tandhane sliramu duk nalika semana bagus, njur nggoleki cupu manik astagina njegur ana telaga tirtah mala dadi rewanda. Wus anane sakiki manjalma ana Mandaraka, sliramu wes*

- bagus tandhane anakke kesengsem gandrung karo sliramu. Ayo bali.*
- Sugriwa : *Aku moh bali, aku gelem bali nek rabi anakmu, tapi kakang Bali kudu mati.*
- Subali : *Nah ngono kawit biyen omongmu gak enak terus, kawit jamaning iko biyen wes olehmu ngomong iku liyane mangkelno ati gak onok maneh.*
- Sugriwa : *Loh pancene nyatane ngono, lah nek pancen aku rabi Setyawati rika ora mati, aku ora bakal urip ana lumahing jagad raya.*
- Subali : *Wah keturunan sowan ana ngarsane Hyang Wisesa Tunggal.*

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, Suwuk.

Pocapan :

Rebut balung tanpa sungsum, Subali kelawan Sugriwa, ingkang sampun manjalma dateng Begawan Gundhawijaya lan Narasoma. Saknalika kabopong kelawan Subali ingkang rayi Sugriwa. Wusana kaajingakeng dateng Narasoma, Narasoma wulya jati jati temah nirmala.

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, Suwuk.

- Begawan Bagaspati : *Haarrggghhh..., Narasoma.*
- Narasoma : *Ana apa Gundhawijaya.*
- Begawan Bagaspati : *Iya tak terima ngger Narasoma, senadyan sliramu ora basa karo maratuwa nak. Aku wis ngelenggana, aku.*
- Narasoma : *Ya ning aku kudu njaluk siji iku maeng.*
- Begawan Bagaspati : *Ya, Setyawati.*
- Setyawati : *Wonten ingkang adhawuh rama nimbali putra.*
- Begawan Bagaspati : *Seh jajal menyang a kepungkuran sawetara ngger.*
- Setyawati : *Mboten rama mboten, kula mboten pisah kaleh Narasoma rama. Kula mboten purun dipun pisahaken kelawan Narasoma.*
- Begawan Bagaspati : *Iya iya, tak turuti apa kang dadi penjalukmu nak, anak polah bapa kepradah iku wes sakmestine Setyawati. Kono ageh melbua nang kepungkuran sawetara ae, aku bakal duwe rembug kelawan garwamu si Raden Narasoma sing bagus e uleng-ulengan iku.*
- Setyawati : *Ngono iku loh rama, aja dipateni ya rama, aja dilarani rama.*
- Begawan Bagaspati : *Ora, ora. Kono melbua nang kepungkuran sawetara.*
- Setyawati : *Inggih rama kasinggihan, kakangmas ingkang atos-atos.*

- Narasoma : *Iya Setyawati, aku wis nyerujuki apa kang dadi dhawuh e wong atuwamu. Saiki kaya apa Bagaspati?*
- Begawan Bagaspati : *Iya wis dadi ucapku Narasoma, sabda pendhita Ratu, sabda-sabdane pendhita ngandhika dhawuh e Ratu, pindha mangsi tumetes ana ing kertas seta, tan kena sinetik maneh-maneh, ning ngene ya Narasoma, aja dilarani Setyawati, yen pancen sliramu tresna kelawan anakku, aku titip iki aji Cendabilawa.*
- Narasoma : *Aji Cendabilawa.*
- Begawan Bagaspati : *Iya, aji Cendhabilawa iki kena kanggo ngereksa keselamatan jiwa ragamu, yen ana pepeting yudha diseh piyangkuh.*
- Narasoma : *Kaya apa aji Cendabilawa?*
- Begawan Bagaspati : *Aji Cendabilawa iku yen dirapal wujud buta bajang ora isa mati Narasoma, yen dikethok dadi loro bisa dadi papat, yen papat dikethok-kethok dadi wolu, nganti jagad dikebaki murkane Cendabilawa. Iku bisa mbasmi satru murka, musuh kang sekti Narasoma.*
- Narasoma : *Ya kebeneran yen kaya mangkono, iku pancen sing tak goleki. Seh jajal kaya apa rapal e aji Candabilawa iku?*
- Begawan Bagaspati : *Seh jajal majua sethithik supaya ora owah gingsir anggonku mejang aji Candabilawa Narasoma.*

Pocapan :

O... anak polah bapa kepradah. Kesagahane sang Begawan Gundhawijaya dateng Narasoma. Senadyan aku mati nek anakku bisa mukti, mula sekathahing kekuatan, sekathahing daya aji kawijayan, kasuntek dateng ingkang putra mantu tumrape sang Begawan Gundhawijaya. Sampun mboten wegah mboten wigih, saknalika rinapal aji Candabilawa, rampung pengrapale aji Candabilawa, medal buta bajang saking anggane Begawan Gundhawijaya.

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, suwuk

- Buta bajang : *Haa.... kula ajeng dinapakaken kyai kok medal ngeten niki kyai?*
- Begawan Bagaspati : *Wes saiki sliramu aja nderek aku, Candabilawa manjinga nang Narasoma ya.*
- Buta bajang : *Hah nggeh kula melok Narasoma.*

Pocapan :

O, Candabilawa manjing dateng anggane Narasoma, pindha curiga manjing warangka.

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, suwuk

- Narasoma : Matur sewu nuwun Bagaspati, dene aku wes kok paringi aji Candabilawa.
- Begawan Bagaspati : Iya Narasoma.
- Narasoma : Saiki kaya apa, sliramu lila apa nggak ninggalna dunya sak isine?
- Begawan Bagaspati : Wes tak lilakna Narasoma, aku mati waton anakku bisa mukti. Ning tak wanti-wanti Narasoma, aja pisan-pisan gawe larane Setyawati ya?
- Narasoma : Ora aku bakal momong putramu nganti tutuking umurku.
- Begawan Bagaspati : Ya sukur bagi Narasoma, nek pancen nyata kaya mangkono, iki pengapesanku ana jroning lak-lakan, nggawa a duwung ligam, mengko yen aku ngguyu latah, katon wungkul sak kemiri jendhul ing lak-lakan, sogroken kelawan duwung ligam, wis mesti mati Narasoma Begawan Gundhawijaya.
- Narasoma : Ya nek kaya mangkono karepmu.

Pocapan :

O... sabar tawakal lila narima, watake Pandhita. Sang Bagaspati, Reksaputra ya Gundhawijaya. Kanthi ngelampahi kanthi tumemen, wajidah-wajidahu, sapa temen tinemu estu dadi laku teka, yen temen-temen anggone ngelakoni mesti keturutan apa sing dadi kekarepane. Narasoma ingkang sampun nggaa duwung ligam, Gundhawijaya nggujeng latah-latah, sinosok kelawan duwung ligam, ing jroning lak-lakan wonten cahya ingkang sumorot sak kemiri jendhul agenge, sareng sinosot duwung ligam, sang Bagaspati nindhaaken rat pengadilan pati ing ngarsane Raden Narasoma.

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, suwuk

Greget Saut Serang

Liyan antana rupa

Kagyat kawur,

Kawuryane kang kapilihan

Ana mbregawan den sengaja tingkahira

- Narasoma : Wah wong matine pendhita kok kaya matine kewan, njebablah bangkene mengkene. Iki lak jenenge matine kewan iki.

Pocapan :

O,.. Reksaputra senadyan ta wus mati, wangkene dipun wastani wangke kewan, ambudi daya, daknalika wangke ingkang njebablah ndepani lemah, sareng Narasoma mastani yen menika patine kewan, gaib ing dewa, saknalika wangkene Gundhawijaya ical wangke badar tugu kencana.

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, suwuk

Narasoma : Apa rumangsamu Narasoma eram ndulu kahanan?
 Wangke kok isok dadi tugu kencana apik e kaya ngene. Lah iki mbesuk-mbesuk yen anak putune keliru panembahe, lah ya ora nyembah marang Gusti kang wasesa tunggal, wusanane nyembah tugu wasanane nyembah tugu kencana kinanggep yen iki kang murbeng jagad.

Pocapan :

O,.. sampun dados tugu kencana, Narasoma mboten narimahaken. Saknalika wangkene Gundhawijaya ingkang sampun ngerupaaken tugu kencana kinanggep yen nyasaraken panembahe putra putu, saknalika candi kencana murka lalis tan kesipatan.

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, suwuk

Semar : Mboya ngatene karep mena dos pundi ndara? Matine ndara Reksaputra niku pendhita ingkang sampun tuwuk ngudang ilmu, mbentur kelakoan. Menapa mena mboten ajrih kesiku Jawata den? Pun ngaten nggeh ndara, pun waton ngomong ngaten.

Narasoma : Loh aku ngomong iki wes wani sak sembarange kok wa semar. Tekad ku pancen kaya mangkono, aku kepingin njajagi sepira jero ceteking Begawan Gundhaijaya.

Semar : Uru... yek apa cung kok dadi ana wong sombong e koyok ngono.

Bagong : Kamangka aji Candabilawa iku gak oleh melok wong sombong man.

Semar : Uru, lah iya cung, nek apane digawe sombong ngono Candabilawa gak ngaleh a?

Bagong : Ya muga-muga ngaleh a nang aku.

Semar : Heh?

Bagong : Eh ya muga-muga ngaleh a nang aku.

Semar : Wong duwe ilmu iku nek gak isok ngemong ilmu ya dadi gawe le.

Bagong : Wong ilmu ae kok ngemong seh man?

Semar : Tegese ngemong kelakoane ilmu loh ngono loh, wadhahe ilmu iku ya ana, tutupe ilmu iku ya ana, lakune ilmu iku ya ana loh ngono loh.

Bagong : Loh wong ilmu ae katek ana tutup ana wadhah seh man?

Semar : Hah nek wadhahe gak kuat, dinggoni ilmu iku ya wong e

- dadi liwung le.
- Bagong : Lah mosok seh man?
- Semar : Loh koen iku yek apa seh, hah wong majenun iku yek apa, kakean ilmu. Majenun, wong majenun iku loh, kakean ilmu ora isa negesna ilmune. Tegese wadhahe gak amot.
- Narasoma : Rika kerungu apa wa Semar.
- Semar : Gong, koen kerungu apa le?
- Bagong : Gak kerungu apa-apa man, Ancene gak onok cemuwit ngene jarene, gak onok wang gak onok wing ngene e.
- Semar : Gak ngono, bek e kerungu kabar-kabar, pawarta-pawarta?
- Bagong : Ya nek warta cekak ana warta cekak.
- Semar : Kok warta cekak seh le?
- Bagong : Lah ya kabar cekak iku loh onok, ndok kene onok pancene.
- Semar : Kabar apa mbloh?
- Bagong : Anu kabar cekak sing ngabarna onok wong kemalingan, onok wong kelangan anak, loh ngoten nika, kabar cekak mek an niku, mek ngoten tok loh.
- Narasoma : Aku kok kerungu tembang rawat bakul sinambi wara jombloh, nek pancen ing Mandura iki ana ananing sayembara njebol sada lanang.
- Semar : Njebol napa den?
- Narasoma : Njebol sada lanang.
- Bagong : Loh sada lang tah wesi kuning?
- Narasoma : Ya sada lanang ya kena, wesi kuning ya kena. Iku padha ae mbloh.
- Bagong : Oh anu ngrembakaken jajahing budaya.
- Narasoma : Iya ana sing nganggo wesi kuning, ana sing ngawe sada lanang. Iku ana Mandura. Sang Prabu Basukeswara, ya Prabu Basukesthi iku duwe putra asma Ni Dewi Kunthi Talibrata, lah iku dijuluk Raja sewu, ora gelem. Ewuh aya ing pambudi sang prabu. Nganthi dianakna sayembara, adeg sada lanang. Sapa sing bisa njebol sada lanang yaiku sing bisa nggarwa Ni Dewi Kunthi Talibrata.
- Setyawati : Napa sampeyan kajenge ngelebeti sayembara kakang? Sampeyan ngelebeti sayembara kepingin mboyong putri napa tah yek napa?
- Bagong : Loh nggeh ndara dewek lah pun dititipi seh, pun sitok niku mawon ah, kok ajenge ngelebeti sayembara ganjarane putri Dewi Kunthi niku yek napa seh dekne niku?
- Narasoma : Ora kepingin rabi Dewi Kunthi mbloh, ora kepingin krama kelawan putri Mandura. Nanging aku kepingin nadar kekuatanku, kepingin ngeleler sepira kadigdayane Candabilawa. Aku bakal ngeleboni sayembara, Setyawati

aja kuatir, aku ora bakal milik barang kang melok keselak malak kesusu muluk. Ora bakal aku kepingin krama kelawan Ni Dewi Kunthi Talibrata, ning aku kepingin njebol sada lanang, sepira kekuatane Narasoma.

Setyawati : *Yen pancen kaya ngoten kersa sampean, kula namung nyumanggaken dhawuh dalem kakang.*

Narasoma : *Ya, ayo ditinggalna kamulyan Gebang Karawangunan, lumawat menyang ing Negara Mandura Setyawati, hayo wa Semar dherekna aku.*

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, suwuk

Greget Saut Serang

*Ngelayang-layang anut soroting mega malang
Kemul mendhung bantal mega
Milang-miling
Kaya jangkung
Katonira kaya jangkung.*

Pocapan :

O... Wadyabala saking Negari Cempalamanik, kang nalika semanten ngarepaken Ni Dewi Mdrim, mbarisaken wadyabala, mayuta-yuta, maewu-ewu. Barisan diatur gruda ngelayang. Gruda manuk ngelayang mabur. Barisan diatur kaya manuk mabur, ana kang kanggo cucuk, cucuking barisan Rekyana Patih Dwipanggasasra, suwiwi kanan Kala Cundhaga, suwiwi kiri Kala Dinemprang ya kala Madendha. Sedya pedang kangkang pamor kencana, tumbak mas bedhil gilndhingan, sangkuh awor bagnet, kembang api umbul-umbul paras, suling pating jelerit, jidor pating geledhor kanggo asri-asrining barisan. Barisane wong sabrang, kedik dugane akeh slorohne. Yen sing ngarep noleh sing mburi surak, Geer... kaya membat-membata jagat kawera. Nuduhaken kadigdayan, kasantikan, watu sak lumpang-lumpang diumbulna ditampani sirah watu ambyar dadi sak walang-walang. Pedang sak depa sebetna kentol e, pedang pedhot del dadi loro. Ya swuarane ya polahe, pating brengok pating braok, pating pencolot, pating bleber onjotan papakan lakune Narasoma.

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, suwuk

Greget Saut Serang

*Mangling tingal bangun sawendri
Jana wus kawengku
Wuning driya
Wong anom nggayuh.*

Ompak : Solatullah (buka celuk) iringan Sholawat Badar, iringan suwuk.

- Dwipangga Sasra : *Dadi iki putra Mandaraka Raden Narasoma? Aku ora pangling aku.*
 Kala Madhendha : *Wah iki Raden Narasoma kakang.*
 Dwipangga Sasra : *Iya, ora pangling iki Narasoma. Ya iki sing nggawe aku kontal saka ing pendaratan.*
 Narasoma : *Ya, pancen ora pangling begja kemayangan. Jombloh.*
 Bagong : *Dalem ndara?*
 Narasoma : *Iki wadyabala saka Cempalamanik kang nakika semana ngelamar adhi Ni Dewi Madrim.*
 Bagong : *Lah mboten ditampa tah?*
 Narasoma : *Wong adiku Dewi Madrim ora gelek kok, ora gelem palakrama. Mula tak balekna. Lah saiki loh wong wis gak ditampa kok ngetapna wadyabala bakal ngarah.*
 Bagong : *Wah niki bakal ngeroyok mesti, mesti mawon ngeroyok niku. Merga saking senenge tapi gak oleh, dadi ngeroyok ngetapna kancane, demonstrasi loh.*
 Narasoma : *Apa iku, sing dirembug kok rono-rono.*
 Bagong : *Lah napa mboten ngoten nika, mboten carane ngoten nika?*
 Narasoma : *Eh wadyabala Cempalamanik, biyen aku wani saiki apa dene. Yen ora gelem balik menyang negaramu, tak babati kaya pating..*
 Dwipangga Sasra : *Ah sabetna tambine winong, ora dadi manungsa, bathangmu koen.*

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, sirep iringan berubah menjadi Angleng Lr. Sl. Pt. Serang.

- Dwipangga Sasra : *Heh wadyabala Cempalamanik, aku ora ngarani, wah Narasoma bener cilik wong-wongane, tapi cukat trengginas trampil ca. Pek kiwa metu tengen, pek tengen metu kiwa, dibeldog tengah, nyakar, nyetot, njiwit, napuk, ngidoni tandhang gawene. Maju ijen padha ijen gak menang ca, bareng rampak, krubut kaya menjangan mati, diampyak kaya wong njala, hah dadi bandan. Ayo tawur, tawur, tawur.*

Iringan udhar, suwuk.

- Narasoma : *Ana apa mbloh?*
 Bagong : *Anu reang nguwasno dekne perang melok gupuh.*
 Narasoma : *Gupuh yek apa seh?*

- Bagong : Lah yeknapa mboten gupuh, sak monten kathahe mungsuh dekne dewe jare. Lah dewekne kok tak pikir kok cukat trengginas trampil loh, sing ngendhang kok yua trampil loh, saking trampil e sampek gupuh kabeh loh.
- Narasoma : Ya ngono iku Jombloh, ya ngono iku wong ayuda.
- Bagong : Lah tapi kapan marine nek ngoten niku. Lah dekne mosok mboten eleing dikeki aji Candabilawa loh? Aji Candabilawa niku mpun mboten wonten mungsuhe, lah nggeh mbok niku mawon dipun rapal.
- Narasoma : Ya yen kaya ngono tak rapalane aji Candabilawa.

Pocapan :

O.. Narasoma, eling dikaya wong lali, ngajib kayu bang majasing setra, eling tembe eling mbesuk awal ingga akhir. Eling wentah yen dipun paringi aji Candabilawa, dayane medale aji Candabilawa kineriing sindhung riwut, lisus gemesus, medal kabaratan nempuh marang wadyabala Cempalamanik.

Iringan Ayak Lr. Sl. Pt. Serang, suwuk

Greget Saut Serang

Prang warna-warni
Watakira guntur tarung
Gurnang menanang
Cipta indra brama
Raja ngalat-ngalat

Ompak (ya padha macul..) Iringan , suwuk

Pocapan :

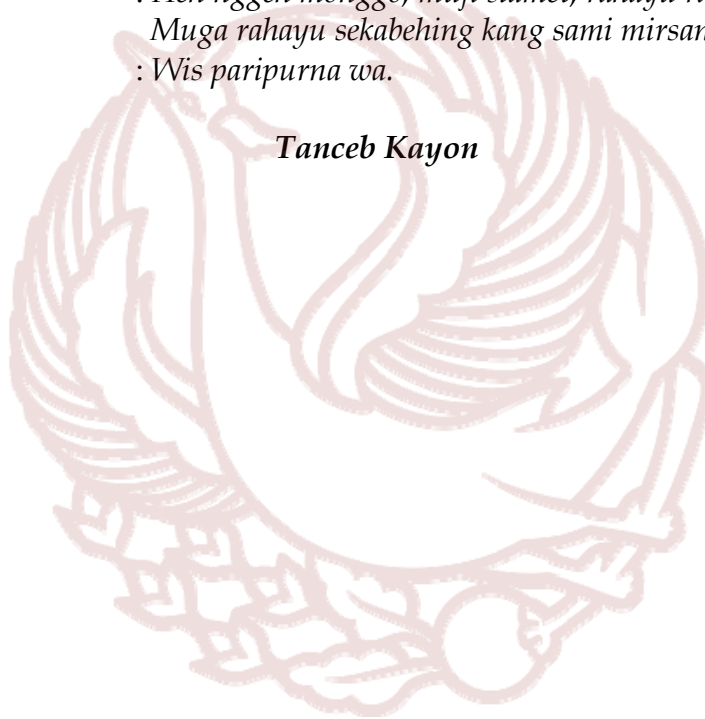
O... lumampahe aji Candabilawa kineriing samirana mrih sindhung rewut lesus gemesus, saknalika wadyabala Cempalamanik segelar sepapan, segajah serowang, mayuta-yuta, maewu-ewu. Wadyabala sak ratune tempuh sindhung rewut kontal dawah ing negari Cempala Manik

Iringan Angleng Lr. Sl. Pt. Serang, suwuk

- Narasoma : Wa Semar.
- Semar : Enten dhawuh napa ndara?
- Narasoma : Iki nek diterusna lakone nang Mandura, ngeleboni sayembara, sayembara sada lanang, iku sing isa njebol aku, njur tak sayembarakna maneh, sing bisa ngalahna aku ya iku sing duwe garwa putri Mandura Ni Dewi Kunthi Talibrata.
- Semar : Lah sing ngalahaken mena sinten?
- Narasoma : Sing ngalahna aku adi Pandhu Dewanata, lah engkok Ni

- Dewi Kunthi kadhaup kelawan adi Pandhu Dewanata.*
- Semar : *Lah iki wes, jam e jam papat iku. Nek diterusno ya keterak berita loh ngono loh, keterak berita. Lah nek mboten diterusaken yeknapa?*
- Narasoma : *Laporane iki maeng rabine Narasoma, lah aku wes rabi karo Setyawati, lah lak wes rabi se, lakone wes mari. Ya ayo padha memuji RRI kene bisa mengumandang ing awiyat, muga-muga dirgahayu ing akasa, amiin ya robbal alamin. Wis ayo dipungkasi semene ae ya wa Semar. ayo padha memuji slamet sing nanggap, slamet sing ditanggap.*
- Semar : *Heh nggeh monggo, muji slamet, rahayu rahayu rahayu. Muga rahayu sekabehing kang sami mirsani.*
- Narasoma : *Wis paripurna wa.*

Tanceb Kayon



LAMPIRAN II

BIODATA PENULIS



Nama : BAGUS MUSTIKO AJI

Tempat/tgl lahir : Gresik, 21 Januari 1995

Alamat : Dsn. Karangasem, Ds. Karangandong RT. 02
RW. 03, Driyorejo, Gresik.

Riwayat Pendidikan : SDN 02 Karangandong Lulus tahun 2007
SMP N 01 Kedamean Lulus tahun 2010
SMA N 01 Krian Lulus tahun 2013
ISI Surakarta Angkatan tahun 2014